

**ESTETIKA RESEPSI HASIL PEMBACAAN
BAIT NAẒM ALFIYYAH IBN MĀLIK**



Oleh

Muhammad Ariffur Rohman

18201010016

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora

**MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNANKALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ariffur Rohman

NIM : 18201010016

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis saya yang berjudul : “Estetika Resepsi Hasil Pembacaan Bait *Nazm Alfyyah Ibn Mālik*” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jika terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggung jawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Pekalongan, 05 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Ariffur Rohman

NIM : 18201010016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ariffur Rohman

NIM : 18201010016

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benarbenar bebas dari plagiāsi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiāsi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Pekalongan, 31 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Ariffur Rohman

NIM : 18201010016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1969/Un.02/DA/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : Estetika Resepsi Hasil Pembacaan Bait Nazm Alfiyyah Ibn Malik

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ARIFFUR ROHMAN, S.Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010016
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



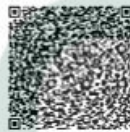
Ketua Sidang
Dr. Khairon Nabdiyyin, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61c94ca609d1



Penguji I
Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61c858349b539



Penguji II
Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61caa57db754



Yogyakarta, 21 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61ca96cc175af

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : Estetika Resepsi Hasil Pembacaan Bait Nazm Alfiyyah Ibn Mālik

Nama : Muhammad Ariffur Rohman

NIM : 18201010016

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Tanggal Ujian : 21 Desember 2021

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua : Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A.



Sekretaris : -

Pembimbing/

Penguji : Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.



Penguji : Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A. M.Si.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Desember 2021 Waktu : 08:00 s/d 10:00 WIB.

Hasil/Nilai : 88.33 (A/B)

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara :

Nama : Muhammad Ariffur Rohman

NIM : 18201010016

Judul : Estetika Resepsi Hasil Pembacaan Bait Nazm Alfiyyah Ibn Mālik


Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami Ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Oktober 2021

Pembimbing


Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A.

NIP : 19680401 199303 1005

تجريد

قصدت هذا البحث للكشف عن سائر التقلي على نص الفية ابن مالك في جزيرة الأندونيسية، منها عند المتلقين في حلقة المعهد الديني الجاوي والمتلقين في حلقة الأكاديميين وغير ذلك. واما المنهج في هذا البحث التحليلات بجمالية التقلي. قد وضعت نظم الفية ابن مالك كنص أدبي وهي ظاهرة مرتبطة بالمشكلة المتقلى عند نظرية جمالية تجاوب أو جمالية التقلي. وقد حصل هذا البحث النتائج الأولى: نظرية جمالية تجاوب عند المتلقين في حلقة المعهد الديني الجاوي التي حصلها سائر كتب التراث كشرح النصي لذلك يمكنها فقط ملء جزء صغير من نص الفية، وكان ايضا في ذلك حلقة حصلها جمالية التقلي المختلفة وخرج من اصول النحوية والصرفية. الثاني: نظرية جمالية تجاوب عند المتلقين في حلقة الأكاديميين التي حصلها سائر المباحث العلمية الإلتزام بالمبدأ والمنهج المجتمع. الثالث: جمالية التقلي عند المتلقين في حلقة اخر التي انتشر على وسائل التواصل الإجتماعي، وحصلها غريب وخرج من أصول علم اللغة العربية الواردة في نص الفية ابن مالك.

الكلمات الدالة: ألفية ابن مالك، جمالية التقلي، معهد الديني والأندونيسي

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap ragam tanggapan teks bait Nazm Alfiyyah Ibnu Malik yang berkembang di wilayah Indonesia khususnya di kalangan Pesantren. Penulis menggunakan teori estetika resepsi sastra dengan menempatkan Nazm Alfiyyah Ibn Mālik sebagai teks sastra (sastra ta'limi). Hasil penelitian ini adalah; Kalangan Pesantren melahirkan dua model tanggapan, tanggapan berupa karya secara utuh dan tanggapan secara parsial. Pada kalangan Pesantren model pertama memiliki hasil tanggapan yang relatif sama dengan kalangan sarjana Arab Islam, cenderung tekstualis sehingga hanya mampu memenuhi sebagian kecil ruang kosong yang ada pada teks bait nazm Alfiyyah. Kalangan Pesantren model kedua melahirkan tanggapan yang cenderung kontekstualis, keluar dari pembahasan nahwu-sarhf sehingga lebih mampu mengisi ruang kosong lebih banyak dibandingkan dengan kalangan pertama. Dari kalangan Akademisi melahirkan sebuah karya ilmiah, tanggapan kalangan ini relatif sama dengan kalangan Pesantren model pertama, hanya saja proses pembacaan dilakukan secara parsial dan secara ketat mengikuti kaidah ilmiah yang telah mapan. Kalangan masyarakat pembaca kreatif yang banyak beredar di dunia maya (media sosial) memiliki hasil tanggapan yang cenderung garib (aneh), keluar dari kebiasaan (kaidah-kaidah) yang telah mapan baik di kalangan sarjana Arab Islam, Pesantren maupun di kalangan akademisi.

Kata Kunci: Alfiyyah, Estetika Resepsi, Pesantren, Indonesia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>ALIF</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>BĀ'</i>	<i>B</i>	-
ت	<i>TĀ'</i>	<i>T</i>	-
ث	<i>ŚĀ'</i>	<i>Ś</i>	S (dengan titik di atas)
ج	<i>JIM</i>	<i>J</i>	-
ح	<i>HĀ'</i>	<i>ĤA'</i>	H (dengan titik di bawah)
خ	<i>KHĀ'</i>	<i>KH</i>	-
د	<i>DAL</i>	<i>D</i>	-
ذ	<i>ŻAL</i>	<i>Ż</i>	Z (dengan titik di atas)
ر	<i>RĀ'</i>	<i>R</i>	-
ز	<i>ZAI</i>	<i>Z</i>	-

س	<i>SĪN</i>	<i>S</i>	-
ش	<i>SYĪN</i>	<i>SY</i>	-
ص	<i>ṢĀD</i>	<i>Ṣ</i>	S (dengan titik di bawah)
ض	<i>DĀD</i>	<i>Ḍ</i>	D (dengan titik di bawah)
ط	<i>TĀ'</i>	<i>ṭ</i>	T (dengan titik di bawah)
ظ	<i>ZĀ'</i>	<i>ẓ</i>	Z (dengan titik di bawah)
ع	<i>'AYN</i>	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	<i>GAYN</i>	<i>G</i>	-
ف	<i>FĀ'</i>	<i>F</i>	-
ق	<i>QĀF</i>	<i>Q</i>	-
ك	<i>KĀF</i>	<i>K</i>	-
ل	<i>LĀM</i>	<i>L</i>	-
م	<i>MĪM</i>	<i>M</i>	-
ن	<i>NŪN</i>	<i>N</i>	-

و	WAW	W	-
هـ	HĀ'	H	-
ء	HAMZAH	'	<i>apostrof</i>
ي	YĀ	Y	-

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعدّدة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جيزة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti *zakat*, *shalat* dan sebagainya, kecuali dikehendaki *lafal* aslinya).

b. Bila *Tā' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t*

زكاة الفطرة	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	<i>A</i>
-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	<i>I</i>
-----	<i>Dammah</i>	Ditulis	<i>U</i>

V. Vokal Panjang

1	<i>fathah + alif</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	<i>fathah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3	<i>kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Ū</i>
	فرض	Ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	<i>fathah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>AI</i>
---	--------------------------	---------	-----------

	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	<i>fathah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>AU</i>
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan *apostrof*

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *Alif + Lām*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l (el)*-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

X. Penulisan Kata dan Istilah Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur‘an (dari *alQur‘ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh, seperti: *Fi Zilāl al-Qur‘ān*, *Al-Sunnah qabl al-tadwīn*, *Al-ibārāt bi umūm al-laḥẓ lā bi khusūṣ al-sabab* dan sebagainya.

Begitu pun dengan kata, kalimat atau istilah-istilah dalam tata bahasa Arab (*nahwu-sahrf*) yang umum dan sering muncul pada pembahsan dalam penelitian ini tidak lagi penulis transliterasikan. Seperti: *kalimat*, *fiil*, *huruf*, *afalul khamsah*, *asmaul hamsah*, dan semua judul yang ada dalam kitab Alfiyyah. Kecuali pada kutipan langsung yang menjadi rangkain teks Arab, maka tetap penulis transliterasi sebagaimana panduan di atas. Sedangkan pada kata, kalimat atau istilah yang berasal dari kutipan Jawa Pegon jika terlalu panjang maka tidak penulis transliterasi, cukup dengan memberinya ulasan singkat atau penerjemahan secukupnya.

Nama-nama tokoh dan nama-nama kitab Arab yang menggunakan ejaan Arab baik tokoh atau kitab terkenal atau pun tidak, maka penulis tidak melakukan transliterasi kecuali hanya sebagian saja yang menurut penulis harus tetap ditransliterasikan. Seperti, jika disebutkan pertama kalinya dalam pembahsan: *Syarah al-Asymuni ‘ala nazam Alfiyyah Ibn Mālik*, *Irsyad al-*

Sālik Ila Ḥali Alfīyyah Ibn Mālik, Minhatul Malik Fi Tarjamati Alfīyyat Ibn Mālik Bi Al-Lughati al-Indonesiyyah, namun jika telah disebutkan berulang-ulang maka akan ditulis sebagiannya saja dan tidak ditransliterasi.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya milik Allah Dzat yang Maha memberi pertolongan kepada hamba-hamba-Nya, Dzat yang menerima taubat bagi hamba-hamba-Nya yang selalu berdosa, Dzat yang menjanjikan nikmat bagi hamba-hamba-Nya yang mau bersyukur kepada-Nya. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah-limpahkan kepada Rasulullah SAW. *Sayyid al-anbiyā' wa al-Mursalīn*, manusia sempurna pembawa kabar gembira bagi umatnya, serta kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya, hamba-hamba pilihan penegak *manār al-Islam*-mercusuar Islam.

Kemudian, telah berkata Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Abdullah bin Mālik:

وَهُوَ سَبَقَ حَائِزٌ تَفْضِيلًا، مُسْتَوْجِبٌ ثَنَائِي الْجَمِيلًا، وَاللَّهُ يَقْضِي بِهَبَاتٍ وَأَفْرَةٍ، لِي وَلَهُ فِي دَرَجَاتِ الْآخِرَةِ

Beliau lebih memperoleh keutamaan karena lebih awal, Beliau berhak atas sanjunganku yang indah, Semoga Allah menetapkan karunianya yang luas untukku dan untuk beliau pada derajat-derajat tinggi akhirat. Penulis bersyukur dengan mengucap *Alhamdulillah* berkat pertolongan Allah SWT. penulisan tesis *Estetika Resepsi Hasil Pembacaan Bait Nazm Alfiiyyah Ibn Mālik* ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Humaniora. Ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada guru-guru yang telah membimbing dan memberi keteladanan dengan akhlak mulia:

Kepada segenap civitas akademika Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; Prof. Dr. Makin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Dr. Muhammad Wildan, M.A selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, beserta jajaran dekanat, Dr. Zamzam Afandi, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.AG. selaku Dosen Penasehat Akademik serta semua

dosen yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, penulis sampaikan beribu-ribu terimakasih atas segala bentuk dukungan dan fasilitas yang telah diberikan.

Terkhusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A. yang telah dengan sabar dan telaten membimbing dalam proses penulisan tesis dari awal hingga ahir. Semoga Allah membahagiakannya dan melapangkan segala urusannya, membalas semua kebaikan-kebaikannya dengan sebaik-baiknya balasan. Kepada *murabbi ruhi Abina al-Kiram* Bapak Jalal Suyuthi *Shahibul Ma'had* Wahid Hasyim Yogyakarta guru paling berpengaruh dalam kehidupan penulis. Penulis panjatkan doa dengan mengutip doa Ibnu Malik “*Wa Allau yaqdi bihibatin wafirah, lii wa lahu fi darajati al-akhirah*” (Semoga Allah menetapkan karunianya yang luas untukku, dan untuk beliau pada derajat-derajat tinggi akhirat).

Terkhusus pula untuk segenap keluarga; Ayahanda tercinta Mat Zaidun bin Sofwan bin Abdus Shomad, Ibunda tercinta Sumarni binti Sofwan bin Darso, Abah Abdus Somad bin Sarnubi bin Busyaeri bin Syihabuddin, Umi Khumairah binti Zainuddin. Terimakasih atas perhatian dan kasih sayangnya selama ini, atas keridaan dan doa-doanya, atas ilmu dan teladannya, atas biaya yang tak sedikit meski kalian tak pernah menghitung-hitungnya. Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya dan mengasihinya sebagaimana ia mengasihiku waktu kecil, semoga Allah melapangkan segala urusan-urusannya, menyiapkan tempat terbaik di sisi-Nya.

Terkhusus juga untuk Istri dan anakku tercinta; Naeli Zakiya, Muhammad Fatahilla Ngabdi Rohman. Terimakasih telah menjadi belahan jiwa yang selalu menyenangkan hati, menenangkan pikiran, menguatkan jiwa dan raga serta menyejukkan mata. Semoga Allah meridainya, membimbingnya, menjadikannya kebanggaan Nabinya kelak di surga-Nya, menjadikannya perhiasan yang indah bagi penulis di dunia juga akhirat nantinya. Kepada sahabat, teman dan mereka yang pernah bertemu dengan penulis. Terima kasih atas doa-doanya. Semoga Allah SWT. melapangkan segala urusannya. Kepada anak-anakku semua terimakasih atas pelajaran-pelajaran berharga selama duduk bersama di majelis ilmu yang selalu menenangkan jiwa. Semoga Allah memberinya ilmu yang berkah dan manfaat.

Tentunya karya tulis ini masih jauh dari sempurna, masih terdapat banyak kesalahan di sana-sini, baik dari segi metode dan sistematika penulisannya, maupun dari segi yang lainnya. Maka dari itu, penulis memohon kepada para pembaca hususnya kepada para ahli untuk berkenan memberikan koreksi sebagaimana mestinya, agar dapat menjadi perbaikan dalam tulisan berikutnya. Semoga tulisan ini bermanfaat sehingga dapat menjadi amal yang selalu mengalir pahalanya untuk penulis, para pembaca dan untuk orang-orang yang membantu menulisnya. Amin.

Pekalongan, 05 Agustus 2021

Penulis



Muhammad Ariffur Rohman

NIM : 18201010016



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	I
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	II
PENGESAHAN DEKAN	III
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING	V
ABSTRAK	VI
PEDOMAN TRANSLITERASI	VIII
KATA PENGANTAR	XVII
DAFTAR ISI	XVIII
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rurnusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB : II RAGAM TANGGAPAN BAIT NAZM ALFIYYAH IBN MĀLIK DI KALANGAN MASYARAKAT PEMBACA INDONESIA	
A. Tanggapan Kalangan Pesantren	17
B. Tanggapan Kalangan Akademisi	29
C. Tanggapan Kalangan Pembaca Kreatif	35
D. Tanggapan Garib (Aneh) di Kalangan Masyarakat Pembaca	46
BAB : III ANALISIS RAGAM TANGGAPAN BAIT NAZM ALFIYYAH IBN MĀLIK DI KALANGAN MASYARAKAT PEMBACA INDONESIA	
A. Kalangan Pesantren	58

B. Kalangan Akademisi	67
C. Kalangan Pembaca Kreatif	71
D. Tanggapan Hasil Pembacaan Gharib	74
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bait Nazm Alfiyyah Ibn Mālik bukan merupakan karya sastra murni melainkan sastra ilmiah (al-Syi'ru al-Ta'liimi) yakni sebuah sya'ir di mana oleh penyairnya (Ibn Mālik) dirangkai dengan menggunakan pola (bahar rajaz) guna kepentingan ilmu gramatikal Arab (Nahwu-sharf). Dalam tradisi pembacaan teks Nazm Alfiyyah Ibn Mālik yang berkembang di tengah masyarakat terdapat berbagai hasil tanggapan yang sangat beragam, baik yang dilakukan oleh para pembaca sebagai ahli, pembaca kritis, maupun sebagai pembaca kreatif. Pembacaan yang dilakukan oleh tiga elemen masyarakat pembaca tersebut tentunya akan menghasilkan interpretasi yang berbeda, masing-masing akan memiliki hasil pembacaan yang khas dan unik sesuai dengan kepentingan dan konteks zaman yang melingkupinya. Seorang dengan orang yang lain akan berbeda dalam menanggapi sebuah karya sastra. Begitu juga, setiap periode itu akan menghasilkan pembacaan yang berbeda dengan periode lain dalam menanggapi sebuah karya sastra. Dengan kata lain, Nazm Alfiyyah Ibn Mālik sangatlah adaptif-akomodatif yang dapat menampung berbagai interpretasi atau pemaknaan. Lahirnya beragam hasil pembacaan suatu teks merupakan konsekuensi logis dari pemakaian bahasa yang mengandung pluralitas makna.

Salah satu bentuk tanggapan pembaca terhadap bait-bait Alfiyyah adalah diantaranya dengan menggunakan metode syarah atau komentar sebagaimana yang umum dilakukan oleh para sarjana Arab Islam yang menitik beratkan pada analisis gramatika bahasa Arab. Dalam komentar tersebut sang penulis biasanya menjelaskan maksud teks nazm kemudian menampilkan puisi-puisi Arab, khususnya puisi Jahiliyah pada masa awal Islam, sebagai syawahid (bukti) mengenai hukum-hukum nahwu yang ditampilkan dalam bait Alfiyyah Ibn Mālik. Puisi-puisi itu ditampilkan sebagai argumen atas pendapat

yang dipilih ahli nahwu dalam menjelaskan pendapat-pendapatnya. Jadi, puisi-puisi tersebut sama dengan dalil yang diambil dari Al-Quran atau Hadis dalam konteks ilmu fikih. Salah satu karya komentar terhadap Alfiyyah Ibn Mālik dengan pola tanggapan tersebut adalah karya yang dihasilkan oleh Muhammad Bahaud Din Abdullah Ibnu Aqil melalui kitabnya Syarh Ibnu Aqil. Ia memberikan tanggapan atas bait nazam Alfiyyah Ibn Mālik dengan banyak memberikan syawahid (bukti) berupa syair-syair Arab, al-Bahjah al-Marḍiyyah karya Jalaluddin al-Suyuthi, sebagai suatu kitab syarh ‘penjelasan’ Matan al-Alfiyyah, Kitab ini cukup padat dan luas, al-Azhar al-Zainiyyah (Dahlan Alfiyyah) karya Ahmad Zaini Dahlan dan masih banyak lagi kitab-kitab karya hasil tanggapan Alfiyyah Ibn Mālik yang berkembang di kalangan ini (Sarjana Arab Islam).

Pemaknaan yang beragam terhadap teks, khususnya pada beberapa bait nazm Alfiyyah telah lama berkembang di tengah masyarakat Indonesia khususnya di kalangan pesantren sebagaimana yang diungkapkan Muhamad Jaeni dalam penelitiannya; Teks Alfiyyah yang makna awalnya adalah kajian kaidah bahasa dapat dibaca dengan memberi makna atau arti lain. Walau demikian, pemaknaan para kiai terhadap teks Alfiyyah tersebut terlihat sesuai, paling tidak dilihat dari kajian makna leksikal. Di luar aspek-aspek bahasa Arab yang merupakan kandungan dasar dari Nazm Alfiyyah ternyata bait Nazm Alfiyyah Ibn Mālik dapat dibaca dengan perspektif lain yang menghasilkan nilai-nilai di luar kaidah Bahasa Arab seperti nilai-nilai akhlak, falsafah dan hikmah-hikmah hidup. Sementara jika dilihat dari struktur teks berbentuk sajak-sajak yang mengikuti pola atau bahar rajaz yang pada perkembangan berikutnya lahir disiplin ilmu arudl wa qawafi. Selain itu juga mampu memberikan pengetahuan-pengetahuan sejumlah model bacaan yang berkembang di Bahasa Arab Fushah yang mendorong para ahli tersebut melahirkan ragam tanggapan.

Sebagai contoh telah banyak penulis temukan hasil pembacaan yang terbilang unik dan berbeda dengan hasil pembacaan di kawasan lain (kalangan

sarjana Arab Islam) yang lebih dulu lahir. Diantaranya, hasil pembacaan yang dilakukan oleh Kiai Kholil Bangkalan dalam menjawab permasalahan fikih dan tentang skala prioritas dalam kebijaksanaan bersikap. Dikisahkan, suatu ketika ada pertanyaan yang diajukan kepada Kiai Kholil mengenai bagaimana hukumnya shalat Jumat yang dilakukan dua kali dalam satu desa? Beliau menjawabnya langsung dengan nazam Alfiyyah Ibn Mālik:

وَفِي اخْتِيَارٍ لَا يَحِيئُ الْمُنْفَصِلُ ۝ إِذَا أَتَى أَنْ يَحِيئَ الْمَمْسُورُ

Dalam keadaan normal (tidak sulit berkumpul), tidak boleh terpisah dengan melakukan jum'atan lebih dari satu, ketika berkumpul menjadi satu itu masih memungkinkan.¹

Riwayat lain juga menyebutkan bahwa saat Kiai Kholil Bangkalan makan bersama dengan para Kiai, beliau tidak mau makan memakai sendok, tapi langsung menggunakan jari tangannya. Ketika beliau ditanya tentang sikapnya itu, sontak beliau menjawab dengan dalil bait nazam Alfiyyah Ibn Mālik tersebut dengan pembacaan ulang sebagai berikut :

Selama dalam keadaan tidak kepepet, tidak boleh menggunakan damir munfashil (pisah) selagi masih bisa menggunakan damir muttshil (sambung). Di sini Kyai Kholil mengibaratkan tangan sebagai damir muttshil yang melekat dengan jasad kita. Dan sendok diibaratkan sebagai damir munfashil. Jadi, selama tangan kita masih dapat digunakan, maka kita tidak perlu menggunakan alat (sendok) selama kita tidak terlalu membutuhkannya.²

Contoh lain adalah hasil tanggapan yang telah beredar luas di kalangan pembaca kreatif (banyak beredar di internet). Seperti dalam pembacaan bait berikut:

وَفَصْلٌ مَشْغُولٌ بِحَرْفٍ جَرٍّ ۝ أَوْ بِإِضَافَةٍ كَوَصْلٍ يَجْرِي

¹ Ahsan, <http://kitabalfiyyah.blogspot.com/2017/02/falsafah-syair-alfiyah-ibnu-malik-ahsan.html>, akses 9 Februari 2020.

² Muhamad Jaeni, "Tafsira Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Nadham Alfiyah Sebagai Media Hapalan, Kajian Bahasa Dan Transformasi Nilai-Nilai Moral Santri (Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis)", International Journal Ihya' Ulum Al-Din. Vol. 19 No 2 (2017), hlm. 288.

وَعُلُقَةٌ حَاصِلَةٌ بِبَإِعٍ ○ كَعُلُقَةٍ بِنَفْسِ الْإِسْمِ الْوَاقِعِ

Perpisahan di antara kita itu tidak akan menggoyahkan bagi kesetiaan janji kita berdua, walaupun jauh di mata namun dekat di hati.

Cinta kita yang disambung dengan surat menyurat, bagi diri ini samalah artinya" dengan kehadiranmu, karena kehadiran suratmu itu bagai bayangan wajahmu yang hadir di depanku.

Beberapa contoh hasil pembacaan (tanggapan) di atas hanyalah baru sebagian kecil dari hasil pembacaan yang berkembang di tengah masyarakat saat ini. Berbagai ragam hasil pembacaan di atas menurut penulis merupakan fenomena kesusastraan dalam kaitannya dengan dunia pembaca, yang dalam disiplin ilmu sastra termasuk pada ranah kajian estetika resepsi sastra. Dalam tradisi kajian karya sastra terdapat beberapa pendekatan yang dianggap efektif dalam mengungkap makna suatu teks sastra dan dunia pembaca, sedangkan dalam kaitannya dengan dunia pembaca sendiri dapat digunakan pendekatan estetika resepsi yang mana resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Memberikan sambutan dan tanggapan terhadap karya sastra tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial.

Setelah mencermati fenomena pembacaan yang sangat beragam terhadap beberapa bait nazam Alfiyyah Ibn Mālik yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya di Indonesia, sebagaimana dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai tanggapan pembaca atas nazm Alfiyyah Ibn Mālik dengan menggunakan pendekatan estetika resepsi sebagai tori utamanya dan tentunya dengan menegaskan kembali bahwa bait Nazm Alfiyyah Ibn Mālik penulis posisikan sebagai sebuah teks sastra sehingga memungkinkan untuk dielaborasi dengan estetika resepsi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Teks Bait Nazm Alfiyyah Ibn Mālik mendapatkan tanggapan di kalangan masyarakat pembaca Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hasil pembacaan kreatif yang dilakukan oleh masyarakat pembaca Indonesia terhadap nazm Alfiyyah Ibn Mālik. Kegunaan penelitian ini adalah: Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran lengkap dan komperhensif terkait kreatifitas masyarakat pembaca Indonesia khususnya kalangan pesantren dalam mengkaji dan mendalami kitab-kitab rujukan pesantren khususnya kitab nazm Alfiyyah ibn Mālik.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Alfiyyah, sejauh penelusuran penulis, sudah banyak dilakukan sebelumnya. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Jaeni, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan jaenimanaf@yahoo.co.id. Dengan judul penelitian Tafsir Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Nadham Alfiyah Sebagai Media Hapalan, Kajian Bahasa Dan Trasformasi Nilai-Nilai Moral Santri (Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis). Metode yang digunakan meliputi metode intertekstual dan analisis wacana kritis. Adapun teknik analisis data yang yang digunakan adalah content analisis (analisis isi) dan analisis wacana (critical discourse) Norman Fairlough. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kitab nazam Alfiyyat Ibn Mālik yang diajarkan di pondok pesantren tidak hanya dihapal oleh para santri tapi juga ditafsirkan oleh para kiai dengan makna dan tafsiran filosofi, yang kemudian tafsiran kiai tersebut dijadikan pegangan para santri. Bait-bait nazam Alfiyyat Ibn Mālik yang ditafsirkan kiai dapat dikategorikan kepada beberapa nilai, yaitu nilai-nilai agama, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, kreativitas, bersikap demokratis, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Izza Fakhiyya Khunainatuz Z. Universitas K.H. A. Wahab Hasbullah Jombang dan Hilyah Ashoumi Universitas K.H. A. Wahab Hasbullah Jombang dengan judul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Makna Tersirat Nadzam

Alfiyyah Ibn Malik dan Aktualisasinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern. Metode penelitian bersifat sintesis-deduktif. Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis serta pendekatan dengan metode ta'wil dan tafsir isy'ari. Dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat dalam nazam Alfiyyat Ibn Mālik terdiri dari nilai aqidah, nilai ibadah serta nilai pendidikan akhlak. Adapun nilai-nilai pendidika Islam tersebut dapat diaktualisasikan pada konteks pendidikan moderen terutama pada komponen-komponen penting pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad War'i Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darussalimin NW Praya dengan judul Prinsip-Prinsip Filsafat Bahasa Dan Etika Dalam Pemaknaan Kalam Ibnu Malik (Tinjauan Hermeneutik). Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi makna (interpretasi) di balik pemaknaan kalam Ibnu Malik kaitannya dengan prinsip-prinsip filsafat bahasa dan etika. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode hermeneutika Recoeur yang menekankan pada proses interpretasi makna. Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip filsafat bahasa yang tersirat di dalamnya adalah bahasa yang utuh yaitu bahasa yang memiliki wujud materi dan immateri serta konsistensi antara tuturan dan tindakan. Adapun prinsip etika yang tersirat adalah bahwa manusia harus bisa menjaga prinsipnya secara individu dan selalu peduli dalam konteks sosial serta harus selalu konsisten dengan apa yang dikatakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Afidl Ni'ama 05410075 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012 dengan judul Nilai-Nilai Akhlak Dalam Nazam Alfiyyah Ibn Mālik Fī An-Nahw Wa Aş-Şarf dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil sumber/objek nazam Alfiyyah Ibn Malik Fi an-Nahwwa aş-Sarf. Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan analisis isi dengan perpaduan koherensi internal. Hasil

penelitian menunjukkan: Nilai-nilai akhlak tersebut terbagi dalam berbagai ruang lingkup akhlak. Di antaranya adalah ruang lingkup akhlak terhadap Allah swt. yang berisikan memuji, zikir dan berdoa kepada Allah SWT. Ruang lingkup akhlak kepada Rasulullah saw. yang berisikan mengucapkan Ṣalawat dan Salam kepada beliau. Ruang lingkup akhlak pribadi; percaya diri, ramah, jujur, optimis, tenang, istiqamah, pribadi berkualitas, dan menepati janji. Ruang lingkup akhlak dalam keluarga; menjaga nama baik keluarga. Ruang lingkup akhlak bermasyarakat; menghormati, mendoakan, dan bermanfaat kepada orang lain. Ruang lingkup bernegara; yang berisikan menerima keputusan pemerintah, menyiapkan generasi muda, menjadi pemimpin yang adil, dan cinta tanah air. Dalam pendidikan Agam Islam nazam Alfiyyat Ibn Mālik Fī an-Nahw wa as-Sarf ini dapat menjadi faktor pendukung bagi kurikulum, metode, pelaku pendidikan dan akhirnya akan mendukung kepada tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Juga penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Yogyakarta dengan judul *الخيال في نظم ألفية ابن مالك* (Imajinasi dalam nazm Alfiyyah Ibn Mālik). Dalam skripsi tersebut penulis menggunakan metode bayani dan metode tahlili. Dengan metode bayani penulis menjelaskan pendapat-pendapat ulama yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini, kemudian dijabarkan dan dijelaskan dengan menggunakan metode tahlili baik secara induktif maupun secara deduktif. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah: Jati diri Ibn Mālik dan kitab Alfiyyah Ibn Mālik, Khayal pada nadhom dan khayal pada syiir, Bentuk khayal yang terdapat dalam nadhom Alfiyya Ibn Mālik. Kesimpulan yang diperoleh dari penulisan skripsi ini adalah khayal yang terdapat pada nadhom tidak sebanyak dan sekuat khayal dalam syi'ir karena nadhom lebih menonjolkan kaidah-kaidah keilmuan, sedang syair lebih menonjolkan perasaan, dan khayal adalah sarana yang efektif untuk membangkitkan perasaan pecinta karya seni khususnya syiir, Khayal yang

terdapat dalam Alfiyyah berupa tasybih (penyerupaan), isti'aroh makniah (majas metafora) dan kinayah.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, sebagaimana diuraikan di atas terdapat kesamaan dari segi objek utamanya, yakni menggunakan bait nazm alfiyyah. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini pendekatan yang penulis gunakan adalah teori estetika resepsi yang bertujuan untuk mengungkap tanggapan para pembaca dari berbagai lapisan masyarakat pembaca, baik pembaca ahli (pembaca kritis) maupun pembaca umum (pembaca milenial). Dengan demikian penelitian ini layak untuk dilakukan. Namun demikian penulis sadari bahwa tidak ada sebuah penelitian yang terlepas dari penelitian lain yang mendahuluinya, maka dari itu penelitian ini diharapkan menjadi pelengkap sekaligus penyempurna bagi penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

1. Estetika Resepsi Wolfgang Iser

Menurut Hans Robert Jauss teori estetika resepsi yaitu teori tentang proses pembaca meresepsi suatu teks, terutama teks sastra. Menurutnya, proses resepsi yang dilakukan pembaca berjalan dari proses reseptif dan komunikatif ke proses produktif. Dalam proses reseptif, yang terjadi pada pembaca adalah: *Neu sehen, genießen, in die andere Welt der Phantasie gehen, die Zukünftige Erfahrung vorgeifen, das Vergangene oder Verdrängte wieder erkennen und bewahren*. (melihat dengan cara yang baru, menikmatinya, menuju ke dunia fantasi yang lain, menjemput pengalaman yang akan datang, lalu mengenali kembali, serta memelihara hal-hal yang telah berlalu atau yang telah dikesampingkan).³ Gagasan-gagasan pokok tentang teori resepsi dipopulerkan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Jauss memusatkan perhatiannya pada pembaca dalam

³ Hans Robert Jaus, *Aesthetische Erfahrung und literarische Hermeneutik 1*. Wilhelm Fink Verlag, München. 1977.

rangka sejarah. Sedangkan Iser pada karya sastra sebagai komunikasi, pada pengaruh yang ditimbulkannya, bukan semata-mata pada arti karya. Konsep terpenting Jauss adalah horison ekspektasi, sedangkan konsep terpenting Iser adalah indeterminasi atau ruang kosong.⁴ Iser merupakan penganut mazhab Konstanz. Ia mengusung pandangan bahwa karya sastra sebagai suatu bentuk komunikasi. Iser menyumbangkan teori mengenai yang disebut *Leerstellen*, tempat kosong serta fungsinya dalam pemberian makna oleh pembaca. Tempat kosong mengaktifkan daya cipta pembaca dan sekaligus menciptakan yang disebut innerperspektif, perspektif dalam bagi sebuah teks. Iser mempunyai pandangan mengenai konsep pengaruh atau efek, yaitu cara sebuah teks mengarahkan reaksi pembaca kepadanya. Ia memiliki pendapat bahwa teks sastra tidak dapat disamakan dengan objek-objek nyata dari dunia pembaca atau dengan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.⁵ Iser juga memperkenalkan konsep ruang kosong, ruang yang disediakan oleh penulis, dimana pembaca secara kreatif, secara bebas dapat mengisinya. Ruang kosong mengandaikan teks bersifat terbuka, penulis seolah-olah hanya menyediakan kerangka secara global sehingga pembaca secara aktif kreatif dapat berpartisipasi. Ruang kosong dengan sendirinya merupakan lokus utama bagi kualitas interpretasi. Dalam hubungan inilah dikatakan bahwa pembaca diarahkan oleh teks.⁶ Menurut Jauss ada tiga dasar faktor cakrawala harapan yang dibangun pembaca: (1). Norma-norma genre terkenal teks yang diresepsi. (2). Relasi implisit dengan teks yang telah dikenal dari periode sejarah sastra yang sama. (3). Kontradiksi fiksi dengan kenyataan. Ada tiga macam pembaca: (1). Pembaca sesungguhnya. (2). Pembaca implisit. (3). Pembaca eksplisit.⁷ Iser mengemukakan teori

⁴ Ade Rahima, (*Literature Reception (A Conceptual Overview)*). Jurnal Ilmiah Dikdaya Vol 6, No. 1 (2016), hlm. 4-5.

⁵ Rien T Segers, *Evaluasi Teks Sastra*. Terjemahan: Suminto A. Sayuti, (Yogyakarta: Adicita. 2000), hlm. 36.

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), hlm. 171.

⁷ Asin Padmospito, (Teori Resepsi dan Penerapannya). Jurnal *DIKSI* No. 2 Th. Mei 1993.

resepsinya dalam buku *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response* 1978. Dalam pandangannya estetika tanggapan dianalisis dalam hubungan antara teks, pembaca, dan interaksi antara keduanya. Ia lebih memfokuskan perhatiannya kepada hubungan individu antara teks dan pembaca (estetika pengolahan). Ia mementingkan pelaksanaan teorinya pada soal kesan (Wirkung). Ia menghendaki pembaca “melakukan” sesuatu dalam membaca suatu teks atau karya sastra. Pembaca diajak untuk menginterpretasikan sendiri makna-makna dalam karya, membentuk dunia sendiri sesuai dengan imajinasi pembaca masing-masing, menjadi tokoh-tokoh di dalamnya, dan merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam karya tersebut. Pendekatan Iser berbeda dengan pendekatan Jauss, meski keduanya sama-sama memfokuskan perhatiannya kepada keaktifan pembaca dan kesanggupan pembaca menggunakan imajinasinya. Iser berpandangan bahwa peranan karya cukup besar, bahkan kesan yang ada pada pembaca ditentukan oleh karya itu sendiri.⁸

2. Nazm Alfiyyah Ibn Mālik

Nazm Alfiyyah Ibn Mālik merupakan bait tentang tata bahasa Arab yang lahir pada abad ke-13, sementara nama Ibnu Malik yang selalu disebut setelahnya merupakan nisbat dari penciptanya yakni Abu Abdillah Jamaluddin Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Tha’i al-Jayyani al-Asyafi’i. Banyak pendapat mengenai latar belakang penulisan karya yang monumental ini. Salah satu pendapat menyatakan bahwa penulisan karya ini didedikasikan sebagai penghormatan kepada sahabat pengarangnya, yaitu Abu Syaraffuddin Al-Barizi, seorang hakim dari Hamat. Ada pula yang menyebutkan bahwa Alfiyyah dikarang sebagai persembahan bagi anak Ibn Mālik yang bernama Taqiyuddin yang bergelar Al-As’ad (pemberani). Pendapat lain menyatakan bahwa sebenarnya latar belakang utama penulisan kitab ini adalah membuat

⁸ <http://mufidah-ahmad.blogspot.com/2012/01/tokoh-teori-resepsi-sastra.html>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020. Pkl 08.00.

ringkasan atas kisah serupa yang pernah dikarang sebelumnya tentang gramatikal bahasa Arab yang berjudul Syarh Al-Kafiyah Al-Syafiyah, yang memuat 2.757 bait syair. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi para murid yang belajar tata bahasa pada Ibn Mālik.⁹

Karya tanggapan atas Alfiyyah Ibn Mālik yang lahir di kawasan Indonesia khususnya di kalangan Pesantren dan perguruan tinggi sangatlah banyak dan sangat beragam. Mengingat banyaknya karya-karya tanggapan yang tersebar luas di kawasan Indonesia, serta mengingat keterbatasan penulis, maka perlu penulis tegaskan kembali bahwa dalam pembahasan ini penulis hanya menyantumkan sebagiannya saja, yakni karya-karya yang beredar di kalangan pesantren, termasuk beberapa karya yang masih berbentuk naskah yang penulis dapatkan dari keluarga serta beberapa karya hasil penelitian di lingkungan perguruan tinggi yang ada di kepulauan Jawa dengan tanpa sedikitpun mengurangi rasa kagum penulis terhadap karya-karya lain yang berkembang di wilayah lain. Berikut adalah beberapa karya hasil tanggapan yang berkembang di tengah masyarakat pembaca Indonesia: *Ausatul Masalik Li Alfīyyat Ibn Mālik* karya Kiai Bisyrī Musthofa Rembang, *Tarjamatu Sughra Alfīyyah Ibn Malik* karya Misbah Musthafa, *Alwafiyah Fī Alfīyyah Tarjamatu wa Syarḥ wa Jadwal* karya Ahmad Muthohar, *Minhatul Malik Fi Tarjamati Alfīyyat Ibn Mālik Bi Al-Lughati al-Indonesiyyah* karya Syarafuddin Husain Semarang, *Tashīl al-Masālik Fi al-Ilmi al-Nahwi wa al-Sharfi* karya Ahmad Abul Fadol, *Sullam Al-Tashīl Fi Tarjamati Nazm Alfīyyah Ibn Mālik* karya Abdurrahman Chudlori Tegalrejo, *Tashīl al-Salik fi Tarjamati Alfīyyah Ibni Mālik* karya Muhammad Aniq Muhammadun, dan masih banyak lagi karya-karya tanggapan yang lahir dari kalangan Pesantren.

3. Kelompok Masyarakat Pembaca

⁹ Adni Holilulloh dkk, *Ringkasan Nawhu Sharaf (Karakteristik Kitab Alfiyah Ibnu Malik, Al-Imrithy dan Nazam Maqsud)*. (Yogyakarta: Trussmedia Grafika. 2019. Cet. 1), hlm. 33-34.

Karya sastra sangat erat kaitannya dengan pembaca, yaitu karya sastra ditujukan kepada pembaca, bagi kepentingan masyarakat pembaca. Di samping itu pembacalah yang menenukan makna dan nilai karya sastra.¹⁰ Terkait dengan peranan pembaca secara jelas dikemukakan oleh Mukarovsky dan Vodica yang dipertegas lagi oleh Jauss. Pembaca bersifat fiksional, mereka lahir terus, kematiannya selalu digantikan oleh pembaca lain, dan selalu lebih mutakhir dengan pembaca terdahulu. Roh dan riengkarnasi karya sastra ada dalam pembaca. Pembaca selalu jamak, kekuasaan lahir dari bawah dari para pembaca itu sendiri, kekuasaan melahirkan kompetisi, tidak saling menaklukan tetapi dalam rangka mencari makna yang baru. Fungsi terpenting dominasi pembaca adalah kemampuannya untuk mengungkapkan kekayaan karya sastra. Pembaca memungkinkan untuk menampilkan makna secara tak terbatas, baik pembaca sezaman maupun pembaca dalam konteks sejarah. Pembaca juga yang memungkinkan untuk mengungkapkan khazanah kultural sebagai multikultural. Pembaca jelas berbeda-beda, baik dari segi usia, jenis kelamin, profesi, kelas sosial, dan wilayah geografis. Pembaca implisit merupakan kosep pokok estetika resepsi, konsep yang memungkinkan bagi pembaca untuk memahami karya. Keseluruhan teks yang disediakan oleh pengarang dalam karya dapat difungsikan oleh pembaca implisit.¹¹

Iser dikutip oleh Ade Rahima dalam *Literature Reception (A Conceptual Overview)* berpendapat bahwa teks menjadi hidup hanya melalui proses dibaca, sebelum resepsi, ia hanyalah berupa titik hitam di atas kertas putih. Ia perlu dikongkretkan dalam “tindakan membaca”, yang dalam hal ini teks sastra dikarakterisasi oleh fakta bahwa ia mengandung *Leerstellen*, “tempat kosong” yang perlu diisi oleh pembaca. Oleh karenanya, pembaca motivasi untuk berpartisipasi dan menangkap

¹⁰ Rahmad Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), hlm. 207.

¹¹ *Ibid. Litelature Reception*. hlm. 4-5.

pandangan yang dihasilkan teks. Iser menyebut aspek sastra ini Appelstruktur (terjemahan bahasa Inggrisnya “indeterminasi (indeterminacy)” yang berarti teks yang menarik bagi pembaca.¹²

Kawasan Indonesia khususnya di kalangan Pesantren merupakan lahan subur bagi perkembangan Alfiyyah Ibn Mālik, di hampir semua Pesantren yang ada di kawasan ini menggunakan Alfiyyah Ibn Mālik sebagai kitab utama dalam mempelajari fan ilmu nahwu dan sharf, dan tidak sedikit karya-karya hasil tanggapan yang lahir dari kalangan ini. Hal itu tentunya berbanding lurus dengan lahirnya banyak ahli yang memberikan tanggapannya baik berupa kitab syarah maupun karya-karya lain yang menjelaskan Alfiyyah Ibn Mālik. Adapun para penanggap yang lahir dari kawasan Indonesia khususnya kalangan Pesantren diantaranya: Bisri Musthofa dengan karyanya yang berjudul; *Ausatul Masalik Li Alfiyyat Ibn Mālik*, Ahmad Muthahar dengan karya; *Alwafiyah Fī Alfiyyah Tarjamatu wa Syarḥ wa Jadwal*, Misbah Musthafa dengan karya; *Tarjamatu Sugra Alfiyyah Ibn Mālik*, Ahmad Abul Fadhol dengan karyanya; *Tashilul Masalik Fi Ilmi an-Nahwi wa as-Sharfi*, Syarafuddin Husain dengan judul kitab; *Minhatul Malik Fi Tarjamati Alfiyyah Ibn Mālik Bi Al-Lugatil Indonesiyyah*, Abdurrahman dengan kitabnya; *Sullam al-Tashil Fi Tarjamati Alfiyyah Ibn Mālik Bilma'na Ala Pesantren*, Muhammad Aniq Muhammadun dengan kitabnya *Tashīl al-Salik fi Tarjamati Alfiyyah Ibni Mālik* dan lain-lain.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika resepsi. Estetika resepsi merupakan sebuah teori pendekatan yang bertujuan untuk mengungkap tanggapan-tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca terhadap karya sastra. yang dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang

¹² Ibid. *Literature Reception*. hlm. 11.

pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini penulis fokuskan pada hasil tanggapan dari beberapa teks tanggapan nazm Alfiyyah Ibn Mālik baik di kalangan sarjana Arab Islam, kalangan pesantren, akademisi dan kalangan pembaca kreatif (pembacaan gharibah).

Data dalam penelitian ini adalah bait-bait pilihan beserta tanggapan atau hasil pembacaan dari berbagai kelompok masyarakat pembaca. Sumber data penulis ambil dari kitab *Ausatul Masalik Li Alfiyyat Ibn Mālik* karya Bisri Musthofa, *Alwafiyah Fi Alfiyah Tarjamah wa Syarh wa Jadwal* karya Ahmad Muthohar, *Tashīl al-Masālik Fi al-Ilmi al-Nahwi wa al-Sharfi* karya Ahmad Abul Fadol, *Naskah Tarjamah Ibn Busaeri ‘Ala Matni Alfiyyah Ibn Mālik* karya Sa’dun Akbar (naskah), *Naskah Ta’liqat wa al-Murad ‘Ala Nazm Alfiyyah Ibn Mālik* karya M. Zainuddin (naskah), *Lantunan Bait Sentuhan Ruh* karya M. Kholilurrohman, *Imajinasi dalam Nazm Alfiyah Ibn Mālik* karya Siti Aisyah, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Nazam Alfiyyah Ibnu Mālik Fi an-Nahw wa aṣ-Ṣarf* karya Achmad Afidl Ni’ama *Menghimpun yang Terserak* karya Nurkholis Setiawan, dan dari tulisan-tulisan yang beredar di media sosial baik di website, blog, facebook dan lain sebagainya. Diantaranya adalah sebuah artikel dengan judul; *bait-bait magic yang dinisbatkan kepada Lukman, Falsafah Syair Alfiyah Ibnu Malik yang dinisbatkan kepada Ahsan Milady Al kiffanaty.*

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah; Pertama, penulis mengumpulkan data-data, kemudian data-data yang telah terkumpul akan penulis seleksi, selanjutnya data-data yang sudah penulis seleksi akan penulis analisis seperlunya dengan model pengelompokan atau tematik. Sebagaimana langkah simulasi berikut: Data-data sebagaimana disebutkan di atas penulis kumpulkan menggunakan teknik seleksi data, yakni dari sekian banyak karya yang membahas atau memberi tanggapan atas bait nazm Alfiyyah Ibn Malik hanya penulis pilih beberapa karya sebagaimana penulis sebutkan di atas, dan dari pandangan para ahli sebagai wakil pembaca

dari masing-masing zaman. Setelah dilakukan pengumpulan dan seleksi data kemudian penulis baru akan mengadakan analisis seperlunya dengan tehnik penomoran pada bait-baitnya kemudian untuk hasil tanggapan penulis letakkan pada bagian bawah bait dengan tehnik pengutipan, selanjutnya baru ulasan seperlunya sesuai dengan perspektif estetika resepsi. Selanjutnya penulis juga akan melakukan analisis sesuai tema (thematic analysis). Khususnya pada pembahasan hasil tanggapan pembaca kreatif yang menghasilkan tanggapan garib (aneh) pada bagian terahir dalam penelitian ini. Dengan berpegang pada pendapat Braun dan Clarke dalam bukunya bahwa Analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Juga menurut Fereday dan Muir-Cochrane dalam karyanya Cara ini merupakan metode yang sangat efektif apabila sebuah penelitian bermaksud untuk mengupas secara rinci data-data kualitatif yang mereka miliki guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauh mana sebuah fenomena terjadi melalui kacamata peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini disajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Dalam bab ini disajikan pembahasan tentang tanggapan Nazm Alfiyyah Ibn Mālik di kalangan Pesantren, tanggapan Nazm Alfiyyah Ibn Mālik di kalangan akademisi, tanggapan Nazm Alfiyyah Ibn Mālik di kalangan pembaca kreatif, dan tanggapan garib (Aneh) di kalangan masyarakat pembaca atas Nazm Alfiyyah Ibn Mālik.

Bab III: Dalam bab ini disajikan tentang analisis hasil tanggapan di kalangan pembaca Pesantren, Akademisi, dan analisis atas hasil tanggapan garib (aneh) di kalangan masyarakat pembaca kreatif.

Bab IV: Bab ini berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang penulis ajukan sebagaimana tertuang dalam rumusan masalah. Dan saran yang penulis buat berdasarkan hasil penelitian baik bersifat teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB II

RAGAM TANGGAPAN BAIT *NAZM ALFIYYAH IBN MĀLIK* DI KALANGAN MASYARAKAT PEMBACA INDONESIA

A. Kalangan Pesantren

Pembahasan pada bab ini penulis sajikan berbagai hasil tanggapan berupa penjelasan dengan syawahid (saksi-saksi) baik berupa syair Arab, ayat al-Quran maupun hadist Nabi SAW. yang penulis kutip dari beberapa karya kitab yang lahir dari kalangan Pesantren. Di antaranya adalah:

1. Tanggapan Bisri Musthofa dalam kitab *Ausatul Masalik Li Alfiiyyat Ibn Mālik*
 - a. Tanggapan Berupa Murad dengan Syawahid (saksi-saksi)

كلام منك كاداغ كداغ او كى كيغيع ديفون سبات كلمة كادوس اوجاف اوجفان
: لا اله الا الله منيكا كلمة توحيد، بوتن ديفون اوجافاكن كلام توحيد . وفى
الحديث : اصدق كلمة قالها الشاعر كلمة لييد بوتن كلام لييد نغيع كلمة لييد .
داووهيفون لييد مكاتن :
الاكل شيء ماخلا الله باطل * وكل نعيم لا محالة زائل.¹³

Pengertian kalam seringkali diganti dengan sebutan kalimat dalam menerangkan suatu ungkapan. sebagaimana ucapan “*La ilha illa Allahu*” yang demikian disebut kalimat tauhid bukan kalam tauhid. Juga yang disebutkan di dalam hadits “*ashdaq kalimat*”, dikatakan dalam sebuah sya’ir kalimat labiid¹⁴ bukan kalam labiid. Hal yang sama terkait dengan sebuah sya’ir yang diucapkan seseorang penyair seringkali disebut dengan kalimat penyair itu sendiri seperti : “Ketahuilah, segala sesuatu yang ada selain Allah adalah batil, dan segala kenikmatan pasti akan berakhir (kecuali kenikmatan surga).

¹³ Bisri Musthafa, *Ausatul Masalik Li Alfiiyyat Ibnu Malik*, (Kudus: Menara Kudus. Tanpa tahun), hlm. 8.

¹⁴ Ia adalah Labid bin Rabi’ah seorang penyair Arab pada zaman Rasulullah SAW. merupakan sya’ir terbaik. Sya’ir ini pernah diperdengarkan di hadapan Rasulullah Saw., ketika mendengar bagian awal sya’ir, Rasulullah Saw., berkomntar, “shadaqa” (ia berkata benar). Ketika mendengar bagian kedua, Rasulullah Saw., berkomntar, “illa na’mal jannah” (kecuali kenikmatan surga).

b. Tanggapan Berupa Penjelasan dengan Tarkib dan I'rab

وارفع (نن غرافعنا سيرا) بواو (كلوان واو) وانصب (نن نصبنا سيرا) بالألف (كلوان الف) واجرر (نن غجيرنا سيرا) بياء (كلوان ياء) ما (اغ براغ) من الأسماء (بباني فيرا-فيرا اسم) أصف (كغ نيفاتي اغسون اغ ما).

قوله فارفع بضم الى قوله جاء اخو بني نمر. اعراب رفع نصب جر جزم منكا ماسيغ ماسيغ سامي كاداه علامة فيمباء فيمباء. علامة منكا وونت اغكغ اصلي وونت اغكغ نيابة. ضمة علامة اصلي تومراف رفع. سانيسفون ضمة كالبت نيابة. فتحة علامة اصلي تومراف نصب، سانيسفون فتحة كالبت نيابة. كسرة علامة اصلي تومراف جر، سانيسفون كسرة كالبت علامة نيابة. سكون علامة اصلي تومراف جزم، سانيسفون سكون كالبت نيابة.

..... I'rab rafa', nasab, jar, jazm itu masing-masing memiliki alamat sendiri-sendiri. Alamat itu adakalanya asli ada kalanya niyabah. Damah adalah alamat asli bagi rafa', selain damah merupakan alamat niyabah. Fathah adalah alamat asli bagi nasab, selain fathah merupakan niyabah. Kasrah adalah alamat asli bagi jar, selain kasrah merupakan niyabah. Sukun adalah alamat asli bagi jazm, selain sukun merupakan alamat niyabah.

(جاء زيد) قوله جاء فعل ماض مبني على الفتح. قوله زيد فاعل بجاء مرفع

وعلامة رفعه ضمة ظاهرة لأنه اسم مفرد. والجملة من الفعل والفاعل لا محل لها

من الإعراب جملة ابتدائية. (جاء ابوك) قوله جاء فعل ماض مبني على الفتح.

وقول ابو فاعل بجاء مرفع وعلامة رفعه الواو نيابة عن الضمة لأنه من الأسماء

الستة وقوله ابو مضاف، والكاف مضاف إليه مبني على الفتح في محل جر،

والجملة من فعل والفاعل لا محل لها من الإعراب جملة ابتدائية.¹⁵

2. Tanggapan Ahmad Muthahar dalam Kitab *Alwafiyah Fī Alfīyyah Tarjamatu wa Syarḥ wa Jadwal*

a. Tanggapan Berupa Murad dengan Syawahid (saksi-saksi)

¹⁵ Ibid. *Ausatul Masalik*. hlm. 16-17.

ما زائده ايكو وناغ دين تمبهاكي بعداني لفظ من, عن لن باء. بنجور ما زائده ايكو اورا يكاہ عمل حرف تلو ما هو كقولہ تعالى: مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ اغْرَقُوا. وقوله تعالى عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْحَوْنَ نَادِمِينَ. وقوله تعالى: فِيَمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ. كتر اغن: ما انا اغ صورة تلو ما هو اران زائده, ديني من, عن لن باء تنف عجر اكي اسم اسم ساء ويسى.

ما زائده ايكو وناغ دين تمبهاكي بعداني ربّ لن كاف بنجور بيصا يكاہ عملی ربّ لن كاف كقول أبي داود الایادي:

رَبِّمَا الْجَامِلُ الْمُوْبَلُّ فَيْلِهِمْ * وَعَنَا جَيْبُ بَيْنَهُنَّ الْمَهَارُ
فَإِنَّ الْحُمْرَ مِنْ شَرِّ الْمَطَايَا * كَمَا الْبَطَاتُ شَرُّ بَنِي تَمِيمٍ¹⁶

Ma tambahan (zaidah) itu boleh ditambahkan setelahnya lafaz min, 'an dan ba' kemudian maa tambahan itu tidak menghalangi amalannya tiga huruf, sebagaimana firman Allah SWT. QS. Nuh: 25, QS. Al-Mu'mihun: 40, QS. Ali Imran: 159.

Keterangan: Ma yang terdapat pada surat tersebut dinamakan zaidah, sedangkan min, 'an dan ba' tetap meng-jarkan isim-isim setelahnya.

Ma zaidah itu boleh ditambahkan setelahnya rubba dan kaf dan bisa menghalangi amalannya rubba dan kaf. Sebagaimana ucapan Abi Dawud al-Ayadi:

b. Tanggapan Berupa Ta'liqat, Murad Pegon

ولا يضاف (لن اورا كنا دي مضافاكي) اسم (افا اسم) لما (مريغ مضاف اليه) به (كلوان اسم) اتحد (دادى توغكال اي ما) معنى (افانى معناني) واول (ناويلانا) موهما (اغ فرkra كغ اويه جفظا) اذا ورد (تتكلانى تمكا اي موهما).

اسم ايكو اورا كنا دي مضافاكي مريغ اسم ليا كغ توغكال معناني. كيا قمع اورا كنا دي مضافاكي مريغ برّ. سبب فدا معناني (كاندوم). فلا نقل: هذا قمع برّ. سمونو اوكا موصوف هيا اورا كنا دي مضافاكي مريغ صفتي. فلا نقل: هذا رجل

¹⁶ Ahmad Muthahar, *Al-Wafiyah Fi Alfiyah Tarjamah Wa Syarhu Wa Jadwal*, (Semarang: Pustaka Awaliyyah, Tanpa Tahun), hlm. 314.

قائم. ديني بين مگكونو ماهو موجود اغ كلام عرب، واجب كوء تاء ويلى. كقولهم :
 دخلت صلاة الأولى اى صلاة الساعة الأولى وجاء سعيد كرز اى المسمى بهذا
 الإسم.¹⁷

Isim itu tidak boleh dimudafkan kepada isim yang sama maknanya seperti qamhun tidak boleh dimudafkan kepada burrin sebab sama maknanya yakni gandum. Tidak boleh dikatakan haza qamhun burrin. Begitu juga mausuf juga tidak boleh dimudafkan kepada sifatnya. Tidak boleh mengatakan haza rajulun qaimun. Jika yang demikian terdapat pada perkataan Arab maka wajib dita'wil. Seperti perkataan:

دخلت صلاة الأولى اى صلاة الساعة الأولى وجاء سعيد كرز اى المسمى بهذا
 الإسم.

c. Tanggapan Berupa Syarah dan Syair Arab

(وافتح) الام ايضا (المعطوف) المستغاث المعطوف على مثله. نحو: يا لزيد ويا
 لعلى لبكر. وكقوله: يا قومى ويا لامثال قومى * لآناس عتوهم في ازدياد. (ذلك)
 وهو المستغاث من اجله المعطوف بدون يا (بالكسر) بكسر اللام (اثنيا) على
 الاصل لامن اللبس كقول: فيا للناس للواشى المطاع * يا للكحول وللشبان
 للعجب.

3. Tanggapan Misbah Musthafa dalam kitab *Tarjamatu Sughra Alfiyyah Ibn Malik*

a. Tanggapan Berupa Ta'liqat, Murad dan Syawahid Syair Arab

ولاضطرار (ن كرانا ضرورتى شعر) كبنات الأوبر (كاي لفظ بنات الأوبر) كذا
 (ايكو كاي ايكي-ايكي لفظ بنات الأوبر) وطبت (اتوى لفظ طبت، باكوس سرا)
 النفس (افانى اتينى) يا قيس (هو قيس) السرى (كغ مليا).

¹⁷ Ibid. *Alwafiyah Fi Alfiyah*. hlm. 326-327.

كفان انا ال سيغ مسطى انا كع لوماكو زائدة للضرورة تكسى مانجىغى ايكوال
 كرانا ضرورتى شعر لن اورا بيصا غلابتى كامعرفتان. كاي ال كع مانجىغ انا اغ
 لفظ بنات الاوبر لن لفظ طبت النفس انا اغ قول الشاعر :
 ولقد جنيتك اكمؤا وعساكلا * ولقد نهيتك عن بنات الاوبر

رايتك لما ان عرفت وجوهنا * صدت وطبت النفس يا قيس عن عمرو¹⁸

- b. Tanggapan Berupa Tanbihat (peringat) dengan Syawahid Ayat Al-Qur'an dan Hadits

واستن مجرورا بغير معربا . . . الخ
 (تنبهة) لفظ غير ايكو اورا بيصا معرفة سبب اضافة. سوغكا ايكو اورا كنا
 دادى صقتى اسم معرفة. ستغى علماء تتفاكى بين لفظ غير ايكو توميبا انا اغ
 انترانى ضد لورو. كنا اندوينى موصوف اسم معرفة نحو قوله تعالى : صراط
 الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين. اه¹⁹

ولم ينكر غالبا ذو الحال ان . . . الخ
 كفان انا تركيب ذو الحال تمتو روبا اسم معرفة اورا كنا اسم نكرة دادى ذو
 الحال. غونو كفراهى توميندائى انا اغ كلام عرب. انا كع روبا اسم نكرة ناغىغ
 سماعى كما في الحديث : صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم قائدا وصلى
 وراءه رجال قياما. ايكو لفظ رجال اسم نكرة دادى ذو الحال سارانا اورا
 وجود مسوع.²⁰

- c. Tanggapan Berupa Penjelasan Balagah

شبه بكاف وبها التعليل قد . . . الخ
 . . . مغكوه معانى ركونى تشبيه انا نم يا ايكو : مشبه (كع يروفاء اكي)، مشبه
 (كع دى سروفاء اكي)، مشبه به (كع دى سروفانى)، الة التشبه (فراپوتى

¹⁸ Misbah Zaini, *Tarjamatu Sughra Alfyyah Ibn Malik*, (Surabaya : Al-Ihsan, Tanpa Tahun), hlm. 47.

¹⁹ Ibid. *Tarjamatu Sughra*, hlm. 141.

²⁰ Ibid. *Tarjamatu Sughra*, hlm. 147.

يروفاءاكي)، وجه التشبه (اراه-اراه يروفاءاكي)، غرض التشبيه (سجاني يروفاءاكي). وجه تشبه ايكو بين جارا علم معاني دي اراني جامع. نحو زيد كالأسد مشييه يا ايكو متكلم، مشبه يا ايكو زيد، مشبه به يا ايكو الأسد، الة التشبيه يا ايكو كاف، وجه التشبيه يا ايكو شجاعة، (كندل)، غرض التشبيه يا ايكو مدح (عالم مراغ زيد).²¹

4. Tanggapan Ahmad Abul Fadhol dalam Kitab *Tashilul Masalik Fi Ilmi an-Nahwi wa as-Sharfi*
- a. Tanggapan Berupa Syarah dan Amsal (peta konsep)

فَالْأَلْفُ أَنْوْفِيهِ غَيْرَ الْجَزْمِ الخ
وَالرَّفْعُ فِيهِمَا أَنْوٌ وَأُحْذِفُ جَازِمًا . . . الخ

(ش) يعني انه اذا كان اخر الفعل المضارع الفا قدرت فيه علامة رفعه ونصبه وأما علامة جزمه وهي حذف اخره فظاهرة واذا كان أخره واوا أو ياء قدرت فيه علامة رفعه وظهرت علامة نصبه في اخره وكذا علامة جزمه فانها ظاهرة أيضا لأنها حذف الأخر.

أمثلة الألف

مرفوع

زيد يحشى

زيد يرضى

أمثلة الواو

زيد يغزو

عمرو يدعو

أمثلة الياء

منصوب

لن يحشى زيد

لن يرضى زيد

مجزوم

لم يحش زيد

لم يرض زيد

لم يغز زيد

لم يدع عمرو

²¹ Ibid. *Tarjamatu Sughra*, hlm. 166.

زيد يرمى لن يرمى زيد لم يرم زيد
 بكر يسقى غنمة لن يسقى بكر غنمة لم يسق بكر غنمة²²

b. Tanggapan Berupa Syawahid Syair Arab

بفعله المصدر الحق في العمل الخ
 ونحو قول الشاعر:

بضرب بالسيوف رؤس قوم * ازلناها مهن عن المقييل

ضعيف النكاية اعداءه * يخال الفرار يراجى الاجل²³

5. Tanggapan Syarafuddin Husain dalam Kitab *Minhatul Malik Fi Tarjamati Alfiiyyah Ibn Malik Bi Al-Lughatil Indonesiyyah*

a. Tanggapan Berupa Penjelasan Balagah dan Tarkib

قال محمد هو ابن مالك . . . الخ

قوله مالك في الأول والثاني سمي جناسا تاما هو اتفاق الكلمتين في اللفظ مع الاختلاف في المعنى. قوله أحمد ربّي وما بعده في محال نصب مقول من قوله (قال). قوله خير مالك فيه وجهان: اما نعت واما منصوب بفعل محذوف اي امدح. قوله المستكملين: السين والتاء اما للطلب اي الطالبين كمال الشرف زيادة

على ما حصل له اوزائدتان اي الكلمتين في الشرف وقوله الشرف وجهان: اما منصوب بنزع الخافض اي في الشرف واما نعت ثان في قوله اله فاطلق بالجمع اي الشرفاء.²⁴

b. Tanggapan Berupa Syarah dan Syawahid Ayat Al-Qur'an

واتق بها للثان حكم الاول . . . الخ
 قوله للثان حذف ياؤه للضرورة.

²² Ahmad Abi Fadhal, *Tashilul Masalik Fi Ilmi an-Nahwi wa as-Sharfi*, (Tuban: al-Ma'had al-Islami al-Salafi Langita, tanpa tahun), hlm. 17-18.

²³ Ibid. *Tashilul Masalik Fi Ilmi an-Nahwi*. hlm. 53.

²⁴ Syarafuddin Husain, *Minhatul Malik Fi Tarjamati Alfiiyyah Ibn Malik Bi Al-Lughatil Indonesiyyah*, (Semarang: Karya Toha Putra, Tanpa Tahun), hlm. 2.

الإضراب على جهة الإبطال عما قبلها . . . نحو : قوله تعالى وقالوا اتخذ الرحمن ولدا سبحانه بل عباد مكرمون (الانباء : 27) اى بل هم عباد مكرمون . ونحو قوله تعالى ام يقولون به جنّة . بل جاء هم بالحق واكثرهم للحقّ كارهون (المؤمنون : 70) . الإضراب على جهة الانتقال من غرض الى اخر . . . نحو قوله تعالى : قد افلح من تزكى وذكر اسمه فصلّى بل تؤثرن الحياة الدنيا والاخرة خير وابقى (الاعلى : 14-17) .

6. Tanggapan Abdurrahman dalam Kitab *Sulam al-Tashil Fi Tarjamati Alfiyyah Ibn Malik Bilma'na Ala Pesantren*
- a. Berupa Syawahid Syair Arab dan Hadits Nabi SAW.

ككان كاد وعسى لكن ندر . . . الخ
قوله : ككان كاد الخ

كاد لن عسى فونيكاً عمل ايفون كادوس دينى كان اى ترفع الاسم وتنصب الخبر، اناغيغ خبرايفون كداه روفى فعل مضارع. نحو : كاد زيدٌ يقوم، عسى زيدٌ ان يقوم. اوكى ووتن خبرايفون كاد لن عسى روفى اسم اناغيغ قليل. نحو : قول الشاعر :

أكثرت فى العذل ملحا دائما * لا تكثرن ابي عسيت صائماً

مجال الشاهد : ابي عسيت صائماً

وكونه بدون ان بعد عسى . . . الخ

قوله : وكاد الامر الخ

كاد فونيكاً ساء واليك ايفون عسى تكس ايفون اغكع كاطاه خبرايفون بوتن ديفون سارغى ان مصدرية نحو : كاد زيد يقوم. دينى مناوى ديفون سارغى ان فونيكاً قليل. نحو قول النبي صلى الله عليه وسلم : ما كدت ان اصلى العصر حتى كادت الشمس ان تغرب .

7. Tanggapan Ahmad Sa'dun Akbar dalam Naskah

a. Berupa Ta'liqat, Syarah, dan Murad Pegon

وَكُلًّا أَذْكَرُ فِي الشُّمُولِ وَكُلًّا . . . الخ

(وكلا) لن اغ لفظ كلا (أذكر) تتور سيرا (في الشمول) اغدالم مؤكد شمول "سومرامباه" (وكلا) لن لفظ كلا (جميعا) لن جميعا (بالضمير) كلوان ضمير (موصلا) حالى دين تمنوى افا كل منها .

تقدير البيت واذكر كلاً وكلاً وكلتاً جميعاً فى المؤكد الشمول موصلا بالضمير. (قوله) كلاً . . الخ اى فى التوكيد المسبوق لعرض الشمول فى الأحاطة بأبعاض المتبوع نحو جاء الجيس كله أو جميعه والزيدان كلاهما والهندان كلتاهما وذلك ليحصل الربط بين التابع والمتبوع.

اندى كفن انا اسم تدوه سومرامبه ناليكا دين توكيدى سيغ مسطى توكيدى فوروا كانطى لفظ كل اتوا لفظ كلا اتوا لفظ كلتا اتوا لفظ جميع كاهنانى ايكو لفظ كل اتوا لفظ كلا اتوا كلتا اتوا لفظ جميع ناليكا ووس توميبا دادى توكيدى مؤكد كغ تدوه شمول مسطى مضاف مراغ ضميرى مؤكدى: مولا واجب مضاف مراغ ضمير مؤكدى مركا كرن غاصلاكن فرسمبوغان انترانى تابع لن متبوع دادى لفظ كل كلا كلتا جميع كنانى دادى توكيدى ايكو اندوينى مؤكد كغ تدوه شمول اه

وَأَرْفَعُ أَوْ أَنْصِبُ إِنْ قَطَعْتَ مُضْمِرًا * مُبْتَدَأٌ أَوْ نَاصِبًا لَنْ يَظْهَرَ²⁵
 وارفيع يعنى ان النعت المقطوع عن التبعية يجوز فيه الرفع على انه خبر مبتدأ محذوف والنصب على انه مفعول به فعل محذوف وكلاهما لازم الحذف اذا كان مجرد المدح او الذم او الترحم واما اذا كان التخصيص فانه يجوز اظهارهما نحو زيد التاجر الفقيه وانما التزم حذف العامل ليكون حذفه الملتزم اماراة على قصد انشاء المدح او الذم او الترحم.

²⁵ Bait ke 518 pada bab *al-Na'tu*.

اندى كفن انا تركيب صيفة ووس كافكوة سغخ منعت سىغ مسطى حكومى
ايكو صيفة كنا وجه رورو كنا رفع كنا نصب ناليكا رفع تركيبانى دادى خبرى
مبتداً كغ واجب ميواعى ناليكا نصب تركيبانى دادى مفعول بيهى فعل واجب
ميواعى مگكونو ماهو بين فانجى تركيب صيفة فائده مدح اتوا دم اتوا ترخرم لا بين
صيفة ايكو تنفى فائده تخصيص اتوا تنفى توصيح توغكالانى تنفى فائده . . . اتوا
فائده ابهام كهنانى مبتداً اتوا فعل اورا واجب ميواعى باليك ميواعى كاويلاغ وناغ
دادى كفن دين بواغ كنا دين لاهيراكن نحو مررت بزید التاجر بالأوجه الثلاثة ولك
ان تقول هو التاجر واعنى التاجر ستغه سغخ صوراهى صيفة كغ تنفى فائده
مدح : الحمد لله الجيد ستغه سغخ صوراهى كغ تنفى فائده دام نحو وامرته حمالة
الخطب ستغه سغخ صوراهى كغ تنفى فائده ترحم كاي اومفمانى اللهم اطف
بعبدك المسكين نيتى سغخ فغنديكاني كياهى ناظم وارفع اوانصب الخ دادى
مقطوعى صيفة سغخ موصوف ناموغ وجه رورو تكسى مقطوعى صيفة سغخ
تبعية ايكو ناموغ كنا وجه رورو رفع اتوا نصب اورا كنا مقطوع تومكا جير.²⁶

8. Tanggapan Muhammad Zainuddin dalam Naskah

a. Berupa Syarah dan Murad Pegon dan Syawahid

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مَالِكٍ * أَحْمَدُ رَبِّي اللَّهُ خَيْرَ مَالِكٍ²⁷
مُصَلِّياً عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى * وَاللهِ الْمُسْتَكْمِلِينَ الشَّرْفَا²⁸

قوله قال فعل ماض لفظا والمراده الإستقبال ووضع الماض موضع المستقبل وارد
فى كلام العرب اى لتحقق وقوعه كقوله عز وجل اتى امر الله اى يوم القيامة . قوله
محمد اسم الناظم رحمة الله وهو جمال الدين ابو عبد الله محمد بن عبد الله بن
مالك الطائى . قوله هو ابن مالك فصل بلفظ هو اشارة الى انه . . . (يمكن مصوب)

²⁶ Sa'dun Akbar, tersimpan di perpustakaan Pondok Pesantren Al-Hikmah Rembun, Dukuh Kauman RT 002/ RW 002, Desa Rembun, Kecamatan Siwalan, Kabupaten Pekalongan.

²⁷ Bait pertama pada bab Mukadimah.

²⁸ Bait kedua pada bab Mukadimah.

الى جدّه الاعلى . قوله قال محمد هو ابن مالك وعبر بالظاهر وام يقل قلت واقول
اظهارا لولاية ذلك بنفسه ولأجل ان يعلم الناس القائل من هو فيقبلوا على كتابه
اهـ.

وَأَسْتَعِينُ اللَّهَ فِي الْفِيئَةِ * مَقَاصِدُ النَّحْوِ بِهَا مَحْوِيَّةٌ
تُقَرَّبُ الْأَقْصَى بِلَفْظٍ مُوجَزٍ * وَتَبْسُطُ الْبَدَلِ بُوْعْدٍ مُنْجَزٍ

قوله وتبسط البدل بوعد منجز لا شك انها تعطى قارئها العلم الكثير اذا قرأها
على الوجه الحق من حلّ اللفظ وتبين المشكل على شيخ ناصح وهي سلم لبقية
العلوم فكانت تعطى العطايا الكثيرة بسبب ذلك اهـ.

وَتَقْضِي رِضًا بغير سُحْطٍ * فَائِقَةُ الْفِيئَةِ ابْنُ مُعْطِي

قوله فائقة يريد فاقتها في كثرة المسائل فهي أكثر منها لأنها فاقتها في جميع الأشياء
بل الفية ابن معطى فاقته الفية ابن مالك في شئى اخر . وايضا ان الفية ابن مالك
من بحر واحد والفية ابن معطى من الشريع والرجز . وقوله ابن معطى هو الإمام
ابو زكرياء يحيى بن معطى الزواوى الحنفى .

b. Ta'liqat dan Ziadah (Keterangan Tambahan) □

وَهُوَ سَبْقُ حَائِزٍ تَفْضِيلًا * مُسَوِّجٌ ثَنَائِي الْجَمِيلَا

قوله الجميلا اى عليم الانتقاعى بما الفية واقتدائى به .

(وهو) اتوى ابن معطى (سبوق) سباب ديغين (حائز) ايكو مركوليه (تفضيلا) اغ
كاوتمان (مستوجب) تور ايكو غجاقى (ثنائى) اغ فغالم اغسون (الجميلا) كغ
باكوس .

ارتوسيفون كياهى ناظم داووه الفية كو سنجان فائقة الفية ابن معطى ناغين ابن
معطى سباب ديغين اوليى غاراغ الفية بيصا اوليه كاوتمان سكيغ الله لن اكو ايا
تف عالم مارينغ ابن معطى سبب الفية كو مانوت مريغ الفياهى ابن معطى .

وَاللَّهُ يُقْضِي بِهِاتِ وَإِفْرَةَ * لِي وَلَهُ فِي دَرَجَاتِ الْآخِرَةِ

(والله يقضى) اتوى موكا موكا غوكومى الله (بهبات) كلوان فيرا فيرا ففارينغ (وافرة)
 كخ سمفورنا (لى وله) لن مريغ ابن معطى (فى درجات الاخرة) اغدالم فيرا فيرا
 ففكاة انا اغ اخيرة.²⁹

Terdapat penambahan bait pada naskah asli sebagaimana berikut:

وَاللّٰهُ يَقْضِيْ بِهَيَاتِ جَمَّةٍ * لِيْ وَلَهُ وَلِجَمِيْعِ الْاُمَّةِ
 قوله لى وله وخصّ الناظم نفسه وابن معطى بالدعاء مع أنّ الدعاء اذا كان اعمّ
 كان الى الإجابة اقرب فلأولى التعميم ولذا اصلحه من قال .

9. Tanggapan M. Wafi dan A. Baha'uddin dalam Buku Berjudul Khasanah Andalus, Menguak Kaya Monumental Nazam Alfiyyat Ibn Mālik
- a. Tanggapan Berupa Syawahid Hadits Nabi SAW.

الإختصاص كداء دون يا الخ
 وقد يرى ذا دون اي تلوا ال . . . الخ

Penjelasan: الإختصاص hampir sama dengan نداء tapi berbeda dalam tiga hal: الإختصاص tanpa huruf nida', Tidak sah sebagai pembuka pembicaraan, المختص (yang dikhususkan), harus terdapat ال nya. contohnya نحن العرب اسخى dan نحن العرب اسخى أرجونى ايها الفتى Mengenal i'rabnya, dinisbahkan oleh fiil yang tersimpan.

Perumusan misal terakhir: نحن العرب اي نحن نخصّ العرب Contoh populer adalah hadis:

نحن معاشر الانبياء لا نورث ما تركنا صدقة اي نحن نخصّ مباشر الانبياء لا نورث
 الخ³⁰

- b. Tanggapan Berupa Syawahid Syair Arab

وقصر ذى المد اضطرارا مجمع الخ

Penjelasan: Al-Mamdud tentunya terbaca panjang. Hanya demi not syair disahkan dibaca model maqshur. Misalnya:

²⁹ Zainudin, Tersimpan di rumah keluarga, Jl. Anyelir No. 54 RT 1 RW 3 Lebakgowah, Lebaksiu, Tegal.

³⁰ Muhammad Wafi, Ahmad Baha'uddin, *Khazanah Andalus Menguak Karya Monumental Alfiyyah Ibn Malik*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 2003), hlm. 333.

ليلي وما ليلي ولم أر مثلها * بين السماء والأرض ذات عقاص
Lafadh السماء terbaca model maqshur (pendek). Contoh
sebaliknya (al-Maqshur terbaca model mamdud):

والمرء يبليه بلاء السربال * تعاقب الأهلال بعد الأهلال
البلاء (bukan البلاء) harusnya terbaca pendek. Demi not syair
terbaca panjang (al-Mamdud)³¹

B. Kalangan Akademisi

Pembahasan ini penulis sajikan beberapa hasil tanggapan di kalangan akademisi yang berupa hasil dari sebuah penelitian ilmiah.

1. Tanggapan Muhamad Jaeni dalam Jurnal berjudul “Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Nazam Alfyyat Ibn Mālik Sebagai Media Hapalan, Kajian Bahasa Dan Trasformasi Nilai-Nilai Moral Santri (Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis).
 - a. Tanggapan Berupa Nukilan

وذكر الشيبان وابن جني أن من العرب من يضم النون في المثني. وعلى هذا
ينشدون

قول الشاعر:

يا أبا أرقنى القذان * فالنوم لا تطعمه العينان

وهذا إنما يجيء مع الألف. لامع الياء. والقذان: البراغيث، واحدها قذذ بوزن
صدر. وسمح تشديد نون المثني في تثنية اسم الإشارة والموصول فقط، وقد قرئ
بالتشديد في قوله تعالى: (فذانك وبلاهانان) وقوله: (وللذان يأتانها) وقوله:

(إحدى ابنتي هاتين) وقوله سبحانه: (ربنا أرنا اللذين)

Teks di atas merupakan salah satu contoh model penjelasan yang ada dalam syarah Ibnu Aqil Karya Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid (Hamid n.d., 71). Tampak dari teks tersebut, ayat-ayat al-Quran ditempatkan pada penjelasan kitab yang ditulisnya dengan tanpa menyertakan ayat dan nama surat. Masih banyak contoh-contoh penjelasan dalam kitab syarah Alfiyah yang menjadikan ayat al-Qur'an sebagai

³¹ Ibid. *Khazanah Andalus*. hlm. 422.

syawahid (bukti-bukti dan juga argumentasi) dalam menguatkan tema pokok kaidah nahwiyah yang terkait.³²

Lebih lanjut Jaeni mengatakan:

Sya'ir atau puisi-puisi ulama Arab terkenal juga sangat banyak ditemukan dalam kitab-kitab syarah Alfiyah. Banyaknya puisi yang dijadikan syawahid dalam karya-karya syarah tersebut, tentunya tidak terlepas dari kemampuan yang dimiliki penulisnya terutama pengetahuannya mengenai sya'ir-sya'ir ulama Arab. Hal ini juga sangat dipahami, tradisi bersya'ir sendiri juga merupakan kegiatan akademis dan juga kegiatan kultural dari sebagian besar masyarakat Arab. Seperti contoh bait sya'ir yang disebutkan dalam kitab syarah Alfiyah mengenai 'Irab kata *أخ*, *حم* dan *أب*. Bunyi sya'ir itu sebagai berikut:

بأبه اقتدى عدي في الكرم * ومن يشابهه أبه فما ظلما

Adi meniru jejak ayahnya yang dermawan itu, barang siapa yang menyerupai ayahnya, tiadalah dia berbuat aniaya”.

Sya'ir lain yang ada dalam kitab syarah adalah:

فإما كرام موسرون لقيتهم * فحسبي من ذو عندهم ما كفيانا

Bilamana aku bertemu dengan orang-orang dermawan yang kaya, maka cukuplah bagiku apa yang ada padaku dari pemberian orang-orang yang memiliki harta.

Demikian beberapa contoh sya'ir yang dapat disajikan dalam penelitian ini. Terdapat sekitar 100 lebih sya'ir yang digunakan atau yang dijadikan sebagai syahid dalam kitab syarah alfiyah Ibnu Aqil.³³

Pada pembahasan berikutnya ia menyebutkan:

Penulis Alfiyyah juga menyertakan ungkapan-ungkapan moral dalam setiap contohnya sehingga memudahkan para kyai pesantren untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait dengan pembahasan skaligus proses internalisasi nilai kepada para santrinya. Seperti dalam bait nadham yang di dalamnya membahas mengenai alamat I'rab;

فَارْفَعِ بَضْمًا وَأَنْصِبِ فُحَاً وَجُرَّ * كَسْرًا كَذَكَرَ اللَّهُ عَبْدَهُ يَسْرًا

³² Muhamad Jaeni. "Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Nadham Alfiyah Sebagai Media Hapalan, Kajian Bahasa Dan Transformasi Nilai-Nilai Moral Santri (Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis)". *International Journal Ihyat' Ulum Al-Din*. Vol. 19 No 2 (2017). hlm. 305-306.

³³ Ibid, Muhamad Jaeni. *Tafsiran Kiai Pesantren*. hlm. 306-307.

Me-rofa'-kanlah dengan dhamah, me-nashab-kan dengan fatah dan menjar-kan dengan kasrah, seperti:

ذِكْرُ اللَّهِ عِبْدَهُ يُسْرَرُ (ingat kepada Allah akan menggembirakan kepada hamba-Nya). Ungkapan di atas tidak hanya dapat menjelaskan tentang kaidah nahwu tetapi juga memiliki muatan moral dimana seorang pembaca nadham dapat memperhatikan pentingnya ingat kepada Allah. Para kyai dan santri di pesantren menafsirkan nadham di atas dengan makna/ arti “Bercita-citalah setinggi langit dan berakhlaklah yang mulia, serta rendahkanlah hatimu, Insya Allah kamu akan mendapatkan kemudahan dan kebahagiaan serta meninggal dengan husnul khatimah”. Bait nadham ini memiliki nilai pendidikan karakter mengenai kerja keras dan tanggung jawab. Nadham yang lain seperti:

مُبْتَدَأُ زَيْدٌ وَعَاذِرُ خَيْرٌ * إِنَّ قَلْتَ زَيْدٌ عَاذِرٌ مِّنْ اَعْتَدَرُ

Artinya: Mubtada' ialah lafadz Zaed dan lafadz 'Adzirun adalah Khabar, kalau kamu mengucapkan (زَيْدٌ عَاذِرٌ مِّنْ اَعْتَدَرُ) yang artinya Zaed itu yang memberi ma'af kepada orang yang memintanya. Ungkapan dalam bait nadham di atas mengandung moral tentang pentingnya atau seharusnya seseorang memberi maaf kepada orang yang memintanya. Bait nadham yang lain yang mengandung nilai-nilai moral terdapat juga pada bait nadham:

وَالْحَبْرُ الْجُرُءُ الْمَتَمُّ الْفَائِدَةُ * كَاللَّهُ بَرٌّ وَالْأَيْدِي شَاهِدَةٌ

Adapun Khobar itu sebagian yang menyempurnakan faedah kalam, seperti: (اللَّهُ بَرٌّ وَالْأَيْدِي شَاهِدَةٌ) yang artinya Allah itu Dzat yang memberikan kebaikan dan nikmat-nikmat itu menjadi saksinya”. Bait ini seringkali dijadikan dalil dalam menasihati pengantin baru. Seperti halnya “seorang istri itu sebagai motivator utama bagi kesuksesan suami dalam berjuang di jalan Allah, sebagaimana Allah telah memberikan kenikmatan pada suami istri yang ideal.³⁴

Kemudian pada pembahasan terahir dalam penelitiannya ia menerangkan:

Para kyai juga terkadang mengartikan makna leksikal lalu kemudian dikiyaskan pada makna lain yang serupa. Seperti contoh kata al-Jamid dalam bait nadham di bawah ini diartikan sebagai orang yang apriori terhadap masukan/ pendapat orang

³⁴ Ibid, Muhamad Jaeni. *Tafsiran Kiai Pesantren*. hlm. 311-312.

lain. Sehingga bait nadham dapat memiliki maksud sebagai berikut:

والمفردُ الجأمدُ فارغٌ وإن * يُشَقَّ فهو ذو ضميرٍ مُستكنٍ

Seorang yang keras kepala, tidak mau menerima pendapat orang lain, selalu mau menang sendiri itu tandanya orang bodoh (kosong akal pengetahuannya). Dan orang yang selalu lapang dada, tahu akan kondisi dan situasi, bisa tampil dengan fleksibel, itu pertanda orang yang pengetahuannya luas. Pendidikan karakter yang dapat diambil dari tafsiran nadham ini adalah pentingnya seseorang bisa bersikap komunikatif dan bersahabat dengan siapapun. Dan masih banyak lagi bait-bait nadham yang di dlamanye mengandung ungkapan-ungkapan moral yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan.³⁵

2. Tanggapan Siti A'isyah dalam Penelitian berjudul *Khayal Fi Nazami Alfiyyat Ibn Mālik*
 - a. Tanggapan Berupa Analisis Balagah

كَيْعُهُ مُدًّا بِكَذَا يَدًّا يَدٌ * وَكَرَّ زَيْدٌ أَسَدًا أَيْ كَأَسَدٍ³⁶

وفي هذا البيت وجدت الباحثة التشبيه في اللفظ " وَكَرَّ زَيْدٌ أَسَدًا " شبه ابن مالك زيدا (مشبه) بأسد (مشبه به) ولم يذكر فيه وجه الشبه (الشجاعة) وأداة التشبيه (الكاف) فيسمى هذا التشبيه المؤكد الجمل (التشبيه البليغ).

وَرَعْبَةٌ فِي الْخَيْرِ خَيْرٌ وَعَمَلٌ * بَرِّ يَزِينُ وَيُقَسِّ مَا لَمْ يَقُلْ³⁷

والاستعارة في هذا البيت هي اللفظ " وَعَمَلٌ بَرِّ يَزِينُ " شبه عمل بر بإنسان بجامع التزين ثم حذف المشبه به ورمز إليه بشيء من لوازمه وهو "يزين" فالاستعارة مكنية تبعية لأن لفظ المستعار "يزين" من فعل مضارع والعلبة المشابهة والقربنة حالية.

وَفَعَلُ أَمْرٍ وَمُضِيٌّ بُنِيًّا * وَأَعْرَبُوا مُضَارِعًا إِنْ عَرِيًّا³⁸

³⁵ Ibid, Muhamad Jaeni. *Tafsiran Kiai Pesantren*. hlm. 312.

³⁶ Bait ke 335 pada bab *al-Halu*.

³⁷ Bait ke 127 pada bab *al-Ibtida'*.

³⁸ Bait ke 19 pada bab *al-Mu'rab wa al-Mabi*.

وفي هذا البيت وجدت الباحثة الاستعارة في اللفظ "إن عريا" شبه فعل الأمر وفعل الماضي حيوان مفترس بجامع العري ثم حذف المشبه به ورمز إليه بشيء من لوازمه وهو "عري" فالاستعارة مكنية تبعية لأف لفظ المستعار "عريا" من فعل ماض والعلاقة المشابهة والقرينة حالية.

وَمِثْلُ كَانَ دَامَ مَسْبُوقًا بِمَا * كَأَعْطِ مَا دُمْتَ مُصِيبًا دِرْهُمَا³⁹

والكناية في هذا البيت هي اللفظ "مادمت صيبا درهما" كنى مصيبا درهما عن ذي المال فالكناية عن موصوف.

وَصَوْغُهَا مِنْ لَارِمٍ لِحَاضِرٍ * كَطَاهِرِ الْقَلْبِ جَمِيلِ الظَّاهِرِ⁴⁰

والكناية في هذا البيت هي اللفظ "كطاهر القلب جميل الظاهر" كنى به عن الصالح ظاهرا وباطنا فالكناية عن موصوف.

3. Tanggapan Muhammad War'i dalam Jurnal Berjudul Prinsip-prinsip Filsafat Bahasa Dan Etika Dalam Pemaknaan Kalam Ibnu Malik (Tinjauan Hermeneutik).
 - a. Tanggapan Berupa Analisis Hermeneutik

كَلَامُنَا لَفْظٌ مُفِيدٌ كَأَسْتَقِيمُ * وَأَسْمٌ وَفَعْلٌ تَمَّ حَرْفُ الْكَلِمِ

Satu bait syair ini merupakan pemaknaan kalam Ibnu Malik yang jika dilihat substansinya merupakan perpaduan yang menyimpan banyak interpretasi. Sebagaimana diketahui telah banyak sekali buku yang mengulas kitab tersebut, hal itu menunjukkan bahwa kitab tersebut memiliki banyak ruang kosong untuk diinterpretasi. Dalam kajian sastra, mengisi ruang kosong merupakan tugas para pembaca ataupun kritikus. Sebuah wawancara yang dilakukannya dengan salah satu narasumber . ia mengatakan:

Memang kajian-kajian yang bersifat interpretatif dari kitab tersebut (pemaknaan ke luar ranah linguistik) sering kali kita dengar, misalnya seperti dikatakan bahwa yang dimaksud kalamuna lafzun mufidun katstaqim pada salah satu bait Alfiahitu adalah "tata cara tuturan yang baik." Yakni

³⁹ Bait ke 146 pada bab *Kaana wa Akhawatuha*.

⁴⁰ Bait ke 468 pada bab *al-Sifatu al-Musyabahat bi Ismi al-Fa'il*.

- bagaimana seharusnya seseorang bertutur dan bertingkah berdasarkan nilai moral yang ada.
4. Tanggapan Achmad Afidli Ni'ama dalam Skripsi Berjudul Nilai-Nilai Akhlak Dalam *Nazam Alfīyah Ibnu Mālik Fī an-Nahw wa aṣ-Ṣarf* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.
- a. Tanggapan Berupa Analisis

وَبَسُطِ الْبَدَلِ بَوَعْدِ مُنْجَزٍ *

(Alfiyah) itu melimpahkan pemberian (yang berupa banyaknya faedah makna) beserta janji yang ditepati.⁴¹ Alangkah lengkapnya ketika dalam mengajarkan ilmu *nahwu* dan *ṣarf* juga diimbangi dengan nilai-nilai akhlak, dengan harapan bisa mencetak generasi yang pandai sekaligus mempunyai sikap yang santun.

قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مَالِكٍ * أَحْمَدُ رَبِّي اللَّهُ خَيْرُ مَالِكٍ⁴²

Nazam ini tersirat sebuah tatacara hidup sehari-hari ketika memulai sesuatu yang baik selain dengan membaca basmalah juga diikuti dengan membaca hamdalah. Membaca hamdalah sebagai ikatan penghormatan hamba kepada Tuhannya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَ إِبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ فَهُوَ أَبْرُّ أَوْ أَقْطَعُ أَوْ أَجْزَمُ أَيْ قَلِيلُ الْبِرَّةِ

Kemudian nilai akhlak pribadi seperti yang tersirat dalam penjelasan nazam: □

فَارْفَعْ بَضْمًا وَأَنْصِبْ فَتْحًا وَجُرِّ * كَسْرًا كَذَكَرِ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسْرًا

وَاجْزِمِ بَسْكَينَ وَغَيْرُ مَا ذَكَرُ * يَنْوِبُ نَحْوُ جَا أَحْوَبِي نَمْرًا

Secara harfiyah nazam di atas dapat diartikan sebagai berikut:
 فَارْفَعْ بَضْمًا : Maka angkatlah dengan keramahan/persatuan.
 وَأَنْصِبْ فَتْحًا : Tegakkan dengan keterbukaan.
 وَجُرِّ : Bersikap rendah diri dan membuang penyakit hati (kemalasan/perpecahan).
 كَسْرًا : Laksanakan dengan

⁴¹ M. Sholehuddin dan Ibnu Shofwan, *Ikhtisar al-maqāṣid Terjemah Alfīyah Ibnu Mālik*, (Jombang: Dar al-Hikmah, 2007), hlm. 3.

⁴² Bait pertama pada bab Mukadimah.

ketenangan. Dari makna di atas, ada beberapa nilai-nilai akhlak yang tersirat dari nazam tersebut.⁴³

Kemudian nilai akhlak pribadi yang diambil dari contoh dalam nazam:

كَلَامُنَا لَفْظٌ مُفِيدٌ كَأَسْتَقِيمُ * وَأَسْمٌ وَقَعْلٌ تَمَّ حَرْفُ الْكَلِمِ

Dalam contoh ini Imam Ibnu Mālik mengajarkan murid-muridnya untuk selalu ber-istiqamah dalam melakukan hal-hal yang baik dan dalam hal beribadah.⁴⁴

C. Tanggapan Kalangan Pembaca Kreatif

Pembahasan pada bab ini penulis sajikan beberapa hasil tanggapan dari kalangan pembaca kreatif yang penulis dapatkan dari artikel-artikel baik di kalangan pesantren maupun akademisi.

1. Muhammad Dhiya' dalam Artikel Berjudul Cara Berlogika Ibnu Mālik dalam Alfiyah Menjelaskan Akidah Asy'ariyah.

Dalam kajian Ilmu Kalam/ilmu Tauhid Ahlussunnah Wal Jama'ah (Asy'ari-Maturidi) dijelaskan bahwa salah satu Sifat Allah adalah Wahdāniyyah. Artinya "tunggal" atau sering juga kita sebut dengan "esa". Wahdāniyyah ini masuk dalam kategori salah satu Sifat Salbiyah yang artinya meniadakan dan menafikan segala hal yang tidak layak bagi Allah. Oleh karenanya, saat kita mengatakan (Allah adalah Tuhan yang tunggal, baik Dzat, Sifat maupun Af'āl-Nya).

Artinya tunggalnya Dzat Allah meniscayakan adalah negasi (penafian/peniadaan) adanya Kull dan Juz' pada Dzat-Nya. Jadi, Allah bukanlah Kull yang tersusun dari beberapa bagian (Juz) yang berkumpul menjadi satu. Allah juga bukan Juz yang menjadi bagian penyusun dari Kull. Kenapa bukan keduanya? Sebab Kull maupun Juz adalah Lawāzim (sesuatu yg tidak bisa terlepas) dari Makhluq. Dan Allah tidaklah serupa dengan Makhluq-Nya. Allah berfirman: ليس كمثله شيء (Tidaklah ada sesuatu apapun yg menyerupai Allah sama sekali). Guna menghindari kesalah pahaman tersebut, Ibnu Mālik membuat istilah lain yg sama sekali tidak menjurus pada arah Tasybīh atau pun Tajsīm. Yang keduanya bertentangan dengan Akidah pokok Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ari-Maturidi).

⁴³ Achmad Afidli Ni'ama, Nazam Alfiyah Ibnu Mālik Fī an-Nahwi wa aṣ-Ṣarf dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Sekripsi. hlm. 6-7

⁴⁴ Ibid. Nazam Alfiyah Ibnu Mālik Fī an-Nahw. hlm. 9.

Penjelasan di atas ini, tidak lain hanyalah sebagai bukti, bahwa kepakaran Imam Ibnu Mālik dalam ilmu bahasa, tidak lantas menjadikan beliau buta dalam ilmu Kalam (Aqidah). Dan bahkan, ilmh Bahasa beliau ini dijadikan sebagai sarana menyampaikan ilmu Akidah juga. Walaupun secara isyarat saja.⁴⁵

2. Tanggapan M. Kholilur Rohman dalam Buku Berjudul Lantunan Bait Sentuhan Ruh.

بِالْجَرِّ وَالْأَثْوَيْنِ وَالنَّدَا وَأَنَّ * وَمُسْنَدٍ لِلْإِسْمِ تَمَيِّزٌ حَصَلَ⁴⁶

Mencari Derajat yang tinggi. Isim adalah berarti derajat yang tinggi. Berasal dari fi'il madhi samaa-yasumuu-sumwan. Di nadham ini menjelaskan seseorang dapat mencapai derajat yang tinggi dengan melalui lima hal. Antara lain; Al-Jarru, atau disebut juga sebagai khofd. Yakni tunduk dan tawadlu'. Tunduk dan patuh terhadap semua perintah Allah SWT. Melaksanakan risalah-risalah kenabian yang dibawa oleh Nabi atau Rasulnya. Menyerahkan semua jiwa dan raga hanya untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT. Tawadlu' dan bersopan santun terhadap sesama, terutama kepada sang guru. Ai-Tanwin, niat mencari ridha Allah SWT. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadist Shahih "sesungguhnya segala amal itu ditentukan oleh niat (dari pelakunya). Al-Na'du, memanggil (menyebut) asma Allah SWT. Atau berdzikir kepada Allah SWT. Yang dimaksud di sini, menurut Al Imam Abi Zakariya Yahya An Nawawi adalah perasaan hati seseorang yang seolah hadir di hadapan Allah SWT. (perasaan hudlur). Al-Mu'atsirah, yakni berfikir bagaomanakah merubah perilaku yang buruk menjadi perilaku yang baik, serta membuang perilaku-perilaku yang jauh dari ajaran syari'at, maka kita dapat memasuki jiwa yang lebih bersih dan meniti hati yang lebih cerah untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Musnadin, yakni melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran syari'at agama. Apabila kita telah berfikir bagaimana kita merubah perilaku buruk kita, maka inilah sebagai wujud dari tafakur kita tersebut.⁴⁷

⁴⁵ <https://sanadmedia.com/post/cara-berlogika-ibnu-malik-dalam-alfiyah-menjelaskan-akidah-asyariyah>. akses 9 Februari 2021.

⁴⁶ Bait ke 10 pada bab *al-Kalamu wa Ma Yata'allafu Minhu*.

⁴⁷ M. Kholilurrohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, (Jombang : Darul Hikmah 2008), hlm. 16.

مِنْ نُونٍ تَوْكِيدٍ مُبَاشِرٍ وَمِنْ * نُونِ إِثَابٍ كَبِيرٍ عَنِ مَنْ قُتِنَ⁴⁸

Nun taukid mubasyaroh, yaitu ketetapan Allah SWT yang berhubungan dengan manusia itu sendiri yang tidak dapat dirubah. Ketetapan Allah SWT., yang berkaitan dengan kehidupan manusia ada dua sisi, pertama; ketetapan Allah SWT., yang tidak dapat dirubah. Kedua; ketetapan yang dapat dirubah tergantung pada usaha yang dilakukan oleh manusia tersebut....

Menurut sebagian pendapat Nun Taukid Mubasyaroh ini diperlambangkan untuk ajal kematian manusia. Salah satu hal yang tidak dapat dihindari dan diajukan ataupun diundur waktu pelaksanaannya....

Nun Jama' Inats, adalah ketetapan tentang jodoh. Allah SWT. Telah menentukan pasangan hidup seseorang. Pada umur berapa seseorang melangsungkan ikatan suci perkawinan dan di mana seseorang melangsungkan akad pernikahan tersebut telah Allah SWT., tentukan.⁴⁹

وَجُمْلَةٌ وَمَا بُمَزَجٍ رَكْبًا * ذَا إِنْ بَغَيْرِ وَبِهِ تَمَّ أُغْرَبًا⁵⁰

Bahwa apabila ada segolongan berkumpul (وجملة) dan mereka berbaur menjadi satu kesatuan (بمزج ركبا). Yang mana apabila dalam perkumpulan ini tidak ada keharuman yang tercium dan kebaikan yang dapat dipetik (ذا إن بغير وبه) maka keharuman dan kebaikan-kebaikan yang tidak ada itu harus diusahakan sepenuhnya (تم أعربا). Dengan apa? Yakni dengan :

“.... dengan menjadikan perkumpulan tersebut sebagai majlis ilmu. Dimanapun itu. Kedua, menjadikan sebagai majlis dzikir. Karena inilah majlis yang juga istimewa.⁵¹

وَرَغْبَةٌ فِي الْخَيْرِ خَيْرٌ وَعَمَلٌ * بِرِيزِينٍ وَلَيْتَسُ مَا لَمْ يَقُلْ⁵²

Bagaimana sebaiknya kita menyikapi perbuatan baik yang dilakukan orang lain kepada kita? Jawabannya adalah ada pada bait di atas yaitu pada qadliyah lafadz : ورغبة في الخير خير (kesenangan terhadap suatu kebaikan, adalah merupakan suatu kebaikan pula)....

Alasan lain kenapa senang terhadap perbuatan baik adalah merupakan suatu kebaikan pula adalah dalam lanjutan baitnya

⁴⁸ Bait ke 20 pada bab *al-Mu'rabu wa al-Manni*.

⁴⁹ Ibid. *Lantunan Bait*. hlm. 21.

⁵⁰ Bait ke 77 pada bab *al-'Alamu*.

⁵¹ Ibid. *Lantunan Bait*. hlm. 50.

⁵² Bait ke 127 pada bab *al-Ibda'*.

yaitu : عمل بر يزين (perbuatan baik menghiasi diri orang yang melakukannya).⁵³

كُرْبًا رَاجِينَا عَظِيمِ الْأَمَلِ * مُرَوِّعِ الْقَلْبِ قَلِيلِ الْحَيْلِ⁵⁴

راجينا رب maksudnya adalah banyak sekali orang yang menginginkan untuk mencapai kebahagiaan seperti kebahagiaan Ibnu Malik setelah melahirkan Nadham Alfiyah, banyak pula yang mengidam-idamkan kealiman seperti yang telah dimiliki oleh Imam Ibnu Malik..

Selain itu عظيم الأمل yaitu orang tersebut memiliki angan-angan dan impian yang sangat besar untuk mendapatkannya. Setiap kali ia selalu berfikir, yang مروع القلب hatinya pun selalu diliputi kecemasan, keresahan, kegundahan. Kalau-kalau apa yang ia idam-idamkan, apa yang ia angan-angankan, apa yang selalu menjadi impiannya tidak akan dia dapatkan. Akan tetapi sayangnya قليل الحيل semua itu tidak ia imbangi dengan usaha, kesungguhan, dan ketekunan.⁵⁵

3. Tanggapan M. Nur Kholis Setiawan dalam Buku Berjudul Menata yang Terserak Akademisi di Pusaran Birokrasi.

يَفْعَلُهُ الْمَصْدَرُ الْحَقُّ فِي الْعَمَلِ * مُضَافًا أَوْ مُجَرَّدًا أَوْ مَعَ الِ⁵⁶

Saya uraikan terlebih dahulu, baru saya kaitkan dengan mashdar. Maksud bait tersebut adalah bahwa masdar bisa berfungsi seperti fi'il yang me-nashab-kan maf'ul (objek). Struktur kalimat dalam tata bahasa Arab memiliki fi'il (kata kerja), fa'il (subjek) dan maf'ul (objek). Ketika sebuah kalimat tidak ada fi'ilnya maka fungsi fi'il bisa digantikan dengan mashdar. Mashdar itu ada tiga jenis yang bisa menggantikan fungsi fi'il, yakni mudhafan (mashdar yang berposisi sebagai mudhaf-mudhaf ilaih), mashdar (berdiri sendiri) atau mashdar yang disertai dengan al. Bait ini hendak menandakan bahwa struktur kalimat bisa dibangun dengan unsur inti, bisa juga dengan unsur pendukung. Untuk itulah, dalam pembicaraan tentang program di Direktorat Pendidikan Madrasah, ada yang bisa dikategorikan sebagai program inti dan ada pula yang disebut dengan program pendukung. Pemilihan dan pemetaan antara program dan kegiatan inti dengan pendukung menjadi

⁵³ Ibid. *Lantunan Bait*. hlm. 62.

⁵⁴ Bait ke 389 pada bab *al-Idafatu*.

⁵⁵ Ibid. *Lantunan Bait*. hlm. 84.

⁵⁶ Bait ke 424 pada bab *l'mal al-Masdar*.

penting untuk menyesuaikan dengan yang prioritas terkait dengan peningkatan mutu madrasah.⁵⁷

لِلرَّفْعِ وَالتَّصْبِ وَحِرًّا صَلَاحٌ * كَأَعْرَفِ بِنَا فَأَيْنَا نَلْنَا الْمَنَحِ⁵⁸

Madrasah bisa diibaratkan seperti dlmir na, dilihat dari sisi historis-sosiologisnya. Madrasah di definisikan selaras dengan perkembangan zamannya sampai menemukan momentum sebagai sekolah umum berciri khas keislaman/ keagamaan menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Sebelumnya, madrasah diasumsikan sebagai sekolah agama, dengan komposisi kurikulum yang beragam, 40% : 60%, 50% : 50% seperti yang tertuang dalam surat keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, madrasah bisa diibaratkan berada dalam posisi rafa' alias mulia karena setatusnya sama persis dengan sekolah. Sebelum 2003, posisi madrasah bisa pula diibaratkan dalam kondisi jarr, karena tidak diuntungkan oleh sistem pendidikan nasional juga stagnan dalam posisi nashab, karena belum pengalaman sebelumnya yang diharapkan pada situasi yang belum berpihak kepada madrasah, lembaga ini bisa survive sebagai entitas pendidikan yang berkontribusi bagi bangsa, tentunya dalam situasi yang sedang diuntungkan pu, madrasah tidak akan lupa diri.⁵⁹

بِالْجَرِّ وَالتَّنْوِينِ وَالتَّدَا وَأَلُّ * وَمُسْنَدٍ لِلِاسْمِ تَمْيِيزٌ حَصَلُ⁶⁰

Isim (noun, kata benda) dalam gramatikal bahasa Arab bisa dibedakan dari fi'il, dan huruf dengan beberapa ciri, yaitu: menerima huruf jar, menerima tanwin, nida serta digabungkan (diisnadkan) dengan kosa kata lain. Ketika ada kosa kata dalam bahasa Arab memenuhi satu dari sekian tanda (isim) bukan fi'il ataupun huruf. Inti dari uraian ini adalah adanya kejelasan yang membedakan satu dengan yang lainnya.

Madrasah, dengan prosentase 91% merupakan institusi pendidikan milik masyarakat, dan hanya 9% yang milik pemerintah, memerlukan sentuhan dan kebijakan khusus untuk menjadikannya sebagai lembaga pendidikan berkualitas. Untuk itu, strategi inovatif menjadi keniscayaan untuk membantu mempercepat madrasah melakukan peningkatan kualitasnya.

⁵⁷ M. Nur Kholis Setiawan, *Menata yang Terserak Akademisi di Pusaran Birokrasi*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara. 2015), hlm. 39-40.

⁵⁸ Bait ke 58 pada bab *al-Nakirah wa al-Ma'rifat*.

⁵⁹ Ibid. *Menata yang Terserak*. hlm. 41-42.

⁶⁰ Bait ke 10 pada bab *al-Kalam wa Ma Yata'allafu Minhu*.

Salah satu yang kemudian digulirkan di Direktorat Pendidikan Madrasah adalah penganeka-ragaman Madrasah atau bisa disebut dengan diversifikasi Madrasah.⁶¹

4. Tanggapan Agus Maftuh Abegebriel dalam Artikel Berjudul Diplomasi Alfiiyah Ibnu Malik di Arab Saudi

وَقَدَّمَ الْأَخْصَّ فِي اتِّصَالٍ * وَقَدَّمْنَا مَا شِئْتِ فِي انفِصَالٍ⁶²

Ibnu Malik pernah menulis dalam Alfiiyah ketika menjelaskan gramatika tentang dhamir (kata ganti). # وقدم الأخص في اتصال (Ketika hubungan diplomasi [ittisal], maka prioritaskan yang paling dekat dengan pemilik kebijakan [al-akhas], dan ketika tak ada hubungan diplomasi [infishal] maka terserah anda mau prioritaskan yang mana).” Karena para pangeran ini sangat dekat dengan pembuat kebijakan, yaitu Khadimul Haramain as-Syarifain Raja Salman, maka sudah menjadi keniscayaan untuk memprioritaskan komunikasi diplomatik lewat mereka para “ashabul policies”, pemilik kebijakan. Lalu terkait dengan usulan Indonesia untuk barter pembayaran minyak mentah dengan CPO (minyak sawit) produk Indonesia, Ibnu Malik juga sudah mengajarkan teori agar neraca perdagangan kita tidak “njomplang” dan harus diperjuangkan agar neraca perdagangan “berimbang” atau al-mutakafi’ah. Di dalam gramatika soal muqtada’ (subjek) dan khabar (predikat) yang muqaddam (info harus didahulukan), Ibnu Malik⁶³ menegaskan: وليس عندي درهم ولي وطر # ملتزم فيه تقدم الخبر (Karena Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan dengan Saudi, sementara kita harus meningkatkan ekonomi, maka sudah seharusnya dilakukan komunikasi-taqaddumul khabar-untuk menyampaikan usulan kepada Saudi agar neraca berimbang).

وَكُلُّهَا يَلْزَمُ بَعْدَهُ صَلَةٌ * عَلَى ضَمِيرٍ لِائِقٍ مُشْتَمِلَةٌ⁶⁴

Tentang urgensi komunikasi diplomatik, Ibnu Malik juga sudah wanti-wanti dengan dalam kajian isim mausul (the relative pronoun): وكلها يلزم بعده صلة # على ضمير لائق مشتملة: (Semua negara harus mampu melakukan komunikasi dengan narasi diplomatik yang smart. Pilihan kata dalam diplomasi harus memperhatikan

⁶¹ Ibid. Menata yang Terserak. hlm. 43.

⁶² Bait ke 66 pada bab al-Nakirah wa al-Ma’rifat.

⁶³ Mungkin maksud beliau adalah Ibnu Aqil yang menyebutkan itu dalam kitab syarahnya.

Dengan redaksi : tanpa (عندي درهم ولي وطر # ملتزم فيه تقدم الخبر) ليس

⁶⁴ Bait ke 96 pada bab al-Ismu al-Mausul.

nilai-nilai dhamir (suasana kebatinan) sebuah negara penugasan). Seorang santri pasca menyelesaikan Alfiyah Ibnu Malik biasanya mahir juga Al-Jauhar al-Maknun dalam disiplin ilmu balaghah. Salah satu pesan kitab ini adalah: وجعلوا بلاغة الكلام # طباقه لمقتضى المقام (Diksi diplomatik yang sempurna adalah ketika susunan narasi tersebut sesuai dengan kondisi psikologi, sosiologi, dan antropologi negara tempat dia ditugaskan atau “muqtadha al-maqam.”⁶⁵

5. Tanggapan Ulil Abshar Abdala dalam Artikel Berjudul Manajemen Organisasi Alfiyah

فَارْفَعِ بَصْمًا وَأَنْصِبِ قِشْرًا وَجُرِّ

Dengan kebersamaan, kinerja tinggi akan tercapai. Sebuah organisasi akan mencapai high performance level saat seluruh komponen pembangun organisasi itu bersatu padu untuk melaksanakan misi yang sama berdasarkan visi yang juga tidak berbeda. Sesungguhnya kebersatuan, kekompakan, kebersamaan adalah dasar dari sebuah organisasi. Tidak perlu, sebenarnya, kita diskusikan bahwa organisasi itu kebersamaan karena kenapa organisasi dibentuk, ya karena adanya kesamaan dari sekelompok orang. Titik tekan yang ingin kami perdalam disini adalah kebersamaan antara laku teknis warga sebuah organisasi dengan visi, misi, dan orientasi organisasi yang dirumuskan susah payah oleh highest manager dari organisasi itu. Dengan bahasa lain, akan sangat sulit kesuksesan sebuah organisasi terwujud jika kegelisahan yang menghantui level tertinggi organisasi ternyata tidak dirasakan oleh level terendah dari organisasi itu. Atau, cita-cita yang dirumuskan oleh pendiri atau tokoh dari sebuah organisasi ternyata tidak dipahami oleh tim teknis dari organisasi itu. Akhirnya, aktivitas rutin organisasi itu tidak membawa ruh/spirit yang justru tercantum dalam visi, misi, dan orientasi organisasi.

... كَسْرًا كَذِكْرُ اللَّهِ عِبْدَهُ يُسْرًا

Dan pasti stabilitas terjaga saat terwujud keterbukaan"

Setelah semua komponen terintegrasi dengan baik tidak serta merta organisasi akan otomatis secara konstan berkinerja tinggi. Berikutnya, dibutuhkan pola manajemen terbuka untuk menjaga stabilitas kinerja tinggi tersebut. Keterbukaan adalah unlimited guarantee dari sebuah kebersamaan. Tanpa keterbukaan, tidak

⁶⁵ Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/118918/diplomasi-alfiyah-ibnu-malik-di-arab-saudi>. Diakses 29 Juni 2020. 11.09 WIB.

akan tercapai rasa kebersamaan. Pola manajemen tertutup akan menimbulkan syak wasangka yang pada gilirannya kemudian mengarah pada kecurigaan, kesangsian, dan duga-menduga sesama tim di internal organisasi. Open management dalam organisasi akan melahirkan kepercayaan individu dalam organisasi itu pada masa depan mereka. Jika manajemen dirancang terbuka, maka tidak ada keputusan manajemen yang selalu eksepsional, diluar jalur. Stabilitas organisasi yang dihasilkan oleh open management akan mendorong pada produktivitas. Jika stabilitas organisasi itu dibangun oleh suasana mencekam penuh ancaman, maka hanya akan memupuk api dalam sekam yang suatu saat nanti akan meledak.

وَاجْزِمِ بَسْكَينَ وَغَيْرَ مَا ذَكَرَ

Menurunlah kinerja saat organisasi terpecah-belah.

Dipertegas lagi pada kalimat berikutnya, saat kekompakan tidak dikelola dengan open management, maka kinerja organisasi pun jatuh akibat dari hilangnya rasa kebersamaan dalam organisasi. Menurunnya performa organisasi ini pun akan sekelebat tangan berubah wujud menjadi hancurnya kredibilitas organisasi. Perlu digaristebal disini bahwa kejadian penurunan citra positif organisasi selalu lebih cepat dibandingkan kemampuan organisasi membangun kembali citra positifnya. Dengan bahasa lain, upaya membangun organisasi sehat butuh perjuangan panjang, tetapi untuk menghancurkan kredibilitas organisasi terkadang hanya sekelebatan mata.

□..... يَنْوِبُ نَحْوَ جَا أَخُو بَيْتِي نَمْرُ

Mengingat pada-Nya akan memudahkan setiap hamba-Nya. Upaya apapun dalam manajemen harus dikawal dengan keinsyafan terhadap 2 hal: Pertama, kesadaran bahwa apapun jabatan strategis yang kita pegang di sebuah organisasi, tetapi di hadapan Yang Maha Kuasa, kita adalah hamba-Nya. Bukan masalah kesadaran spiritual yang ingin kami catat, tapi kesadaran untuk tidak berkepala besar, merasa kesuksesan yang dicapai itu karena AKU, seolah tiada keterlibatan tim di dalamnya. Kedua, kesadaran bahwa setelah berbagai indikator sukses dari sebuah rencana kerja telah dilaksanakan, kita masih harus membuka diri jika andaikan terjadi misleading dalam penyiapan, pelaksanaan, dan pelaporannya. Walhasil, Imam Ibn Malik seolah berbisik pada praktisi manajemen organisasi bahwa keindahan struktur bahasa sesungguhnya menyimpan

pesan tegas dan jelas untuk membangun struktur manajemen organisasi yang sehat.⁶⁶

6. Tanggapan Jamil Munawwir dalam Artikel Berjudul Tafsir Lokalisasi Bait Alfiah

وَسَمِّ مَعْتَلًا مِنَ الْأَسْمَاءِ مَا * كَالْمُصْطَفَى وَالْمُرْتَقَى مَكَارِمًا⁶⁷

Isim Mutal dan Pemilu

Sammi (سَمِّ) : adalah kata perintah yang berasal dari يَسْمُوا- سَمًا artinya kurang lebih: namailah, sebutlah, labelilah. Dengan menamai maka kita bisa membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Dengan menamai kita bisa mengetahui keberadaan sesuatu. Sammi adalah kata kerja transitif yang mempunyai dua objek. Objek pertamanya disembunyikan yaitu Indonesia. Jadi kata Sammi mengandung arti “Labelilah negara Indonesia!” Tentu akan timbul pertanyaan. Labeli dengan apa? Jawabannya ada pada bait syair tersebut yang menjadi objek kedua dari kata سَمِّ; mu'talan (مُعْتَلًا). Mu'tal adalah bentuk kata yang berpenyakit. Dalam konteks kenegaraan, negara yang sakit adalah negara yang sedang krisis. Bait itu menegaskan kepada pembaca bahwa kita harus sadar bahwa Indonesia sedang krisis. Krisis apanya dan dimana? Lagi-lagi bait Alfiah menjelaskan lebih lanjut dengan kata " مِنَ الْأَسْمَاءِ مَا " (dari berbagai aspek). Di setengah bait pertama kita dipahamkan tentang keharusan mawas diri atas kondisi negara Indonesia yang sedang krisis dalam berbagai aspek; keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan aspek-aspek yang lainnya.

Di setengah bait kedua Ibn Malik memberikan solusi. Solusinya adalah " كَالْمُصْطَفَى وَالْمُرْتَقَى " Harus ada "yang terpilih" dan "yang berkedudukan tinggi". ‘Yang terpilih’ tentu harus yang bisa mewakili pemilih. Hubungan dengan negara Indonesia, pemilih adalah rakyat Indonesia. ‘Yang terpilih’ tidak boleh orang yang asal jadi. ‘Yang terpilih’ harus mempunyai kualifikasi yang mumpuni menyalurkan aspirasi rakyat. Bukan hanya mumpuni menyalurkan yang terdengar dan terlihat bahkan mumpuni mengetahui aspirasi yang tidak terungkap oleh rakyat karena keterbatasannya. ‘Yang berkedudukan tinggi’ haruslah orang yang mampu memimpin. ‘Yang berkedudukan tinggi’ adalah orang yang justru menjadi nahkoda yang baik atas kapal yang

⁶⁶ Sumber : <https://pikiranwhs.blogspot.com/2017/08/manajemen-organisasi-alfiyah.html?m=1>, akses 18 Februari 2020.

⁶⁷ Bait ke 46 pada bab *al-Mu'rab wa al-Mabni*.

berlayar sesuai dengan tujuannya. 'Yang berkedudukan tinggi' harus orang yang mampu memahami kehendak rakyat, mau dibawa kemana negara Indonesia dan mau bagaimana kondisi rakyat Indonesia. 'Yang berkedudukan tinggi' harus orang yang mempunyai keinginan kuat dan inovasi untuk membuat negara maju. 'Yang terpilih' dan 'yang berkedudukan tinggi' adalah orang-orang yang dipercayakan rakyat untuk bekerja sama dalam membangun negara. Bukan untuk menjadi kelompok yang saling jegal, apalagi berkompromi dan berkoalisi untuk menghancurkan negara dan mengsengsarakan rakyat. Oleh karena itu perlu dibuat sistem untuk mendapatkan 'yang terpilih' dan 'yang berkedudukan tinggi' tersebut.

Adakah bait itu menjelaskan cara membuat sistemnya. Walau tidak terperinci dan gamblang, diakhir bait Ibn Malik mengingat tentang "مكارمًا" (kemuliaan). Apapun sistem yang digunakan untuk mendapatkan 'yang terpilih' dan 'yang berkedudukan tinggi' harus dengan sistem yang mulia. Baik itu secara aklamasi sebagaimana saat terpilihnya Abu Bakar menjadi Khalifah, atau surat mandat, saat Umar bin Khattab menggantikan Abu Bakar, atau pemilihan perwakilan saat Utsman bin Affan memangku jabatan Khalifah, atau pemilihan umum yang terjadi saat Ali bin Abi Thalib menggantikan Ustman bin Affan. Atau mungkin ada system lain. Yang terpenting adalah adanya kemuliaan dalam sistem tersebut.

Tidak akan ada hasil yang mulia tanpa awal dan proses yang mulia. Seseorang atau sebuah negara yang ingin mendapatkan kemuliaan maka proses awal, tengah dan akhir harus dengan sikap dan cara yang mulia. Sistem UU penyeleksian haruslah mulia. Prosesnya pun haruslah mulia. Maka sistem dan proses seperti itu akan menghasilkan 'yang terpilih' dan 'yang berkedudukan tinggi' yang mempunyai kemuliaan; yang mempunyai visi dan misi yang mulia, yang perjuangan dan pengabdianya mulia. Maka hasilnya, Indonesia yang krisis dalam berbagai aspek yang menjadikannya rendah di mata dunia bisa bangkit dan mensejajarkan diri dengan dengan negara-negara lain.

Apakah Indonesia sudah mempunyai 'yang terpilih' dan 'yang berkedudukan tinggi' dengan proses penyeleksian yang mulia?⁶⁸

7. Tanggapan Husain Muhammad dalam Artikel Berjudul Satu Jam Bersama Gus Mus

⁶⁸ <https://www.kompasiana.com/padlilisyah/54f68107a3331103198b4d59/tafsir-lokalisasi-bait-alfiah>, akses, 15 Februari 2020

Ketika dahulu kami masih menimba ilmu di pondok pesantren teringat sebuah petuah yang dinasihatkan turun-temurun dari guru-guru kami “Kalau ingin mendapatkan istri sholihah, maka harus hafal Alfiyyah Ibnu Malik”. Konon salah satu bait Alfiyyah Ibnu Malik yang berbunyi:

الْفَاعِلُ الَّذِي كَمَرُفُوعِي أَتَى * زَيْدٌ مُنِيرًا وَجْهَهُ نَعَمَ الْفَتَى⁶⁹

Isim Fa'il adalah isim yang dibaca rofa' seperti contoh datang Zaid yang wajahnya bercahaya, ia adalah sebaik-baiknya pemuda.

Menurut salah satu murid senior di kamar kami, konon ketika bait syair ini dirapalkan akan menambahkan kadar ketampanan seorang santri. Begitulah uniknya di pondok pesantren, akan ada banyak versi mengenai kemampuan merapalkan Alfiyyah Ibnu Malik.

Diceritakan juga, salah satu bait syair Alfiyyah yang berbunyi:

لَا أَقْعَدُ الْجُبْنَ عَنِ الْهَيْجَاءِ * وَلَوْ تَوَالَتْ رُمُ الْأَعْدَاءِ⁷⁰

Aku tak akan takut sedikitpun di medan perang, walaupun bala tentara musuh datang silih-berganti.

Konon ketika bait syair ini dirapalkan niscaya akan menambah keberanian di benak seorang santri.⁷¹

8. Tanggapan Syaifuddin Syadiri dalam Artikel Berjudul ketika Syaichona Cholil Bangkalan Mmenjawab Pertanyaan dengan Nazm Alfiyyah

وَفِي اخْتِيَارٍ لَا يَحِيئُ الْمُنْفَصِلُ الخ

Misalnya, ketika ada seorang yang bertanya mengenai fikih. Orang ini bertanya bagaimana hukumnya makan menggunakan sendok. Syaichona Cholil Bangkalan menjawabnya dengan sebuah nadzamdalam kitab Alfiyah. Bunyi nadzamnya sebagaimana berikut: Wa fikhtiyari la yaji'u al-munfaṣil, iẓa ta'atta 'an yaji'a al-muttaṣil. Artinya: Dalam suatu ungkapan yang masih bisa menggunakan dhamir muttasil (kata ganti yang sambung), tidak diperbolehkan menggunakan dhamir munfasil (kata ganti yang terpisah). Dengan mengutip nadzam Alfiyah di atas, Syaichona Cholil menjawab bahwa makan menggunakan tangan lebih baik dari pada makan menggunakan sendok. Jika

⁶⁹ Bait ke 225 pada bab *al-fa'il*.

⁷⁰ Bait ke 302 pada bab *al-Maf'ul lahu*.

⁷¹ <https://alif.id/read/mtf/mengenal-kitab-pesantren-26-kalau-ingin-mendapatkan-istri-sholihah-harus-hafal-alfiyyah-ibnu-malik-b229653p/>. Diakses 25 Juli. Pkl 22.15.

tangan masih ada dan masih bisa digunakan, kenapa harus menggunakan sendok?

Contoh lain, ketika ada sebuah rombongan sowan kepada Syaikhana Khalil Bangkalan. Seperti biasa, saat mereka selesai sowandan ingin pulang, mereka bersalaman pada Syaikhana Khalil sambil menyelipkan uang di tangan mereka. Namun, ada satu orang yang terlihat menyendiri. Rupanya dia tidak punya uang untuk dibuat salaman pada Syaikhana Khalil Bangkalan. Melihat hal itu, Syaikhana Khalil langsung membacakan nadzam Alfiyah: *Wa al-mufradu al-jamidu fari'un wa 'in, yustaqqu fahua zu damirin mustaqin*. Artinya: Bila khabar itu berupa isim mufrad jamid, maka tidak boleh mengandung dhamir. Dan bila khabar itu berupa isim mufrad musytaq, maka harus mengandung dhamir yang tersimpan.⁷²

D. Tanggapan Garib (Aneh) di Kalangan Masyarakat Pembaca

Bagian ini merupakan sub bab tambahan untuk menghimpun hasil pembacaan yang aneh dan yang sulit dilacak siapa penulisnya (penanggapnya) namun telah berkembang di masyarakat umum. Penulis membaginya menjadi dua bagian, yang pertama merupakan hasil pembacaan yang aneh, penulis akan membahasnya dengan meyertakan nazm kemudian hasil tanggapan secara tematik, bagian kedua juga akan penulis kelompokkan berdasarkan beberapa tema hasil tanggapan dari masyarakat pembaca yang tidak diketahui secara pasti siapa penulisnya (penanggapnya).

1. Tanggapan Ahsan Milady Al Kiffanaty dalam Artikel Berjudul Falsafah Syair Alfiyah Ibnu Malik⁷³

a. Wanita dan Hal-hal yang Berkaitan Dengannya

فَارْفَعِ بَصْمًا وَأَنْصِبِ قَحَاً وَجُرَّ * كَسْرًا كَذَكَرِ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسْرًا
وَاجْزِمِ بَسْكَينٍ وَغَيْرِ مَا دَكَّرِ *⁷⁴

Rayulah dengan mesra, ajaklah untuk bergurau. Setelah keduanya takluk, baru mulai dengan dzikir kepada Allah SWT.

⁷² <https://al-ibar.net/inspirasi/80/ketika-syaichona-cholil-bangkalan-menjawab-pertanyaan-dengan-nadzam-alfiyah>, akses 18 Februari 2021.

⁷³ <http://kitabalfiyah.blogspot.com/2017/02/falsafah-syair-alfiyah-ibnu-malik-ahsan.html>, akses 5 Februari 2020.

⁷⁴ Bait ke 25-26 pada bab *al-Mu'rab wa al-Mabni*.

supaya keduanya sama-sama merasa tenang dan nikmat dengan ridlo Allah SWT. untuk mendapatkan anak shalih dan shalihah.

كَأَلِيَاءٍ وَالْكَافِ مِنْ أَيْبِنِي أَكْرَمَكَ * وَالْيَاءِ وَالْهَاءِ مِنْ سَلِيهِ مَا مَلَكٌ⁷⁵

Jadilah istri yang menerima adanya keadaan suami, mintalah yang ia miliki, dan didiklah anakmu sopan santun serta budi pekerti yang mulia, niscaya anakmu akan memuliakan dirimu.

وَفِي اتِّحَادِ الرَّئِيبَةِ الزَّمْ فَضْلًا * وَقَدْ يُبِيحُ الْعَيْبُ فِيهِ وَصَلًا⁷⁶

di dalam menghadapi dilema calon pendamping sebaiknya kau lepaskan salah satunya, dan pilihlah yang sesuai dengan hatimu lewat jalan istikharah.

وَأِنْ يَكُونَا مُفْرَدَيْنِ فَأَضِيفْ * حَمًّا وَإِلَّا أُتْبِعِ الَّذِي رَدِفْ⁷⁷

Menurut para ulama'.... Bila sepasang suami dan istri hanya berdua saja, maka.... rengkuhlah, dan carilah pahala sebanyak-banyaknya (to the point). Dan bila mana di hadapanmu banyak orang, maka perhatikanlah mawaddah warrahmah (saling menyayangi)nya.

بِذَا لِمُفْرَدٍ مُذَكَّرٍ أَشْرُ * بِذِي وَذِهِ تِي تَا عَلَى الْأُنْثَى اقْصِرْ⁷⁸

Seorang laki-laki itu diperbolehkan poligami sampai empat istri, bukan berarti mengizinkan pelampiasan seksual, akan tetapi hanya merupakan alternatif dari perzinahan dan pelacuran.

وَهَلْ قَسَىٰ فِيكُمْ فَمَا خَلُّ لَنَا * وَرَجُلٌ مِنَ الْكِرَامِ عِنْدَنَا⁷⁹

Hai santriwati...! Adakah di hatimu seorang pemuda pujaan hati? Aku tidak punya kekasih, padahal banyak lelaki yang pandai dan ganteng di sekeliling desaku, tapi apa daya seorang perempuan tak dapat mengutarakan isi hatinya, hanyalah gejolak yang ada didalam hati.

وَأَخْبِرُوا بِأَنْبِيْنِ أَوْ بِأَكْثَرَا * عَنْ وَاحِدٍ كَهْمُ سَرَاةٍ شَعْرًا⁸⁰

Para alim ulama' banyak yang mempunyai istri lebih dari satu karena mempunyai tujuan untuk memperbanyak waladun shalihah yang mampu untuk meneruskan perjuangan dakwahnya.

⁷⁵ Bait ke 56 pada bab *al-Nakirah wa al-Ma'rifah*.

⁷⁶ Bait ke 67 pada bab *al-Nakirah wa al-Ma'rifah*.

⁷⁷ Bait 75 pada bab *al-'Alamu*.

⁷⁸ Bait ke 82 pada bab *al-Isyarah*.

⁷⁹ Bait 126 pada bab *al-Ibtida'*.

⁸⁰ Bait 142 pada bab *al-Ibtida'*.

إِنْ مُضْمَرُ اسْمٍ سَابِقٍ فِعْلًا شَغَلَّ * عَنْهُ بِنَصْبٍ لَفْظُهُ أَوْ الْمَحَلَّ⁸¹

Bilamana seorang wanita mencintai seorang pria, (begitu pula sebaliknya) sedangkan pria tersebut terlanjur mencintai wanita lain, maka bagi pria yang mempunyai dua kekasih itu hendaknya memperhatikan dan menyayangi yang pertama sebagaimana yang kedua.

وَعَلَقَةٌ حَاصِلَةٌ بِتَابِعٍ * كَعَلَقَةِ بِنَفْسِ الْإِسْمِ الْوَاقِعِ⁸²

Cinta kita yang disambung dengan surat menyurat, bagi diri ini samalah artinya dengan kehadiranmu, karena kehadiran suratmu itu bagai bayangan wajahmu yang hadir di depanku.

وَأَلْفًا زِدْ قَبْلَهَا مُؤَكَّدًا * فِعْلًا إِلَى نُونِ الْإِنِّاثِ أُسْنِدًا⁸³

Bilamana kau mencari seorang perempuan, sebelum kau utarakan isi hatimu, tumbuhkanlah rasa kepercayaan pada perempuan tersebut dengan perilaku yang terpuji.

وَسَكِّنِ التَّلِيَّ غَيْرَ الْفَتْحِ أَوْ * خَفَّفَهُ بِالْفَتْحِ فَكَلَّا قَدْ رَوَّوْا⁸⁴

Karena wanita di ibaratkan pohon yang bengkok, maka ajaklah istrimu untuk hidup dalam ketenteraman dengan cara meluruskan segala perilaku yang salah dan selalu memaafkan segala kesalahan serta menuntunnya ke jalan yang benar.

b. Ahlak dan Interaksi Sosial

وَفِعْلٌ أَمْرٍ وَمُضِيٌّ بَيْنِيَا * وَأَعْرَبُوا مُضَارِعًا إِنْ عَرِيَا⁸⁵

مِنْ نُونٍ تَوْكِيدٍ مُبَاشِرٍ وَمِنْ * نُونِ إِثَابٍ كَبْرُغْنٍ مَنْ قَتِنَ⁸⁶

Sosok muslim sejati yaitu yang mampu mempertahankan iman dan taqwanya dalam pergolakan dunia modern, konsisten dengan ilmu yang telah dipelajari, mampu menggunakan ilmunya sesuai dengan situasi dan kondisi tanpa melanggar kriteria hukum juga mampu menepis gejolak jiwa.

⁸¹ Bait ke 255 pada bab *Isytigal al-Amil an al-Ma'mul*.

⁸² Bait 266 pada bab *Isytigal al-Amil an al-Ma'mul*.

⁸³ Bait ke 645 pada bab *Nun al-Taukid*.

⁸⁴ Bait ke 788 pada bab *Kaifiyatu Tasniyyatu al-Maqsur wa al-Mamdud*.

⁸⁵ Bait ke 19 pada bab *al-Mu'rab wa al-Mabni*.

⁸⁶ Bait ke 20 pada bab *al-Mu'rab wa al-Mabni*.

وَقَدِّمِ الْأَخْصَّ فِي اتِّصَالٍ * وَقَدِّمَنَّ مَا شِئْتَ فِي انفِصَالٍ⁸⁷

Dahaulukanlah orang yang lebih mulia didalam pangkat, derajat, maupun umur dari pada dirimu. Setelah itu kamu boleh mendahulukan siapa saja yang kau kehendaki.

وَأَسْمًا أُمَّيْ وَكُنْيَةً وَلَقَبًا * وَأَخْرَنْ ذَا إِنْ سِوَاهُ صَحْبًا⁸⁸

Memanggil nama seseorang hendaklah dengan menyebut nama asalnya, ataupun nama samaran yang pantas (kun-yah). Dan janganlah memanggil dengan nama samaran yang tidak pantas (laqob), bila memang masih ada nama asal.

وَالْمُفْرَدُ الْجَامِدُ فَارِعٌ وَإِنْ * يُشْتَقُّ فَهُوَ ذُو ضَمِيرٍ مُسْتَكِنٍ⁸⁹

Seorang yang keras kepala, tidak mau menerima pendapat orang lain, selalu mau menang sendiri itu tandanya orang bodoh (kosong akal pengetahuannya). Dan orang yang selalu lapang dada, tahu akan kondisi dan situasi, bisa tampil dengan fleksibel, itu pertanda orang yang pengetahuannya luas.

وَزَكَّهُ تَرْكِيَةً وَأَجْمَلًا * إِجْمَالَ مَنْ تَجَمَّلًا تَجَمَّلًا⁹⁰

وَأَسْعِدِ اسْتِعَاذَةً ثُمَّ أَقِمِ * إِقَامَةً وَغَالِبًا ذَا النَّأِزِمِ⁹¹

Sucikanlah hatimu, hiasilah dirimu seperti orang yang pandai menghias dirinya dengan budi pekerti yang luhur. dan mintalah pertolongan serta lindungan pada Yang Maha Bijaksana, apabila mampu mengerjakannya Insya Allah SWT. akan tetap mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

وَلَا تَعُدُّ لَفْظَ ضَمِيرٍ مُتَّصِلٍ * إِلَّا مَعَ اللَّفْظِ الَّذِي بِهِ وَصُلِّ⁹²

Dalam membuat karya tulis, risalah maupun surat, janganlah mengulang kata-kata yang telah disebutkan, supaya tidak terkesan kurang sistematis, kecuali untuk menjelaskan yang sulit dimengerti.

وَفَكَ حَيْثُ مُدْغَمٌ فِيهِ سَكَنٌ * لِكُونِهِ بِمُضْمَرِ الرَّفْعِ أَقْرَبُ⁹³

⁸⁷ Bait ke 66 bab *al-Nakirah wa al-Ma'rifah*.

⁸⁸ Bait ke 74 pada bab *al-'Alamu*.

⁸⁹ Bait 121 pada bab *al-Ibtida'*.

⁹⁰ Bait ke 449 pada bab *Abniyatu al-Masadir*.

⁹¹ Bait ke 450 pada bab *Abniyatu al-Masadir*.

⁹² Bait ke 531 pada bab *Al-Taukid*.

⁹³ Bait ke 996 pada bab *al-Idgam*.

Hilangkanlah rasa kesombongan hatimu setelah kau merasa menguasai ilmu nahwu shorof (sintak mortologi) yang ada dalam Alfiyah Ibn Malik. Namun satukanlah hatimu dengan Alfiyah tersebut untuk merealisasikan dalam kitab-kitab fikih, karena tiada lain tujuannya untuk mengontekstualisasikan hukum-hukum fikih di bumi tercinta yang sesuai dengan pancasila.

c. Ilmu dan yang Berkaitan dengannya

لِلرَّفْعِ وَالنَّصَبِ وَجَرِّئًا صَالِحًا * كَأَعْرِفُ بِنَا فَإِنَّا نَلْنَا الْمَنْحَ

Santri intelektual yaitu santri yang mampu mengadaptasikan diri dengan keadaan sekitarnya, dengan reputasi fleksibel, bersama golongan elit okey, golongan menengah okey, golongan bawah pun okey, karena itulah santri bisa hidup bahagia dimanapun ia berada.

تَرْفَعُ كَانَ الْمُبْتَدَأَ اسْمًا وَالْخَبَرَ * تَنْصِبُهُ كَمَا كَانَ سَيِّدًا عُمَرَ

Ilmu yang belum kau pelajari itu bisa dikaji sendiri bila ilmu yang pokok telah kau kuasai serta tekun untuk memperdalamnya (seperti ilmu nahwu, shorof, balaghoh dan manthiq).

وَإِنْ يُفَرِّعَ سَابِقٌ إِلَّا لَمَّا * بَعْدُ يَكُنْ كَمَا لَوْ الْأَعْدِمَا⁹⁴

وَأَلْفَ إِلَّا ذَاتَ تَوْكِيدٍ كَلَّا * تَمُرُّرُ بِهِمْ إِلَّا الْقَتَى إِلَّا الْعَلَا⁹⁵

Dalam diagnosis ahli psikologi dalam persoalan ingatan memberikan sebuah konkuler/bukti bahwasanya satu hafalan bila tidak diulang-ulang, bahkan menambah hafalan yang baru, maka akan hilang 5% dalam tempo waktu satu jam bahkan lama-kelamaan akan hilang bagai belum dihafalkan.

Dan bila mana bahan yang telah dipelajari diulang-ulang terus, sehingga ingatannya kuat/tajam, Insya Allah akan selalu membekas didalam ingatan.

كَرَبَّ رَاجِيْنَا عَظِيمِ الْأَمَلِ * مُرَوِّعِ الْقَلْبِ قَلِيلِ الْحِيلِ⁹⁶

Sebagai kreatifitas santri yang menjunjung tinggi integritas, agung cita-citanya, tenang hatinya, sedikit sifat dengki serta congkaknya hendaklah selalu mengharapkan Ridlo dan Rahmat Allah SWT. dan selalu menerima apa adanya dari Allah SWT.

⁹⁴ Bait ke 319 pada bab *al-Istisna'*.

⁹⁵ Bait ke 320 pada bab *al-Istisna'*.

⁹⁶ Bait ke 389 pada bab *al-Idafah*.

وَمَا يَلِي الْمَصَافَ يَأْتِي خَلْفًا * عَنْهُ فِي الإِعْرَابِ إِذَا مَا حُذِفًا⁹⁷

Santri itu menjadi generasi penerus bagi perjuangan para ulama' di muka bumi ini, di kala ulama' dipanggil untuk menghadap keharibaan Allah SWT.

فَدَوِّ الْبَيَانَ تَابِعْ شِبْهَ الصَّفَةِ * حَقِيقَةُ الْقَصْدِ بِهِ مُنْكَشِفَةٌ⁹⁸

Orang wawasan ilmunya luas, pada umumnya mampu menerapkan ilmunya sesuai dengan kondisi serta mudah memahami pendapat orang lain dan selalu berusaha menguak cakrawala ilmunya yang masih terselip tabir kebodohan.

وَاقْتَحِ مَعَ الْمَعْطُوفِ إِنْ كَرَّرْتَ يَا * وَفِي سِوَى ذَلِكَ بِالْكَسْرِ اثْنِيَا⁹⁹

Kajilah terus ilmu yang telah kau ketahui dengan cara musyawarah, Insha Allah akan terbuka cakrawala ilmu yang luas. Dan bila ilmu yang kau ketahui tidak digali terus, maka akan terpendam dalam-dalam.

وَإِنْ تَرَدُّ بَعْضَ الَّذِي مِنْهُ بُنِي * تُضِيفُ إِلَيْهِ مِثْلَ بَعْضِ بَيْنِ¹⁰⁰

Bila kau menginginkan sebagian ilmu melekat dalam sanubari, maka pusatkanlah pikiranmu dalam satu tujuan (pelajaran) dan sandarkanlah hatimu selalu pada Allah, sebagaimana para Kyai yang telah mampu mengantongi berbagai ilmu dengan ketekunannya.

وَأَلْفَحْ نَزْرُ وَصِلِ النَّا وَالْأَلْفَ * بِمَنْ يَأْتِرُ دَا بِنِسْوَةِ كَلْفِ¹⁰¹

Sedikit sekali orang yang ter buka hatinya untuk mendalami ilmu agama dan umum, sementara hatinya selalu tertuju pada cowok/cewek, kecuali hanya sebagian/kecil (ilmu) yang diperolehnya.

وَالْعَلَمَ أَحْكِيئَهُ مِنْ بَعْدِ مَنْ * إِنْ عَرِيَتْ مِنْ عَاطِفٍ بِهَا أَفْتَرْنَ¹⁰²

Ceritakanlah riwayat para Nabi, Ulama' atau pemuka masyarakat setelah mereka meninggal dunia, agar supaya menjadi suri tauladan bagi generasi penerusnya.

2. Tanggapan Lukman dalam Artikel Berjudul Bait-bait Magic Alfiyah

⁹⁷ Bait ke 413 pada bab *al-Idafah*.

⁹⁸ Bait 535 pada bab *al-Atfu*.

⁹⁹ Bait ke 599 pada bab *al-Istigasah*.

¹⁰⁰ Bait 740 pada bab *al-Adadu*.

¹⁰¹ Bait ke 754 pada bab *al-Hikayah*.

¹⁰² Bait ke 757 pada bab *al-Hikayah*.

وَهُوَ سَبِقُ حَازِرٍ تَفْضِيلًا * مُسْتَوْجِبٌ تَنَائِي الْجَمِيلًا
وَاللَّهُ يَقْضِي بَهَاتٍ وَأَفْرَةَ * لِي وَلَهُ فِي دَرَجَاتِ الْآخِرَةِ

Ma'na tafsiri: Kelompok yang besar itu hendaklah mempunyai keutamaan/ keistimewaan (تَفْضِيلًا) dan pengabdian (مُسْتَوْجِبٌ) yaitu memberikan haq terhadap orang-orang yang memujinya dengan baik (تَنَائِي الْجَمِيلًا) (وَاللَّهُ يَقْضِي) Allah memberikan aku dan mereka derajat (بِهَاتٍ وَأَفْرَةَ) yaitu berupa ni'mat yang sempurna di akhirat.

كَأَمَّا لَفْظُ مُفِيدٌ كَأَسْتَقِمُّ * وَأَسْمٌ وَفَعْلٌ تَمَّ حَرْفُ الْكَلِمِ

Ma'na tafsiri: Bait ini memberikan penjelasan tentang perintah kepada kita agar selalu untuk beristiqomah (أَسْتَقِمُّ).

وَكُلُّ حَرْفٍ مُسْحِقٌ لِلْسِنَا * وَالْأَصْلُ فِي الْمَنِيِّ أَنْ يُسَكَّنَا

Ma'na tafsiri: Setiap sesuatu (كُلُّ حَرْفٍ) itu butuh kepada suatu pembinaan (الْمَنِيَّ) dan sifat yang paling baik dalam membina adalah ketenangan (أَنْ يُسَكَّنَا).

لِلرَّفْعِ وَالرَّصْبِ وَجَرْنَا صَلَحٌ * كَأَعْرِفُ بِنَا فَأَيْتَنَا نَلْنَا الْمَنْحَ

Ma'na yang terkandung didalam bait ini adalah menunjukkan sebuah perbuatan yang bersifat tetap dan continue seperti dloimir (رَفْعٌ) jika kita sedang dalam keadaan yang tinggi/agung (رَفْعٌ) atau tengah-tengah (الرَّصْبِ) atau dibawah (جَرٌّ) janganlah berubah dari aktifitas kita sehari-hari seperti aktifitas sebelum kita berada di bawah atau di atas.

Di dalam bait ini mengajarkan kita agar kita bisa menjadi seperti dloimir na (نَا) yaitu teguh dalam berpendirian meskipun banyak dimasuki oleh pemikiran-pemikiran atau aliran-aliran baru.

وَفِي اخْتِيَارٍ لَيَجِيءُ الْمُتَّصِلُ * إِذَا تَأْتَى أَنْ يَجِيءُ الْمُتَّصِلُ

Ma'na tafsiri : Bait ini menjelaskan kita dianjurkan agar tidak minta bantuan kepada selain Allah selama kita tidak kepepet dan masih bisa mengerjakannya sendiri tanpa bantuan benda atau orang lain.

وَقَدَّمَ الْأَخْصَّ فِي اتِّصَالٍ * وَقَدَّ مِنْ مَا شِئْتَ فِي اتِّفْصَالٍ

Ma'na tafsiri : Dahulukanlah orang yang lebih khusus/ istimewa bagimu, daripada orang-orang yang istimewa tapi tidak kamu ketahui. Dalam kata lain, dahulukan kekasihmu daripada orang lain yang tidak kamu kenali.

وَأَجْوَرُ الْإِبْتِدَاءِ بِالْتَكْرِهَةِ * مَا لَمْ يُفِدْ كَعُنْدَ زَيْدِ تَمْرَةَ

Ma'na tafsiri: Al mubtada' diumpamakan sebagai seorang pimpinan yang ma'rifat (mengetahui), dan wajib bagi dia menjelaskan perkara yang menyenangkan, berilmu, dan punya kekuasaan, dan bisa dimintai pertolongan. Dan tidak boleh mubtada' (pemimpin) itu terbentuk dari isim yang nakiroh (ghoiru ma'ruf/ bodoh).

وَأَخْبَرُوا بِأَثْنَيْنِ أَوْ بِأَكْثَرٍ * عَنْ وَاحِدٍ كَهُمْ سِرًّا شَعْرًا

Ma'na tafsiri; Seperti halnya yang sudah kita ketahui bahwa setiap mubtada' hanya mempunyai satu khobar, tapi juga di perbolehkan mubtada' itu mempunyai lebih dari satu khobar seperti contoh زَيْدٌ قَائِمٌ ضَاحِكٌ Nah... المبتداء pada bait ini di seumpamakan dengan seorang laki-laki /suami. sedangkan خبر di seumpamakan seorang istri. Jadi di dalam bait ini juga menjelaskan, bahwa pada umumnya laki-laki hanya punya satu orang istri, tapi juga boleh mubtada' (suami) mempunyai khobar (istri) lebih dari satu.

فَأَلْفُ التَّائِسِ مُطْلَقًا مَنَعَتْ * صَرَفَ الَّذِي حَوَاهُ كَيْفَمَا وَقَعَ

Ma'na tafsiri: (ألف) cinta seorang laki-laki kepada perempuan (التائيس) itu tercegah dengan mutlaq (مطلقاً مَنَعَتْ) karena cinta tersebut bisa Mencegah dari kesuksesan angan-angan.¹⁰³

3. Tanggapan Atas Bait 25-26

فَارْفَعِ بَضْمٌ وَأَنْصِبِ قِشْحًا وَجَرِّ . . . الخ

وَاجْزِمِ بَسْكَينَ وَعَبِّرْ مَا دَكَّرَ . . . الخ

a. Tanggapan Moh Afif Sholeh dalam Artikel Berjudul Elektabilitas Politik dalam Alfiyyah Ibnu Malik

Sebuah partai akan besar, tinggi elektabilitasnya jika mau bersatu “biḍammin”, mempersempit perbedaan, serta akan kokoh dan bertahan lama “naṣab” jika mau terbuka “fathan” dengan semua golongan, tak terbatas golongannya saja. Jika hal itu tak dilakukan maka tinggal menunggu kehancurannya”kasran” terutama akan ada banyak faksi, perpecahan internal, yang menjadikan elektabilitasnya menurun secara drastis. Ketika kehancuran sudah tak bisa dibenahi lagi,

¹⁰³ <http://www.alhidayahkroya.com/2016/06/bait-bait-magic-nadzom-alfiyyah.html>.

maka tokoh-tokoh partai akan mencari ketenangan”bitaskinin” menjauhi segala hiruk pikuk intrik politik.¹⁰⁴

b. Tanggapan Sobih Adnan dalam Artikel Berjudul Nyaleg Ala Alfiyyah

Ibn Malik

Sebenarnya, sepenggal nazam Alfiyah di atas sedang menerangkan tentang penanda perubahan kalimat (i'rab) dalam bahasa Arab. Lantaran, konsens kitab ini memang membahas tata bahasa Arab yang sarat dengan perubahan bunyi di setiap akhir kalimatnya. Masyarakat pesantren menyebutnya, ilmu nahwu. Yang menarik, tamsil kalimat yang diunggah sang pengarang melulu tidak bersifat nganggur. Hampir di setiap percontohan, terselip pesan bahkan kode yang bisa diterjemahkan ke dalam banyak bidang. Salah satunya, politik. Terjemahan kasarnya, ada 4 penanda dasar dalam i'rab, yakni, damah untuk rafa', fathah untuk nashab, kasrah untuk jar, dan sukun untuk jazm. Para ulama Nahwu kerap mengibaratkan rafa' sebagai posisi puncak, unggul, atau luhur. Nasab, sesuatu yang terbuka. Jar, untuk sesuatu yang ringan dan titik rendah, sementara jazm, sebagai kode kevakuman. Jika dikaitkan lebih lanjut, damah bermakna kumpul, fathah adalah membuka, kasrah berarti melanggar, sementara sukun; diam, atau mati. Dus, apabila bait di atas dianggap sebagai petunjuk dalam memilih parpol untuk nyaleg, amanatnya, pilihlah parpol yang solid agar mampu meraih suara unggul. Bukan parpol yang dalam internalnya sendiri terdiri dari kubu-kubu dan faksi. Begitu pula, pilihlah parpol yang terbuka, bukan kendaraan politik yang mirip perusahaan keluarga.¹⁰⁵

c. Tanggapan Muhammad Jamhuri dalam artikel Berjudul Filsafat Nahwu

Junjunglah tinggi asas persatuan, bekerja keraslah dalam kerangka berfikir demi terciptanya keterbukaan, dan hindari perpecahan agar selalu diingat oleh Allah sebagai hamba yang membanggakan. Dan bertekadlah dengan sebuah ketenangan. Sedangkan selain itu hanyalah sebagai cara lain yang mengarah terhadap terciptanya ikatan persaudaraan sebagai sarana pemersatu yang mengayomi.¹⁰⁶

¹⁰⁴ <http://mohafifsholeh.blogspot.com/2018/03/analisis-elektabilitas-politik-dalam.html?m=1>, akses 15 Februari 2020.

¹⁰⁵ <https://alif.id/read/sobih-adnan/tips-nyaleg-ala-kitab-alfiyah-ibnu-malik-b210691p/>. Dipublikasikan pada hari senin, 23 Juli 2018.

¹⁰⁶ <https://dokumenisdaf.blogspot.com/2017/05/filsafat-nahwu.html?m=1> diakses pada tanggal 19 Februari 2020.

- d. Tanggapan Forum Musyawarah Alat dengan Judul Filosofi Hidup Keharmonisan Rumah Tangga

لَا أَقْعُدُ الْجُبْنَ عَنِ الْهَيْجَاءِ * وَلَوْ تَوَالَتْ رُمُ الْأَعْدَاءِ

Secara harfiyyah bait tersebut memiliki arti “Aku tidak akan pernah mundur dari musuh-musuh karena takut # sekalipun golongan musuh itu datang bertubi-tubi”. Melalui bait ini Ibnu Malik memotivasi kita untuk tetap belajar, tidak takut, tidak putus asa, maupun patah semangat ketika menghadapi musuh dalam kondisi apapun. Kita diberi motivasi untuk selalu berusaha dan bersungguh-sungguh dalam menggapai impian, hingga kelak kita bisa membuat impian itu menjadi kenyataan. Sebagaimana pepatah arab yang mengatakan “Kun rajulan rijlihu fi al-saran wa himmatuhu fi sarayya” yang artinya: “Jadilah seseorang yang kakinya menapak di bumi sedangkan cita-citanya jauh berada di bintang tsuroyya.

Bagi seorang pelajar, musuh terbesarnya dalam menyelami lautan ilmu adalah rasa malas yang seringkali datang tanpa kenal lelah. Sering kali kita menemukan seseorang gagal menjadi bintang kelas karena malas belajar, gagal naik kelas karena malas berangkat sekolah, gagal naik pangkat sebab malas masuk kerja, gagal cantik karena malas merawat diri, gagal memahami karena malas mendengarkan, bahkan gagal masuk surga sebab malas beribadah, dan banyak sekali kegagalankegagalan lainnya yang di timbul dari sifat malas.¹⁰⁷

- e. Tanggapan NU Jabar dalam Artikel Berjudul Alfiyyah yang Populer Itu

وَمَا يَلِي الْمُضَافَ يَأْتِي خَلْفًا * عَنْهُ فِي الْإِعْرَابِ إِذَا مَا حُذِفًا

Di antara bait-baitnya bahkan kerap dijadikan bahan ceramah. Salah satu yang populer adalah bait pada bagian mudhof. Disebutkan, wama yalil mudhofa ya'ti kholafa, anhu fil i'robi idza ma hudzifa. Bait ini diartikan bahwa seorang santri yang belajar pada ulama (mudhof diasosiasikan kepada ulama) suatu saat akan menjadi pengganti dalam kehidupan ini ketika sang ulama itu telah mangkat. Di Sadang, semangat regenerasi pengajaran Alfiyah, itu antara lain berpijak pada bait ini. Jadi,

¹⁰⁷ <http://mahadaly-situbondo.ac.id/resep-anti-malas-ala-alfiyah-ibnu-malik/> Akses 19 Februari 2020

Alfiyah memang tak sekedar bait-bait tata bahasa, di dalamnya ditemukan pula kearifan tentang hidup.¹⁰⁸

Bait di atas juga mendapatkan tanggapan dari Lukman:

Bait ini menggambarkan hubungan antara kyai dan santri. Jika kamu seorang santri, maka jadilah kamu seperti seorang santri. Jangan sok-sokan berlagak layaknya kyai. Tapi jika kamu telah menjadi seorang kyai pada waktunya, maka wajib bagimu melakukan tradisi atau perbuatan yang dilakukan oleh kyaimu dulu.

4. Tanggapan Bait 302

لَا أَقْعُدُ الْجُبْنَ عَنِ الْهَيْجَاءِ * وَلَوْ تَوَالَتْ زُمُرُ الْأَعْدَاءِ

Secara harfiyyah bait tersebut memiliki arti “Aku tidak akan pernah mundur dari musuh-musuh karena takut # sekalipun golongan musuh itu datang bertubi-tubi”. Melalui bait ini Ibnu Malik memotivasi kita untuk tetap belajar, tidak takut, tidak putus asa, maupun patah semangat ketika menghadapi musuh dalam kondisi apapun. Kita diberi motivasi untuk selalu berusaha dan bersungguh-sungguh dalam mengapai impian, hingga kelak kita bisa membuat impian itu menjadi kenyataan. Sebagaimana pepatah arab yang mengatakan “Kun rajulan rijlihu fi al-saran wa himmatuhu fi sarayya” yang artinya: “Jadilah seseorang yang kakinya menapak di bumi sedangkan cita-citanya jauh berada di bintang tsuroyya.

Bagi seorang pelajar, musuh terbesarnya dalam menyelami lautan ilmu adalah rasa malas yang seringkali datang tanpa kenal lelah. Sering kali kita menemukan seseorang gagal menjadi bintang kelas karena malas belajar, gagal naik kelas karena malas berangkat sekolah, gagal naik pangkat sebab malas masuk kerja, gagal cantik karena malas merawat diri, gagal memahami karena malas mendengarkan, bahkan gagal masuk surga sebab malas beribadah, dan banyak sekali kegagalan-kegagalan lainnya yang di timbul dari sifat malas.

Terkait bait di atas Lukman juga memiliki hasil tanggapan lain, ia mengatakan:

Aku tidak akan bertopang dagu meninggalkan perang karena pengecut, sekalipun golongan musuh datang berbondong-bondong.

¹⁰⁸ <https://nujabar.or.id/alfiyyah-yang-populer-itu/> diakses pada tanggal 19 Februari 2020.

Ma'na tafsiri: Bait ini juga bisa dibuat sebagai dalil larangan pergi meninggalkan perang karena takut kepada musuh, meskipun barisan musuh lebih banyak



BAB III

ANALISIS RAGARAM TANGGAPAN BAIT NAẒM ALFIYYAH IBN MĀLIK DI KALANGAN MASYARAKAT PEMBACA INDONESIA

A. Kalangan Pesantren

1. Tanggapan Bisri Musthofa dalam kitab *Ausatul Masalik Li Alfiyyat Ibn Mālik*

Kepakaran Bisri Musthofa dalam bidang nahwu telah menjadi kesepakatan mayoritas kiai-kiai dan masyarakat pada umumnya. Selain beliau merupakan santri dan menantu dari kiai Kholil Harun yang terkenal sebagai Sibawaihnya tanah Jawa beliau juga memiliki karangan-karangan dalam bidang ilmu nahwu dalam bentuk terjemahan dalam bahasa daerah (Jawa Pegon) diantaranya adalah kitab “Ausatul Masalik Li Alfiyyat Ibn Mālik”. Kapasitas beliau dalam bidang nahwu-sharaf tidak diragukan lagi, dalam beberapa kitab karangannya seringkali membahas secara detail tentang seluk beluk nahwu-sharaf bahkan pada tataran mantiq dan balaghnya. Berikut adalah ruang kosong yang mampu diisi oleh Bisri Musthofa yakni berupa syawahid berupa hadist Nabi SAW. dan Syair Arab:

○ وفي الحديث : اصدق كلمة قالها الشاعر كلمة لبيد بوترن كلام لبيد نغيع كلمة لبيد .
داووهيفون لبيد مكاتن :

○ الاكل شيء ما خلا الله باطل * وكل نعيم لا محالة زائل

Jika dilihat dari data di atas nampak jelas pembacaan yang dilakukan oleh Kiai Bisri Musthofa cenderung mengikuti pola para pendahulunya yaitu dengan memberikan syawahid berupa sya'ir Arab. Adapun teknik pembacaan yang digunakan oleh Kiai Bisri Musthofa adalah dengan metode tarkib sebagaimana yang umum dilakukan oleh para pendahulunya seperti yang dilakukan oleh Khalid bin Abdillah al-Zahiri dalam kitab “T'rab Alfiyah al-Musamma Tamrin a-Tulab. Maka hasil tanggapan tersebut termasuk dalam kategori pengalihan bahasa dan adaptasi atau penyesuaian

yakni pengalihan dari bahasa Arab (kitab-kitab syarah) ke dalam bahasa daerah (Jawa Pegon) yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

2. Tanggapan Ahmad Muthohar *Alwafiyah Fī Alfīyyah Tarjamatu wa Syarḥ wa Jadwal*

Diantara kiai Jawa yang memiliki hasil tanggapan terhadap bait nazm Alfīyyah Ibn Mālik adalah Kia Ahmad Muthahar. Beliau merupakan pakar dalam bidang ilmu alat (gramatikal bahasa Arab) hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya karangan kitab beliau yang membahas tentang nahwu-sharaf diantaranya adalah tarjamah Nazm Imrithi, al-Wafiyah (tarjamah Nazm Alfīyyah Ibn Mālik), al-Maufud (tarjamah Nazm Maqsud) kitab-kitab karagaya banyak di kaji di kalangan pesantren. Dalam memberikan ulasan dan penjelasan beliau cenderung mengikuti pola Ulama' Salaf dengan menggunakan syarah berbahasa Arab yang biasanya diletakkan di bawah garis. Juga disertai dengan jadwal untuk memudahkan bagi para pengkajinya.

Terdapat pengambilan syawahid (saksi) berupa ayat al-Qur'an, dan syair Arab di dalam hasil tanggapan Ahmad Muthohar yang sekaligus menjadi pemenuhan ruang kosong yang tersedia pada bait Alfīyyah.

- وقوله تعالى عَمَّا قَلِيلٍ لِيُصِيبُكُمْ نَادِمِينَ . وقوله تعالى : فِي مَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ
- كَقَوْلِ أَبِي دَاوُدَ الْإِبَادِيِّ: رَبِّمَا الْجَامِلُ الْمُوْبَلُّ فِيْلِهِمْ * وَعَنَا حَيْبُ بَيْنِنَ الْمَهَارُ
- فَإِنَّ الْحُمْرَ مِنْ شَرِّ الْمَطَايَا * كَمَا الْبِطَاتُ شَرُّ بَنِي تَمِيمٍ
- وكقوله : يالقومى ويا لامثال قومى * لاناى عتوهم فى ازدياد
- كقول : فىا للناس للمواشى المطاع * يا للكحول وللشبان

Dalam memberikan uraian dan penjelasan penanggap cenderung mengikuti pola khas kitab-kitab pesantren dengan menggunakan acuan kitab-kitab syarah, hasyiah dan hasil ber-mulazamah kepada guru-gurunya. Dengan demikian cakrawala harapan yang terdapat pada pembaca atau penanggap

tidak jauh beda dengan pembaca di kalangan sarjana Arab Islam. Sementara ruang kosong yang mampu mereka isi hanya sebatas permasalahan-permasalahan nahwiyyah.

3. Tanggapan Misbah Musthafa dalam kitab *Tarjamatu Sughra Alfiiyyah Ibn Malik*

Semasa hidup kiai Misbah Musthafa sangat produktif menulis, kurang lebih 200 judul kitab telah diterjemahkan, baik kedalam bahasa Idoesia atau pu dalam bahasa Jawa dengan tulisan aksara Pegon. Dari beragam karya yang telah diterbitkan dan beredar di masyarakat, menunjukkan bahwa kapasitasnya sebagai pakar ilmu alat (gramatikal Arab) tidaklah diragukan lagi. Diantara karyanya dalam bidang tata bahasa Arab adalah Alfiiyyah Kubra (bahasa Jawa Pegon), Nazm Maqsud (bahasa Jawa Pego), Nazm Imrithi (Jawa Pegon), Jurumiyyah (Jawa Pegon), Sulam al-Nahwi (Jawa Pegon), dan Tarjamatu Sugra Alfiiyyah Ibn Mālik (Jawa Pegon). Diantara guru-guru beliau di pesantren adalah Kiai Kholil Harun Kasingan Rembang, Kiai Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, selain menimba ilmu di tanah airnya beliau juga menimba ilmu di Makah da berguru kepada Ulama'-ulama' besar di zamanya.

Berikut adalah hasil analisis penulis yakni terdapat syawahid berupa syair Arab, ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. yang sekaligus merupakan pemenuhan ruang kosong yang tersedia dari teks Nazm Alfiiyyah.

قول الشاعر :

ولقد جنيتك أكْمُوًا وعساكلا * ولقد نهيتك عن بنات الاوبر

رايتك لما ان عرفت وجوهنا * صددت وطبت النفس يا قيس عن عمرو

قوله تعالى : صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين .

كما في الحديث : صَلَّى رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم قائدا وصلّى وراءه رجال قياما

زيد كالأسد مشبّه يا ايکو متكلم، مشبّه يا ايکو زيد، مشبّه به يا ايکو الأسد، الة التشبيه يا ايکو

كاف، وجه التشبيه يا ايکو شجاعة، (كندل)، غرض التشبيه يا ايکو مدح (عالم مراغ زيد).

Dalam memberikan uraian penjelasan penanggap cenderung mengikuti para ulama penanggap sebelumnya yang umum dilakukan oleh para ulama dalam karya-karyanya yakni dengan pengambilan bukti-bukti berupa syair Arab, ayat al-Qur'an dan juga Hadits. Maka dapat dikatakan dalam hasil tanggapannya terdapat unsur pengalihan dari bahasa Arab ke bahasa daerah (Jawa Pegon), dan unsur pengadaptasian dari gaya bahasa Bangsa Arab ke gaya bahasa Melayu (Jawa).

4. Abu Fadhol

Beliau adalah KH. Abul Fadhol bin KH. Abdus Syakur bin Muhsin bin Saman bin Mbah Serut. Beliau kelahiran Sedan, Rembang tahun 1921 M. Diantara bukti kepakarannya dalam bidang ilmu Agama khususnya bidang tata bahasa adalah dapat kita lihat dari guru-gurunya dan karya-karyanya. Guru beliau diantaranya ayahnya sendiri KH. Abdus Syakur. Adapun diantara guru-guru Kiai Abdus Syakur adalah: Kiai Kafrawi Tuban, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Abu Bakar Syata, Syaikh Zaini Dahlan dan pernah juga berguru kepada Kiai Sholeh Darat. Selain berguru kepada ayahnya kiai Abul Fadhol juga berguru kepada KH. Hasyim Asy'ari. Adapun diantara karya-karyanya adalah: Tashilul Masalik Fi Ilmi an-Nahwi wa as-Sharfi, Kasfut Tabarih fi Shalat at-Tarawih, Ahli Musamarah fi Bayani Auli'il Asyrah, Dur al-Farid fi Ilmi al-Tauhid, al-Lamma'ah fi Tahqiq al-Msamma bi Ahli al-Sunah wa al-Jama'ah.

Hasil analisis penulis adalah dalam hasil tanggapannya terdapat pengambilan syawahid berupa syair Arab:

ونحو قول الشاعر:

○ بضرب بالسيوف رؤس قوم * ازلناها مهن عن المقييل

○ ضعيف النكاية اعداءه * يخال الفرار يراجى الاجل

Jika dilihat dalam perspektif resepsi tanggapan tersebut termasuk ke dalam kategori tanggapan pemenuhan ruang kosong yang masih tersedia pada

teks Alfiyyah. Hal itu menunjukkan bahwa penanggap merupakan pembaca yang tanggap dan merupakan seorang yang ahli dalam bidang ilmu terkait.

5. Syarafuddin Husain dalam Kitab *Minhatul Malik Fi Tarjamati Alfiyyah Ibn Malik Bi Al-Lughatil Indonesiyyah*

Penulis tidak mendapatkan informasi lengkap terkait profil beliau. Hanya dalam mukadimah kitab terdapat keterangan berupa sambutan dari tokoh-tokoh ternama diantaranya Idham Khalid tokoh Nahdlatul Ulama', Lafif Luthfi Hakim Zuriyah Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, Muhammad Ridwan Khalilur Rahman Kepala Madrasah di Pondok Pesantren Futuhiyyah, dan Irham Abrurrahman. Tentang kepakarannya dalam bidang Nahwu-sahrf dapat kita lihat pada banyaknya informasi-informasi baru seputar nahwu-sahrf yang terdapat di dalam kitab karyanya tersebut.

Diantara pemenuhan ruang kosong pada teks Alfiyyah yang mengarah kepada hasil tanggapan yang bernilai santra adalah:

قوله مالك في الأول والثاني سمي جناسا تاما هو اتفاق الكلمتين في اللفظ مع الاختلاف في المعنى . قوله أحمد ربّي وما بعده في محال نصب مقول من قوله (قال) .

ونحو قوله تعالى وقالوا اتخذ الرحمن ولدا سبحانه بل عباد مكرمون (الانباء : 27)

ونحو قوله تعالى ام يقولون به جنة . بل جاء هم بالحق واكثرهم للحق كارهون (المؤمنون : 70) .

نحو قوله تعالى : قد افلح من تزكى وذكر اسمه فصلى بل تؤثرون الحياة الدنيا والاخرة خير وابقى (الاعلى : 14-17) .

Penanggap mampu memenuhi ruang kosong teks Nazm Alfiyah dengan membawa pembahasan kepada ranah balagah. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa penanggap merupakan pembaca yang berpengalaman dalam segi keilmuan terkait.

6. Abdurrahman dalam Kitab *Sulam al-Tashil Fi Tarjamati Alfiyyah Ibn Malik Bilma'na Ala Pesantren*

Abdurrahman Chudlori atau yang kerap disapa dengan panggilan Mbah Dur. Beliau lahir pada tanggal 31 Desember 1943 M. di kompleks Pesantren Asrama Perguruan Islam (API), Tegalrejo, Magelang. Awal belajar Ilmu Agama kepada Ayahnya Kiai Chudlori Ulama' besar disegani pada era 1940-1977 M. beliau juga berguru kepada Kiai Djazuli Utsman Ploso, Mojo, Kediri dan juga kepada putra-putra Kiai Djazuli seperti Kiai Zainuddin, Kiai Nur Huda dan Kiai Hamim Djazuli (Gus Miek). Selepas dari Ploso beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Futuhiyyah Meranggen yang diasuh oleh Kiai Muslih bin Abdurrahman pada tahun 1964-1966 M. Dari para gurunya itulah beliau meunjukkan kepakarannya dalam ilmu Agama khususnya dalam bidang Ilmu alat (nahwu-sharaf). Diantara karyanya dalam bidang tersebut adalah Sullam At-Tashil Fi Tarjamati Nazm Alfiyyah Ibn Mālik. Berikut adalah hasil tanggapan yang untuk mengisi ruang kosong yang tersedia pada teks Nazm Alfiyah, yakni berupa bukti-bukti (syawahid) dari syair Arab dan Hadits Nabi SAW.

نحو : قول الشاعر :

أكثر في العذل ملحا دائما * لا تكثرن آبي عسيتُ صائماً

نحو قول النبي صلى الله عليه وسلم : ما كدت ان اصلي العصر حتى كادت الشمس ان تغرب .

Hasil tanggapan di atas menunjukkan kapasitas pemberi tanggapan sebagai seorang pembaca yang memiliki wawasan luas tentang ilmu nahwu, dengan demikian dapat dikatakan cakrawala harapan pada hasil tanggapan tersebut di atas terletak pada latar belakang Abdurrahman yang cakap dalam ilmu nahwu, hal tersebut ia tunjukkan dengan membawa pembahasan ini ke ranah perbedaan pendapat di kalangan ahli nahwu yang sekaligus membuktikan kemampuannya dalam mengisi ruang kosong yang tercipta dari teks bait Alfiyyah.

7. Tanggapan Ahmad Sa'dun Akbar dalam Naskah

Ahmad Sa'dun Akbar bin Muhammad Busaeri bin Syihabuddin. Ia merupakan salah satu santri dari seorang ulama' besar di masanya yakni

Kiai Cholil Harun Kasingan Rembang. Beberapa tokoh yang seangkatan dengan beliau dan menimba ilmu kepada Kiai Khalil Harun diantaranya adalah Kiai Bisri Musthofa Leteh Rembang, Kiai Abdullah Zaini bin Uzair Stinggil Demak, dan Kiai Sakhowi Amin Rembun Pekalongan. Beliau banyak menulis kitab namun belum ada yang sempat diterbitkan, sebab menurut penuturan dari salah satu putranya beliau meninggal pada usia yang relatif muda, beliau meninggal sesaat setelah bermain bulu tangkis yang merupakan olah raga favoritnya, ia menuturkan yang menjadi penanda peristiwa itu adalah peristiwa G30SPKI yakni tahun 1965.¹⁰⁹ Diantara karya-karya beliau adalah kitab terjemah Alfiyyah dengan menggunakan metode ta'liqat (makna gandum) dengan disertai murad (penjelasan) menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Pegon serta ditambah keterangan berupa sarah dengan menggunakan bahasa Arab. Selain naskah Alfiyyah tersebut juga terdapat beberapa naskah lain diantaranya naskah yang ditulis untuk memberikan penjelasan kitab Imrithi (dalam proses digitalisasi), juga naskah penjelasan atas kitab al-Awamil karya Imam Muhyiddin Muhammad Ber Ali (w. 981). Semua naskah masih bentuk tulisan tangan.

Berikut adalah diantara hasil tanggapan atas teks nazm Alfiyyah Ibn Mālik yang terdapat pada naskah tersebut:

تقدير البيت واذكر كلاً وكلاً وكلنا جميعاً في المؤكد الشمول موصلاً بالضمير. (قوله) كلاً . . الخ
 اى فى التوكيد المسبوق لعرض الشمول فى الأحاطة بأبعاض المتبوع نحو جاء الجيس كله أو جميعه
 والزيدان كلاهما والهندان كلتاها وذلك ليحصل الربط بين التابع والمتبوع.
 وارفع يعنى ان النعت المقطوع عن التبعية يجوز فيه الرفع على انه خبر مبتدأ محذوف والنصب على
 انه مفعول به فعل محذوف وكلاهما لازم الحذف اذا كان مجرد المدح او الذم او الترحم واما اذا

¹⁰⁹ Wawancara dengan Busaeri, tanggal 20 Juli 2021 di Halaman Pondok Pesantren Al-Hikmah Rembun, Siwalan, Pekalongan.

كان التخصيص فانه يجوز اظهار هما نحو زيد التاجر الفقيه وانما التزم حذف العامل ليكون حذفه الملتزم اماره على قصد انشاء المدح او الذم او الترحم.

Penanggap cenderung mengikuti hasil tanggapan para ulama terdahulu. Penanggap merupakan pembaca yang memiliki wawasan luas terkait referensi bacaan hasil tanggapan karya ulama-ulama Arab, juga memiliki penguasaan yang mendalam tentang disiplin ilmu bahasa.

8. Tanggapan Muhammad Zainudin dalam Naskah

Muhammad Zainuddin salah satu tokoh masyarakat yang memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan agama. Ia lahir di Tegal pada 17 Juni 1940 M. mendapatkan pendidikan pertamanya di SR (Sekolah Rakyat) Lebakgowah, kemudian dilanjutkan pada PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Pekalongan, lalu berlanjut pada jenjang pendidikan D2 (Diploma 2) IBN Tegal. Pendidikan Pesantren ia dapatkan dari Kiai Isa Mufti, Kiai Abdul Malik Mufti dan guru-guru di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal. Beliau mengabdikan dan masuk dalam jajaran dewan asatiz di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, juga menjadi tenaga pengajar di MIS Lebakgowah. Selain itu beliau juga menjadi pegawai di Kementerian Agama Slawi dan juga termasuk salah satu tokoh pendiri Masjid Asyiqin dan Majelis Ilmu dan al-Qur'an di desa tempat beliau tinggal, tepatnya di Jl. Anyelir No. 54 RT 1 RW 3 Lebakgowah, Lebaksiu, Tegal. Beliau wafat di Yogyakarta pada hari Ahad tanggal 14 Januari tahun 2000.

Diantara hasil pembacaan teks bait Alfiyah yang ada dalam risalah tersebut adalah:

كقوله عز وجلّ اتى امر الله اى يوم القيامة .

والله يقضى بهباتٍ وافرة * لى وله فى درجات الآخرة

(والله يقضى) اتوى موكا موكا غوكومى الله (بهبات) كلوان فيرا فيرا ففاربع (وافرة) كع سمفورنا (لى

وله) لن مريع ابن معطى (فى درجات الآخرة) اغدالم فيرا فيرا فغكاة انا اغ اخيرة .

وَاللَّهُ يَقْضِي بِهَبَاتٍ جَمَّةً * لِي وَلَهُ وَلِجَمِيعِ الْأُمَّةِ

قوله لي وله وخصّ الناظم نفسه وابن معطى بالدّعاء مع أنّ الدّعاء اذا كان اعمّ كان الى الإجابة اقرب فالأولى التعميم ولذا اصلحه من قال.

Penanggap termasuk pada kelompok pembaca yang memiliki perhatian terhadap teks Nazm Alfiyyah. Tentang perhatiannya terhadap kitab Alfiyyah Ibn Mālik beliau torehan pada risalah hasil belajar dari guru dan sebagai bahan ajar waktu di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah sebagaimana hasil tanggapan di atas.

9. Tanggapan M. Wafi dan A. Baha'uddin dalam Buku Berjudul Khasanah Andalus, Menguak Kaya Monumental Nazam Alfiyyat Ibn Mālik M. Wafi Lahir di Sarang, tanggal 15 Maret 1977 dari pasangan KH. Maimoen Zubair dan Nyai Masti'ah. Ia mendapatkan pendidikan dengan belajar langsung kepada sag ayah dan para guru di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah. Pada tahun 1998 M. Ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Fattah Al-Islamiy Damaskus Syiria. Diantara guru-gurunya adalah Dr. Said Ramadhan Al-Buthiy, Dr. Wahbah Az-Zuhailiy. Ia juga sempat mengenyam pendidikan di Universitas Zamalik Kairo Mesir. Karyanya dalam bidang tata bahasa Arab diantaranya terjemah Alfiyyat Ibn Mālik dengan nama "Khasanah Andalus, Menguak Kaya Monumental Nazam Alfiyyat Ibn Mālik". Karya tersebut ia garap bersama A. Baha'uddin. Beliau adalah Ahmad Baha'uddin bin Nursalim, Lahir pada tahun 1970 M. dari Nur Salim dan Zuhanidz di Narukan, Rembang. Diantara guru yang paling berpengaruh dalam membentuk kepakarannya dalam bidang ilmu-ilmu Agama adalah kiai Maimoen Zubair.

Berikut adalah hasil tanggapan yang mengarah pada pemenuhan ruang kosong pada teks Alfiyyah:

- نحن معاشر الانبياء لا نورث ما تركنا صدقة اى نحن نخصّ مفاشر الانبياء لا نورث الخ
- ليلي وما ليلي ولم أر مثلها * بين السماء والأرض ذات عقاص

○ والمرء يبليه بلاء السربال * تعاقب الاهلال بعد الاهلال

Dalam memberikan uraian dan penjelasan penulis cenderung mengikuti pola khas kitab-kitab pesantren dengan menggunakan acuan kitab-kitab syarah, hasyiah dan hasil ber-*mulazamah* kepada guru-gurunya. Dengan demikian cakrawala harapan yang terdapat pada pembaca atau penanggap tidak jauh beda dengan pembaca di kalangan sarjana Arab Islam. Sementara ruang kosong yang mampu mereka isi hanya sebatas permasalahan-permasalahan nahwiyyah.

Hasil pembacaan yang dilakukan kalangan ini (pesantren) termasuk dalam kategori tanggapan yang bersifat linier yang masih mematuhi prinsip pemaknaan sebuah teks secara terbatas yakni hanya membatasinya pada kajian-kajian nahwiyyah, hanya saja ruang terbuka yang ada pada teks Alfiyyah hanya berhasil mereka isi sebagian, dalam hal ini dapat kita lihat adanya penjelasan (syarah) yang dimaksudkan untuk menjabarkan secara rinci, adanya syawahid berupa puisi-puisi Arab, ayat-ayat al-Qur'an, Hadits dan lain sebagainya sebagai bukti, juga dengan adanya tabel atau jadwal untuk memudahkan bagi para pengkajinya. Pola yang demikian dapat dikatakan masih mengikuti tradisi pembacaan di kalangan sarjana Arab Islam. Adapun cakrawala yang dimiliki oleh kalangan ini hanya mampu mengeksplorasi sebagian kecil harapan pembaca, dengan kata lain mereka mencukupkan hanya pada pembacaan yang berkaitan dengan pembahasan nahwu saja, tidak lebih dari itu.

B. Kalangan Akademisi

1. Tanggapan Muhamad Jaeni dalam Jurnal berjudul "Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Nazam Alfiyyat Ibn Mālik Sebagai Media Hapalan, Kajian Bahasa Dan Trasformasi Nilai-Nilai Moral Santri (Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis).

Muhamad Jaeni adalah Lektor Kepala Bidang Keilmuan Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan di Perguruan Tinggi IAIN Pekalongan. Beliau merupakan seorang akademisi yang aktif dalam penulisan karya-karya ilmiah. Ia telah

banyak mengadakan penelitian. Tulisan-tulisannya banyak diterbitkan oleh Jurnal-jurnal nasional. diantaranya penelitian yang berjudul “*A Comparative Study of Ngapsahi Analysis and Tagmemic Analysis on Arabic Texts in Kitab Kuning*”, “*Tariqatu al-Ta’limu al-Lugah al-‘Arabiyyah ‘inda Mustasyriqin Dirasata Tahliliyyah Li Kitab al-Arabiyyah al-Mu’asarah Li al-Usta’zi al-Duktur Eckehard Schulz*”, “*Pengapsahan: Translation Models, Local Language Prevervation, and Language Acculturation Processes in Kiai Books of Coastal Java*” dan masih banyak lagi hasil penelitiannya.

Sebagaimana yang dikutip oleh Jaeni dalam penelitiannya yang berjudul “Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Nazam Alfiyyat Ibn Mālik Sebagai Media Hapalan, Kaian Bahasa Dan Trasformasi Nilai-Nilai Moral Santri (Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis).” Ibu Aqil memberikan tanggapan atas bait Nazam Alfiyyat Ibn Mālik dengan menggunakan ayat al-Qur’an dan sya’ir Arab sebagai syahid (saksi) sebagaimana yang tersaji dalam bab sebelumnya.

2. Siti A’isyiah

Mahasiswi Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ia juga salah seorang satri di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri di bawah asuhan Kiai Nur Huda Djazuli. Ia mengadakan penelitian dengan judul; *Khayal Fi Nazami Alfiyyat Ibn Mālik sebagai tugas ahirnya di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel*. Adapun diantara beberapa hasil tanggapannya atas bait-bait nazam Alfiyyat Ibn Mālik adalah sebagaimana yang telah penulis sajikan pada bab sebelumnya.

Hasil pembacaan dari beberapa bait di atas menunjukkan adanya upaya pemenuhan ruang kosong yang tersedia bagi masyarakat pembaca untuk memberikan tanggapan sesuai dengan cakrawala harapan sebagaimana yang dikehendaki baik dari penciptanya maupun pembacanya. Dalam hal ini terungkap beberapa hal yakni adanya pemaknaan baru yang mengisyaratkan tentang perangkat tasybih dalam disiplin ilmu balaghah, juga dalam redaksi

contoh *المُصْطَفَى وَالْمُرْتَقَى مَكَارِمًا* dapat dimaknai sebagai sebuah sanjungan yang ditujukan kepada Rasulullah SAW. Nabi pilihan dan orang yang membantu perjuangan Nabi SAW. (sahabat). Sementara dalam redaksi contoh *اللَّهُ بَرُّ طَاهِرٌ* mengisyaratkan tentang pujian Allah SWT. contoh terahir *طَاهِرٌ الْقَلْبِ جَمِيلِ الظَّاهِرِ* mengisyaratkan tentang nasehat penyucian hati agar dapat memiliki jiwa dan raga (ahlak) yang indah (baik). Dari semua pemaknaan tersebut menunjukkan adanya unsur imajinasi yang terdapat dalam nazm Alfiyah Ibn Malik.

3. Ahmad War'i

Seorang Akademisi aktif di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darussalimin NW Prayakmaly yang telah sukses melakukan beberapa penelitian ilmiah diantaranya; *Post-Theistic Negotiation Between Religion And Local Custom: Rols Of Indegenious Local Faith In Lombok Island: Study Of Epistemology And Socioloy Of Knowledge, Horison Pragmatic Pluralism* sebagai Paradigma (berbahasa) Penumbuh Inklusivitas Beragama: Analisis Bahasa Keagamaan dalam Film Negeri Tanpa Telinga, Dialog Inklusif: Dari kebenaran Subyektif menuju Kebenaran Obyektif (Tinjauan Semiotik-Hemeneutik Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-33). Adapun yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini adalah Jurnal penelitian dengan judul "Prinsip-Prinsip Filsafat Bahasa Dan Etika Dalam Pemaknaan Kalam Ibnu Malik (Tinjauan Hermeneutik)". Penelitiannya pada sub bab Pemaknaan Kalam Ibnu Malik ia mengatakan dengan Mengutip pendapatnya Sarwadi Endaswara.

4. Ahmad Afidli Ni'ama

Seorang akademisi yang lahir di Kudus, 01 Agustus 1985 M. pendidikan pertamanya ia tempuh di MI Qudsiyah tahun 1999 kemudian di MTs Qudsiyah tahun 2002 kemudian di MA Qudsiyah tahun 2005 dan di perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012, ia juga pernah mengenyam pendidikan pesantren di Madrasah Huffadh PP. Al Munawwir Krapyak, Bantul, Yogyakarta tahun 2012.

Penelitian yang pernah ia lakukan adalah sekripsi dengan judul Nilai-Nilai Akhlak Dalam Nazam Alfiyyah Ibnu Mālik Fī an-Nahw wa aṣ-Ṣarf dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Adapun beberapa hasil tanggapan dalam penelitian tersebut diantaranya sebagaimana yang telah penulis sajikan pada bab sebelumnya.

5. Syaifuddin

Merupakan seorang akademisi, kuliah di Universitas Sunan Giri Surabaya, ia berasal dari Bangkalan Madura. Seorang penulis di Forum Lingkar Pena (FLP), juga merupakan kader HMASS (Harakah Mahasiswa Alumni Santri Sidogiri). Adapun hasil tanggapan sebagaimana tertera pada bab sebelumnya.

Hasil pembacaan di kalangan akademisi secara umum dapat dikatakan suatu pembacaan yang telah teruji secara ilmiah melalui sebuah penelitian dengan menggunakan metode yang telah mapan di kalangan ilmuwan. Sehingga dapat dipastikan hasil tanggapan di kalangan ini sangat terbatas, tidak seluas hasil pembacaan di kalangan non akademisi, sebab mereka dibatasi dengan aturan-aturan metodis. Dengan kata lain ruang terbuka yang ada pada teks Alfiyyah hanya mampu mereka isi sesuai dengan aturan baku secara metodologi. Sehingga cakrawala harapan yang ada pada masing-masing pembaca juga akan disesuaikan dengan batasan-batasan tersebut.

Sementara hasil pembacaan Kiai Khalil yang dijelaskan oleh Syaifuddin di atas berada di luar tradisi akademik, meskipun pada gilirannya akan diikuti pemaknaan baru yang dilakukan oleh pembaca setelahnya sebagaimana yang dilakukan oleh Syaifuddin. Adapun tentang hasil pembacaan Kiai Khalil sendiri merupakan sebuah tanggapan yang membuktikan kepakaran dari penanggapnya dalam bidang nahwu juga fikih, ia mampu merekonstruksi dan mentransformasikan makna asal ke makna baru dengan menerapkannya pada permasalahan-permasalahan fikhiyyah. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Khalil memiliki cakrawala ganda yang mampu memenuhi harapannya dalam menyampaikan ilmu nahwu sekaligus fikih

secara bersamaan. Ia benar-benar mampu mengisi ruang kosong yang diciptakan oleh Ibn Malik melalui bait Alfiyyahnya.

C. Tanggapan Kalangan Pembaca Kreatif

1. Muhammad Dhiya'

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Misykat Demak. Pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang di bawah asuhan KH. Maimoen Zubair. Aktif menulis di Media, diantara tulisannya adalah artikel berjudul Khidmah Kitab Al-Luma', dari Syekh Yasin Al-Fadani Hingga Mbah Sahal, artikel berjudul Cara Berlogika Ibnu Malik dalam Alfiyyah Menjelaskan Akidah Asy'ariyah.

Muhammad Dhiya' dalam artikelnya mengutip tanggapan yang tergolong unik yang dilakukan oleh Ahmad Zaini Dahlan ketika menjelaskan bait ke 566 tentang badal, sebagaimana berikut:

مُطَابِقًا أَوْ بَعْضًا أَوْ مَا يَشْتَمِلُ * عَلَيْهِ يُلْفَى أَوْ كَمَعُطُوفٍ بَيْلٍ
وسماه الناظم المطابق تأدبا مع الله تعالى لوقوعه في أسمائه . نحو إلى صراط العزيز الحميد . الله

Nādzim (penggubah Syair) memberi nama (pada Badal pertama ini) dengan nama Muthābiq, sebagai bentuk menjaga Adab pada Allah SWT. Karena Badal pertama ini juga terjadi pada nama Allah. Contoh pada ayat (إلى صراط) الله العزيز الحميد. (menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Allah ...).

Hasil tanggapan sebagaimana terdapat dalam bab dua tentang pembaca kreatif. Diya menjabarkan lebih rinci lagi dari hasil tanggapan Ahmad Zaini Dahlan sebagaimana di atas. Dengan demikian terjadi interaksi antara pembaca teks pertama yakni Ahmad Zaini Dahlan dengan teks sumber yakni bait Nazm Alfiyyah, dan adanya interaksi pembaca teks kedua yakni Muhammad Diya' dengan teks hasil tanggapan Ahmad Zaini Dahlan yang terdapat dalam kitabnya (Dahlan Alfiyyah). Maka dapat dikatakan bahwa, ruang kosong yang tersedia pada teks Nazm Alfiyyah mampu diisi oleh dua penanggap dalam masa yang berbeda secara kreatif.

2. M. Kholilur Rohman

Selain seorang akademisi yang pernah belajar di Universitas Diponegoro Semarang Kholilur Rohman juga merupakan seorang santri yang banyak mengenyam pendidikan Pesantren. Ia pernah menempuh pendidikan di beberapa Pesantren diantaranya Pesantren Al-Faqih Kauman, Purwodadi, Pesantren Darut Tauhid Pesantren Langitan Widang Tuban.

Tentang minatnya terhadap kajian teks bait Alfiyyah Ibn Mālik dapat kita lihat pada karyanya yang berjudul Lantunan Bait Sentuhan Ruh, di dalam buku tersebut dibahas hampir sebagian besar bait Alfiyyah, ia memberikan penafsiran atau pemaknaan baru terhadap teks nazm Alfiyyah dengan banyak mengutip ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits Nabi SAW. Hal itu semakin mempertegas tentang kecakapannya dalam menelaah teks-teks Arab khususnya bait nazm Alfiyyah Ibn Mālik.

Hasil pembacaan yang dilakukan Kholilur Rohman diantaranya adalah sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya.

3. M. Nur Kholis Setiawan

M. Nur Kholis Setiawan dilahirkan di Kebumen, 10 Nopember 1969. Alumnus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, pernah kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Syari'ah (1988-1993). Alumnus University Netherland (1994-1996). Menempuh studi S3 di Universitas Bonn, Jerman. Beliau juga sempat menimba ilmu di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta asuhan Kiai Abdul Hadi Syafi'i dan Kiai Jalal Suyuthi. Kehidupannya sangat dekat dengan dunia Pesantren. Diantara karyanya adalah Menata yang Terserak Akademisi di Pusaran Birokrasi.

Nur Kholis memiliki tanggapan atas bait Nazam Alfiyyat Ibn Mālik yang ia tuangkan dalam bukunya. Diantara hasil tanggapannya adalah sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada bab sebelumnya.

4. Agustus Maftuh Abegebriel

Agus Maftuh Abegebriel lahir di Semarang, 20 Juni 1966, menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi. Pernah menjadi dosen hukum tata

negara (siyasah) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendidikannya dimulai dari belajar kepada kakek dan kedua orang tuanya sendiri. Ayahnya adalah KH Abdul Rasyid ia berguru kepada Kiai Zubair Sarang Rembang, sedangkan ibunya Siti Hidayah ia menimba ilmu di Pesantren Lasem Asuhan Kiai Ma'shum. Agus Maftuh juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kiai Muslih Abdurrahman dan Kiai Ahmad Muthahar Abdurrahman.

Dalam sebuah artiken yang berjudul “Diplomasi Alfiyyah Ibnu Malik di Arab Saudi” yang ditulis oleh Agus Maftuh membuktikan kepiawaiannya dalam memberikan tanggapan atas bait Nazam Alfiyyat Ibn Mālik sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

5. Ulil Abshar Abdala

Karir pendidikannya dimulai dari belajar kepada ayahnya Kiai Abdullah Rifa'i di Pesantren Mansajul Ulum Pati, kemudian berlanjut di Pesantren Mathali'ul Falah Kajen Pati asuhan M. Ahmad Sahal Mahfudz, ia mendapat gelar sarjananya di Fakultas Syari'ah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta, dan pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, Ia menempuh program doktoralnya di Uiversitas Boston, Massachussetts, AS.

Dalam artikelnya yang berjudul “Manajemen Organisasi Alfiyah” Ulil memberikan tanggapan terhadap bait Nazam Alfiyyat Ibn Mālik sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

6. Jamil Munawwir

Nama lengkapnya adalah KH. Jamil Munawwir. M, Ag, Salah seorang pengasuh pondok pesantren Tanwiriyyah. Tulisan ini merupakan catatan kiai Jamil Munawwir saat belajar isim mu'tal pada tahun 2000. Hasil tanggapan sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

7. Husein Muhammad

K.H. Husein Muhammad, lahir di Cirebon, 9 Mei 1953. Tokoh Penggerak, Pembina dan Pelaku Pembangunan Pemberdayaan Perempuan (2003),

penerima Award (penghargaan) dari Pemerintah AS untuk Heroes To End Modern-Day Slavery, tahun 2006. Namanya juga tercatat dalam The 500 Most Influential Muslims yang diterbitkan oleh The Royal Islamic Strategic Studies Center, tahun 2010, 2011-2012.

Hasil tanggapan sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

8. M. Tholhah Alfayad

Lahir 15 Agustus 1996. Pendidikan: alumni Madrasah Hidayatul Mubtadiin, Lirboyo, Kediri. Sedang menempuh S1 Jurusan Ushuluddin Universitas Al Azhar al Syarif, Kairo, Mesir. Asal Pesantren An Nur I, Bululawang, Malang, Jawa Timur.

Hasil tanggapan sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Para penanggap yang telah penulis sebutkan di atas termasuk dalam kategori masyarakat pembaca kalangan Pesantren yang umumnya memiliki hasil tanggapan yang cenderung tekstual. Meski demikian hal tersebut tidak dilakukan oleh semua kalangan pesantren, sebab ada beberapa yang memiliki hasil tanggapan yang berbeda pada umumnya, seperti pembacaan yang dilakukan oleh M. Kholilur Rohman, Nurkhalis, Maftuh, Ulil Abshor, Jamil Munawwir, Husain, dan Tholhah Alfayad sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas. Mereka cenderung mampu keluar dari pemaknaan tekstual sehingga dapat banyak mengisi kekosongan-keosongan ruang yang diciptakan oleh pencipta teks nazm Alfiyyah. Mereka juga relatif berhasil memaksimalkan cakrawala harapan sehingga mampu melahirkan karya-karya tanggapan yang lebih beragam dan sesuai dengan kondisi zaman saat ini.

D. Tanggapan Garib (Aneh) di Kalangan Masyarakat Pembaca

1. Ahsan Milady Al-Kiffanaty

Penulis tidak mengetahui secara persis siapa beliau, penulis hanya mengetahui dari internet bahwa dia adalah seorang blogger, penulis media dengan nama pena media; Ahsan Milady Al-Kiffanaty, artikel dibagikan pada tanggal 28 Februari 2017 pukul 11:41 WIB. Dengan judul artikel;

Falsafah Syair Alfiyah Ibnu Malik. Ia memiliki hasil tanggapan yang sangat banyak, hampir semua bab dalam kitab Alfiyyah mendapatkan tanggapan darinya, namun tanggapan yang ia lakukan terbilang aneh bahkan terkesan mengada-ada.

Hasil tanggapan sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Ruang kosong yang terdapat pada teks Nazm Alfiyyah adalah semua kemungkinan makna baru yang lahir dari para penanggap sebagaimana hasil pembacaan atau makna baru yang dilakukan oleh Ahsan pada bait 25-26 yang secara tekstual bermakna; rafa'kanlah dengan damah, nasabkanlah dengan fathah, jarkanlah dengan kasrah dan jazmkanlah dengan sukun. Selain aturan ini, berarti terjadi penggantian dari harakat asal, juga pada bait 107 yang secara tekstual memiliki arti; seperti ya' dan kaf dari lafaz ibni akramak, dan juga seperti ya' dan ha' dari lafaz salih mamalak, juga pada bait-bait berikutnya yang semuanya telah memiliki makna secara tekstual sebagaimana yang dikehendaki oleh penciptanya. Cakrawala harapan yang dimiliki Ahsan dapat dilihat pada pesan yang menyampaikan tentang menjaga keromantisan antara pasangan suami istri. Tanggapan yang seperti ini tidak kita temukan pada kalangan sarjana Arab. Sebab mereka hanya mencukupkan dengan mengisi peluang atau ruang kosong yang disediakan oleh pencipta bait dengan menguraikan dan menjabarkan isi bait secara tekstual dengan tetap berpegang teguh pada kaidah-kaidah yang ada. Sementara yang dilakukan oleh Ahsan cenderung lepas dari teks sehingga mampu menghasilkan hasil tanggapan yang benar-benar baru.

Bait-bait dalam Nazm Alfiyyah oleh penciptanya dimaksudkan untuk memberikan pengajaran tentang gramatikal bahasa Arab kepada para pengkajinya yang oleh generasi mendatang mendapatkan beragam tanggapan sesuai dengan horizon atau cakrawala harapan yang dimiliki oleh masing-masing pembacanya seperti sebagaimana yang dilakukan oleh Ahsan. Ia mampu keluar dari lingkaran teks dan menuju pemaknaan konteks, ia mampu mengisi ruang kosong yang tercipta dari bait-bait

alfiyyah Ibn Malik dengan sebuah makna baru sebagaimana pada bait 19-20 yang memiliki arti secara tekstual; fi'il amr dan fi'il madi di-mabni-kan, dan meng-i'rabkan fi'il mudari' apabila terbebaskan. Dari nun taukid yang langsung bertemu dan dari nun inats seperti lafaz yar'una man futih. Kemudian ia beri tanggapan sebagaimana yang tampak pada horizon harapan yang ia miliki yakni suatu orientasi nasehat tentang iman dan taqwa, konsisten dengan ilmu, dan mampu menggunakan ilmunya.

Secara tekstual bait pertama (lihat pada pembahasan tanggapan garib pada bab dua) pada pembahasan tersebut oleh penciptanya dimaksudkan untuk menjelaskan tentang kebolehan damir (na) digunakan dalam keadaan rafa', nasab, dan jar sebagaimana contoh; ketahuilah kami karena sesungguhnya kami telah memperoleh anugerah yang banyak. Kemudian Ahsan sebagai pembaca yang memiliki cakrawala harapan berupaya memaknai teks tersebut dengan makna baru yakni, tentang karakter yang seharusnya dimiliki seorang santri agar mampu hidup dan berperan mengembangkan ilmunya dimana pun berada dengan mampu bergaul dengan siapa saja. Ruang kosong pada pembahasan ini adalah peluang makna di luar pembahasan damir (na) dalam keadaan rafa, nasab, dan jar. Sementara cakrawala harapan dapat kita lihat pada pemaknaan baru yang diciptakan oleh Ahsan untuk mengisi ruang kosong tersebut yakni, sebuah nasehat tentang karakter santri yang unggul dan ideal.

Demikian juga dengan bait-bait berikutnya yang secara tematik oleh Ahsan dimaksudkan untuk memberikan pesan kepada para santri tentang ilmu dan hal-hal yang berkaitan dengannya dengan menggunakan bait Alfiyyah Ibnu Malik sebagai medianya. Hal tersebut menunjukkan tentang kapasitas Ahsan sebagai pembaca kreatif yang dengan cakrawalanya mampu mengisi ruang kosong yang tersedia untuknya.

2. Lukman Hakim

Penulis tidak mengetahui secara pasti siapa penulis (penanggapnya), namun terdapat tiga sumber internet yang ketiganya menyandarkan hasil

pembacaannya kepada Lukman. Diantara hasil tanggapannya adalah sebagaimana tertera pada bab dua.

Lukman memberikan tanggapannya terhadap bait-bait Alfiyyah (lihat pada pembahasan tanggapan garib pada bab dua) dengan menggunakan metode tafsiri sebagaimana yang umum dilakukan oleh para pembaca di kalangan Ulama tashawuf seperti; Ibnu Ajibah, Abdul Qadir al-Kuhin, Imam Qusyairi, Izzuddin Abdul Salam, dan Kiai Nur Iman Mlangi. Hal itu memnunjukkan kemampuannya dalam menangkap isyarat-isyarat yang terkandung dalam bait-bait Alfiyyah, sekaligus menunjukkan kemampuannya dalam merefleksikan cakrawala harapan yang ia miliki sehingga dapat mengisi ruang kosong yang diciptakan oleh pencipta teks. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pembacaan pada teks bait *كَلَامُنَا لَفْظٌ مُّفِيدٌ* *كَلَامُنَا لَفْظٌ مُّفِيدٌ* dan *وَكُلُّ حَرْفٍ مُّسْتَجِقٌّ لِّبِنَانَا* dan *كَاَسْتَقِيمُ* bait tersebut menurut Lukman mengisyaratkan anjuran untuk istqamah dan sikap tenang dalam membimbing, juga dapat kita lihat pada hasil pembacaan pada bait terahir; *فَأَلْفُ التَّائِيْسِ مُطْلَقًا مَنَعٌ* menurutnya lafaz *التَّائِيْسِ أَلْفٌ* mengisyaratkan tentang cintanya seorang laki-laki kepada perempuan dan lafaz *مُطْلَقًا مَنَعٌ* adalah tercegah secara mutlak, ia berpendapat bahwa cinta tersebut dapat menghalangi kesuksesan. Makna-makna yang lahir dari metode tersebut menjadi makna baru hasil pembacaan kreatif Lukman.

3. Tanggapan bait 25-26

فَارْفَعِ بَضْمٌ وَأَنْصِبِ فُتْحًا وَجُرَّ * كَسْرًا كَذَكَرُ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسْرًا
وَاجْزِمِ بَسْمَكِينَ وَغَيْرُ مَا ذَكَرَ * يَنْوِبُ نَحْوُ جَا أَحُوْبِي نَمْرًا

a. Moh Afif Sholeh

Penulis tidak mendapatkan informasi secara lengkap tentang penulis (penanggap), kecuali hanya sebatas keterangan dari laman internet bahwa ia adalah seorang penulis di media dan merupakan alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil tanggapan lihat pada pembahasan tanggapan garib pada bab dua.

b. Sohib Adnan

Penulis tidak mengetahui secara pasti tentang penulis (penanggap), namun sejauh yang penulis ketahui ia adalah alumni Pesantren Buntet dan KHAS Kempek, Cirebon, Jawa Barat. Aktif memberikan workshop penulisan di pesantren. Sese kali menulis puisi juga. Kini bekerja sebagai editor konten di Metro TV. Hasil tanggapan lihat pada pembahasan tanggapan garib pada bab dua.

c. Muhammad Jauhari

Penulis tidak mengetahui secara pasti, hanya mendapatkan sedikit informasi dari internet bahwa ia merupakan seorang santri alumni dari pesantren al-Anwar Sarang Rembang. Penulis mendapatkan hasil tanggapan ini dari sebuah artikel miliknya dengan Judul Filsafat Nahwu. Hasil tanggapan lihat pada pembahasan tanggapan garib pada bab dua.

d. Tanggapan Forum Musyawarah Alat dengan Judul Filosofi Hidup Keharmonisan Rumah Tangga. Hasil tanggapan lihat pada pembahasan tanggapan garib pada bab dua.

e. Tanggapan NU Jabar dalam Artikel Berjudul Alfiyyah yang Populer Itu. Hasil tanggapan lihat pada pembahasan tanggapan garib pada bab dua.

Tanggapan Bait 413

وَمَا يَلِي الْمُضَافَ يَأْتِي خَلْفًا * عَنْهُ فِي الْإِعْرَابِ إِذَا مَا حُذِفَا

Dua tanggapan tersebut (lihat pada pembahasan tanggapan garib pada bab dua) memiliki kesesuaian dalam segi makna tekstualnya, yang pertama, pembacaan dalam artikel NU Jawa Barat, disitu disebutkan bahwa mudaf diasosiasikan kepada Ulama yang suatu saat akan menggantikan peran Ulama' sebelumnya saat sudah tiada. Dalam arti lain bait tersebut merupakan bait regenerasi yang umum digunakan sebagai dalil dalam untuk membangkitkan semangat generasi muda dalam meningkatkan kapasitasnya sebagai generasi unggul dalam

bidang ilmu pengetahuan. Kedua, tanggapan dari Lukman adalah, ia mengartikan bait di atas bahwa bait tersebut mengisyaratkan tentang hubungan antara seorang santri dengan kiainya agar selalu dijaga baik-baik dengan cara masing-masing. Bagi seorang santri harus mengedepankan sikap hormat, patuh, dan rendah diri di hadapan kiainya, tidak dibenarkan menyombogkan ilmu di hadapannya, dan jika telah menjadi seorang kiai harus tetap menjaga hubungan dengan kiainya dengan cara melazimkan amalan-amalan wirid-wirid yang dilakukan kiainya. Keduanya dapat kita pastikan bahwa mereka adalah pembaca di kalangan Pesantren dengan melihat orientasi dan cakrawala harapan yang menunjukkan sebuah refleksi kesiantrian sebagai wakil dari kalangan Pesantren. Hasil pembacaan keduanya merupakan makna baru yang lahir setelah pemenuhan ruang-ruang kosong yang terdapat pada teks bait Alfyyah tersebut di atas yang memiliki makna asal (tekstual); lafaz yang mengiringi mudaf dapat mengganti kedudukannya dalam i'rab apabila mudaf dibuang.

4. Tanggapan Bait 302

لَا أَقْعُدُ الْجُبْنَ عَنِ الْهَيْجَاءِ * وَلَوْ تَوَالَتْ رُمُ الْأَعْدَاءِ

Tanggapan dari Nurul Azidah, penulis tidak mengetahui secara pasti, kecuali hanya sebuah keterangan dalam alamat di sebuah laman internet yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang penulis aktif di website milik Pondok Situbondo. Artikel tersebut berjudul; Anti Malas. Hasil tanggapan lihat pada pembahasan tanggapan garib pada bab dua.

Hasil tanggapan berisi motivasi bagi seorang pelajar untuk terus semangat dan tidak gampang putus asa, serta bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-cita dan musuh terbesar bagi seorang pelajar adalah rasa malas, sementara Lukman bait di atas berisi tentang semangat dalam berjuang dan larangan dalam meninggalkan perjuangan, ia juga berpendapat bahwa bait di atas bermaksud membentuk pribadi seseorang agar menjadi orang yang tangguh, tidak

gentar menghadapi musuh dalam berperang. Serta mengisyaratkan larangan menjadi seorang pengecut dalam perjuangan menegakkan kebenaran. Hal tersebut membuktikan bahwa ruang kosong yang tersedia sangatlah luas sehingga dapat di isi dengan beragam pemaknaan baru sesuai dengan orientasi pembaca masing-masing yang dalam kajian ini disebut dengan horizon atau cakrawala harapan.

Para penanggap di atas memiliki orientasi makna di luar teks, mereka membaca bait dengan menggunakan perspektif politik. Sebagaimana yang dilakukan oleh Afif, ia membangun prinsip dalam berpolitik di atas bait Alfiyyah dengan mengatakan; Sebuah partai akan besar, tinggi elektabilitasnya jika mau bersatu “biḍammin”, mempersempit perbedaan, serta akan kokoh dan bertahan lama “naṣab” jika mau terbuka “fathan” dengan semua golongan, tak terbatas golongannya saja. Jika hal itu tak dilakukan maka tinggal menunggu kehancurannya”kasran”. Lain halnya dengan Sobih yang mengatakan; bait di atas dianggap sebagai petunjuk dalam memilih parpol untuk nyaleg, amanatnya, pilihlah parpol yang solid agar mampu meraih suara unggul. Bukan parpol yang dalam internalnya sendiri terdiri dari kubu-kubu dan faksi. Begitu pula, pilihlah parpol yang terbuka, bukan kendaraan politik yang mirip perusahaan keluarga.

Sementara Jamhuri dalam tanggapannya menyebutkan bahwa dua bait tersebut memiliki makna di luar teks; Junjung tinggi asas persatuan, bekerja keras dalam kerangka berfikir, dan menghindari perpecahan, bertekad dengan sebuah ketenangan. Selain itu hanyalah sebagai cara lain terciptanya ikatan persaudaraan. Dalam hal ini mereka menunjukkan kreatifitasnya masing-masing dalam memberikan tanggapan dengan menggunakan sudut pandang baru sehingga dapat melahirkan makna baru di luar teks bait Alfiyyah yang dalam penelitian ini disebut pemenuhan ruang kosong dan pemaksimalan kemampuan

merefleksikan horizon harapan yang terdapat pada diri seorang penganggap atau pembaca teks karya.

Semua hasil tanggapan yang dilakukan oleh pembaca di atas merupakan hasil tanggapan yang dimaksudkan untuk memaknai bait Alfiyyah secara bebas dan tidak terpaku pada teks sehingga dalam kajian ini termasuk dalam kategori pemaknaan baru yang diisikan ke dalam ruang kosong yang ada pada bait-bait di atas sesuai dengan cakrawala harapan yang dimiliki oleh penganggapnya. Dalam hal ini ruang kosong terdapat pada peluang makna yang telah diisi oleh pembaca yakni makna baru sebagaimana di atas. Sedangkan cakrawala harapan dapat kita lihat pada orientasi yang dimilikinya yakni pesan-pesan kebaikan tentang saling terbuka, membuang perkara yang dapat menimbulkan perpecahan, dan anjuran untuk istiqamah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat pembaca di kawasan Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kalangan Pesantren dan kalangan akademisi. Kalangan pembaca pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua katogori yakni, pembaca yang memiliki karya hasil tanggapan secara utuh berupa buku atau kitab, dan pembaca yang hanya memiliki hasil tanggapan secara parsial dengan memberikan tanggapan pada teks-teks tertentu saja sebagaimana yang telah luas beredar di media sosial. Diantara pembaca yang memiliki karya hasil tanggapan secara utuh adalah; Bisri Musthofa dengan karyanya yang berjudul; *Ausatul Masalik Li Alfiyyat Ibn Mālik*, Ahmad Muthahar dengan karya; *Alwafiyah Fī Alfiyyah Tarjamatu wa Syarḥ wa Jadwal*, Misbah Musthafa dengan karya; *Tarjamatu Sugra Alfiyyah Ibn Mālik*, Ahmad Abul Fadhol dengan karyanya; *Tashilul Masalik Fi Ilmi an-Nahwi wa as-Sharfi*, Syarafuddin Husain dengan judul kitab; *Minhatul Malik Fi Tarjamati Alfiyyah Ibn Mālik Bi Al-Lugatil Indonesiyyah*, dan Abdurrahman dengan kitabnya; *Sullam al-Tashil Fi Tarjamati Alfiyyah Ibn Mālik Bilma'na Ala Pesantren*, Muhammad Aniq Muhammadun dengan kitabnya *Tashīl al-Salik fi Tarjamati Alfiyyah Ibni Mālik*, Santri-santri Madrasah Hidayatul Mubtadi'in dengan karyanya berjudul *Taqrīrat Alfiyyah Ibn Mālik Fi al-Nahwi wa al-Şarfi*, Serta terdapat pula hasil tanggapan yang masih berupa naskah yang belum diterbitkan yakni Naskah Ibn Busaeri 'Ala Matni Alfiyyah Ibn Mālik karya Ahmad Sa'dun Akbar Rembun Pekalongan, dan Naskah Ta'liqat wa al-Murad 'Ala Nazm Alfiyyah Ibn Mālik karya Muhammad Zainuddin Lebakgowah Tegal. Hasil tanggapan pada kalangan ini memiliki kesamaan dengan pembacaan yang berkembang di kalangan sarjana Arab Islam, hanya saja merupakan sebua hasil karya tanggapan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pembaca setempat dengan penyampaian yang lebih mudah dipahami.

Berikutnya adalah ragam tanggapan yang berkembang di kalangan pesantren yang berupa artikel dan telah beredar luas di media sosial. Hasil pembacaan di kalangan ini memiliki tanggapan secara parsial yang diwakili oleh; Nur Kholis Setiawan dengan judul tulisan; Pilar Alfiyyah Ibn Mālik, Agus Maftuh Abegebriel dengan judul tulisan; Diplomasi Alfiyyah Ibn Mālik di Arab Saudi, Ulil Abshar Abdala dengan judul tulisan; Manajemen Organisasi Alfiyyah, Jamil Munawwir dengan judul tulisan; Tafsir Lokalisasi Bait Alfiyyah, dan Tholhah Alfayad dengan judul tulisan; Kalau Ingin Mendapatkan Istri Sholihah Harus Hafal Alfiyyah Ibn Mālik. Pada kalangan ini hasil pembacaan cenderung keluar dari konteks pembahasan ilmu nahwu, mereka berorientasi pada hal-hal di luar ilmu nahwu seperti tentang politik, birokrasi, moral, dan nasehat-nasehat tentang kehidupan.

Kalangan pembaca akademik banyak melahirkan hasil tanggapan atas teks nazm Alfiyyah Ibn Mālik, mereka banyak mengkajinya dengan menggunakan teori-teori bahasa dan sastra diantaranya seperti yang dilakukan oleh Muhamad Jaeni dengan karyanya yang berjudul; Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Nazam Alfiyyat Ibn Mālik Sebagai Media Hapalan, Kaian Bahasa Dan Trasformasi Nilai-Nilai Moral Santri (Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis), juga seperti tanggapan yang dilakukan oleh Siti A'isyah dengan karyanya yang berjudul; Khayal Fi Nazami Alfiyyah Ibn Mālik, serta penelitian yang dilakukan oleh Muhammad War'i dengan judul; Prinsip-prinsip Filsafat Bahasa Dan Etika Dalam Pemaknaan Kalam Ibnu Malik (Tinjauan Hermeneutik), dan Achmad Afidl Ni'ama dengan judul penelitian; Nilai-Nilai Akhlak Dalam Nazam Alfiyyah Ibn Mālik Fī an-Nahw wa aṣ-Ṣarf dan Relevansiny dengan Pendidikan Agama Islam. Kalangan ini memberikan tanggapannya dengan sangat terbatas, sebab tidak semua teks Nazm Alfiyyah mendapatkan perhatiannya, dengan kata lain tanggapan mereka bersifat parsial hanya teks-teks tertentu saja yang sesuai dengan teori bahasa dan sastra yang mereka gunakan dalam penelitiannya.

Nazm Alfiyyah Ibn Mālik juga mendapatkan tanggapan di kalangan masyarakat pembaca kreatif. Kalangan ini banyak sekali melahirkan beragam hasil tanggapan atas teks nazm Alfiyyah Ibn Mālik. Mereka cenderung bebas dan benar-benar lepas dari kungkungan tekstual yang pada akhirnya menjadikan mereka menjadi pembaca kreatif dan menghasilkan pembacaan yang garib (aneh). Diantara hasil tanggapan yang lahir dari masyarakat pembaca ini adalah; tulisan dengan judul; Falsafah Syair Alfiyyah Ibn Mālik yang ditulis oleh Ahsan Milady Al Kiffanaty, Hoaks dan Fitnah Cukup Dijawab dengan Alfiyyah yang ditulis oleh Ulil Absor, Bait-bait Magic Alfiyyah yang ditulis oleh Lukman, Analisis Elektabilitas Politik dalam Alfiyyah yang ditulis oleh Moh Afif Sholeh, Tips Nyaleg Ala Kitab Alfiyyah Ibn Mālik yang ditulis oleh Sobih Adnan, Resep Anti Malas Ala Kitab Alfiyyah Ibn Mālik yang ditulis oleh Nurul Azidah, dan tanggapan yang ditulis dalam laman internet pada website milik NU Jawa Barat dengan judul artikel; Alfiyyah yang Populer Itu. Di kalangan inilah teks nazm Alfiyyah Ibn Mālik menjadi semakin hidup dan menjelma menjadi sebuah nilai-nilai baru dalam kehidupan sosial masyarakat, dan sekaligus menjadi bukti atas keberkahan teks bait Alfiyyah dan penciptanya yang mampu menciptakan ruang-ruang kosong untuk kemudian dapat diisi dengan berbagai macam interpretasi pemaknaan sesuai dengan cakrawala yang dimiliki oleh masing-masing pembacanya.

Demikianlah beberapa poin yang kiranya dapat menjadi kesimpulan dari penelitian ini, yang jika dilihat secara periodik pemaknaan bait-bait nazm Alfiyyah Ibnu Malik benar-benar mengalami perluasan orientasi pemaknaan pada periode saat ini, yakni ketika bait-bait nazm Alfiyyah berada di hadapan para kiai-santri dan kaum muda milenial yang kreatif.

B. Saran

Penulis sadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat subyektifitas penulis, baik dalam pemilihan data-data primer sebagai objek kajian yang penulis masukkan dalam karya ini berupa kitab-kitab karangan dari para penanggap/pembaca daerah tempat penulis tinggal dan hanya atas dasar

intensitas penulis dalam berinteraksi dengan kitab-kitab tersebut sehingga tulisan ini tidak mampu menjangkau ke seluruh wilayah Indonesia, yang penulis yakin masih banyak karya-karya tanggapan yang berbahasa dan berciri khas daerah masing-masing. Maka dari itu sebagai saran penulis, hendaknya para pembaca tidak terlalu mempersoalkan hal itu, sebab dalam penelitian ini sebagaimana yang telah penulis terangkan dalam sub bab metode dan tehnik penelitian yang penulis gunakan hanyalah sebatas memberikan sedikit gambaran tentang periodisasi tanggapan masyarakat pembaca yang masing-masing memiliki kecenderungan sendiri-sendiri dari siapa dan dari mana tanggapan itu lahir. Jadi penulis hanya mencomot beberapa karya dari sekian banyaknya karya sebagai perwakilan kalangan dan kawasan kelahiran karya yang dimaksud tersebut.

Saran berikutnya, hendaknya para pembaca adalah orang yang cakap dalam hazanah pengetahuan pesantren dan mereka yang telah akrab dengan kitab-kitab kuning, adapun bagi pembaca pemula hendaknya mau belajar kepada guru atau atau siapapun yang mumpuni dalam kajian ini. Kemudian saran terakhir dari penulis untuk para pembaca dan peneliti adalah carilah sebanyak-banyaknya kesalahan dan kelemahan yang ada di dalam tulisan ini agar dapat membuka celah baru bagi lahirnya karya tulis baru yang lebih baik dan tentunya lebih memiliki obyektifitas. Demikian kiranya semoga saran tersebut dapat diterima dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab, Buku dan Terjemahan

Abdurrahman, Sullam At-Tashil Fi Tarjamati Alfiyyah Ibn Malik, Magelang : Ma'had at-Tarbiyyah al-Islamiyyah as-Salafiyyah., Tanpa Tahun.

Abdullah, Bahauddin, Syarhul 'Allamah Ibnu Aqil Ala Alfiyah Jamaluddin Muhammad bin Abdillah bin Malik, Surabaya : Darul Ilmi, Tanpa Tahun.

Abdurrahman, Jalaluddin, Syarhul Al-Imam Al-'Allamah as-Syaikh Jalaluddin as-Suyuthi (Bahjatul Mardiyah Fi Syarhil Alfiyah Li Imam Jamaluddin Muhammad bin Abdillah bin Malik, Surabaya : Darul Ilmi, Tanpa Tahun.

Abdurrahman, Jalaluddin, Bughyatul Wa'ah Fi Thabaqatil Lughawiyyin Wa an-Nukhah, Beirut : Maktabah Asyriyah.

Abdus Salam, Izzuddin, Tahishul Ibarat Fi Nahwi Ahli Isyarat, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2006.

Abi Fadhal, Ahmad, Tashilul Masalik Ila Alfiyyah Ibn Malik, Langitan: Al-Ma'had Al-Islami Al-Salafi, Tanpa Tahun.

Abu Bakar, Bahrin, Terjemahan Alfiyah Syarah Ibnu Aqil, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.

Asmuni, Sarhu al-Asmuni al-Musamma Minhaj al-Salik Ila Alfiyyah Ibn Malik, Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, Tanpa tahun.

Ahmad Sa'dun Akbar, Naskah Ibn Busaeri 'Ala Matni Alfiyyah Ibn Mālik Badruddin, Syarhu Alfiyyah Ibn Mālik Li Ibni al-Nāzim, Iran: Intisyarat Nasiru Khasrun, 1342.

Dayf, Syauqi, Al-Madarisu al-Nannahwiyyah, Mesir : Daar al-Ma'arif, 1967.

Dayf, Syauqi, Tarikh a-Adab al-Arabi 1 al-Aşru al-Jahili. Kairo : Daar al-Ma'arif. 1960.

Endraswara, Suwardi, Metodologi Penelitian Sastra, Yogyakarta: Media Pressindo. 2008.

Fauzan Badri, Amin, Al-Ikhtishar Fi Nahwi wa as-Sharfi wa yahtawi ala Alfiyyah Ibn Malik, Kudus : Menara Kudus. Tanpa Tahun.

Hakim, Taufiqul, Amsilati (Metode Praktis Mendalami al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning), Jepara : Al-Falah Offset, 2003.

Holilulloh, Adni dkk, Ringkasan Nawhu Sharaf (Karakteristik Kitab Alfiyah Ibnu Malik, Al-Imrithy dan Nazam Maqsud), Yogyakarta: Trussmedia Grafika. 2019.

Husain, Syarifuddin, Minhatul Malik Fi Tarjamati Alfiyyah Ibn Malik Billughati al-Indunisiyyah, Semarang : Karya Toha Putra, Tanpa Tahun.

Iser, Wolfgang, The Act Of Reading : Theory of Aesthetic Response, Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press. 1987.

Jabrohim, Metodologi Penelitian Sastra, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. 2001.

Junus, Umar, Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar, Jakarta: Gramedia. 1985.

James L. Machor, Philip Goldstein, Reception Study From Literary Theory To Cultural Studies, New York: 2001.

Khalid, I'rab Alfiyah al-Musamma Tamrin at-Tulab Fi Sana'ah al-I'rab Li Syaikh al-Imam al-A'allahah Khalid bin Abdillah al-Azhari, Surabaya : Nasyrul Misyriyyah, Tanpa Tahun.

Kamil, Ahmad, Dkk, Menyelami Samudra Arudh, Kediri : Fathul Ulum. 2011.

Karim, Abdul, Nahwul Qulub, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, Tanpa Tahun.

Khalid, I'rab al-Alfiyyah al-Musamma Tamrin al-Tulab, Surabaya: Dar al-Nasar al-Misriyyah, Tanpa Tahun.

Khudlori, Agus, Catatan Pemikiran Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan Tentang Wahabisme, Jakarta: Wali Pustaka, 2017.

Luqman, Muhammad, Nada Antologi Sya'ir-sya'ir Indah dalam Alfiyah, Jombang: Daar al-Aarifiin. 2019.

Majid, Abdul, Irsyad al-Saalik, tanpa keterangan kota penerbit dan tahun terbit.

Muhammad, Irsyadu al-Sālik Ila Halli Alfiyyah Ibn Mālik, Aḍwā as-Salafi, Tanpa Kota dan Tahun.

Muthahar, Ahmad, Al-Wafiyyah Fi Alfiyah Tarjamah Wa Syarhu Wa Jadwal, Semarang: Pustaka Awaliyyah, Tanpa Tahun.

Musthafa, Bisri, Ausatul Masalik Li Alfiyyah Ibn Malik, Kudus: Menara Kudus, Tanpa Tahun.

Muhammad Zainudin, Naskah Ta'liqat wa al-Murad 'Ala Nazm Alfiyyah Ibn Mālik.

Nafis, Muhammad, At-Ta'liqatul Markhiyyah Ala Syawahidi Ibnu Aqil al-Mu'allaqati Billughatil Jawiyyah, Surabaya: Al-Ihsan, 1403.

Pati, Supirso, *Tata Bahasa Kalbu Nahwul Qulub Imam Al-Qusyairi*, Jakarta: Wali Pustaka, 2019.

Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Qadir, Abdul, *Munyatul Faqir al-Mutajarrid wa siratu al-Muridi al-Mutafarrid*, Suriyyah: Darul Hayat. Tanpa Tahun.

Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Rohman, Kholilur, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, Jombang: Darul Hikam, 2008.

Sawahid Ibnu Aqil, Terj. Ibnu Mudhofar, Tsany, Kudus: Menara Kudus, 2004.

Setiawan, M. Nur Kholis, *Menata yang Terserak Akademisi di Pusaran Birokrasi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.

Setiawan, M. Nur Kholis, *al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*, Yogyakarta: Elsaq, 2008.

Sholehuddin M., Shofwan, Ibnu, *Ikhtiṣār al-maqāṣid Terjemah Alfiyah Ibnu Mālik*, Jombang: Dar al-Hikmah, 2007.

Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta : Giri Mukti Pasaka. 1988.

Wafi, Muhammad, Bahauddin, Ahmad, *Khazanah Andalus Menguak Karya Monumental Alfiyyah Ibn Malik*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003.

Zaini Musthafa, Misbah, *Tarjamatu Sughra Alfiyyah Ibn Malik*, Surabaya : Al-Ihsan, Tanpa Tahun.

Zaini Dahlan, Ahmad, *Dahlan Alfiyah Syarhu Matan al-Alfiyah al-Mulaqab Bil Azhari al-Zainiyah*, Singapura-Jedah: Haramain, Tanpa Tahun.

Jurnal Penelitian Ilmiah

Fathkhiyya Khunainatuz, Izza, Ashoumi, Hilyah, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Makna Tersirat Nadzam Alfiyyah Ibn Malik dan Aktualisasinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern*, Aattaqwa : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 16 Nomor 1 Maret 2020; p-ISSN: 1693-0693-0649; 01-14, 2020

Heriyanto. (Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif. *Jurnal ANUVA* Volume 2 (3). 2018. 317-324.

Hariti Sastriyani, Siti, (Karya Sastra Perancis Abad ke-19 Madame Bovary dan Resepsinya di Indonesia). Dalam Jurnal Humaniora, Volume XIII, No. 3/2001, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001). 253.

Jaeni, Muhamad. “Tafsira Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Nadham Alfiyah Sebagai Media Hapalan, Kajian Bahasa Dan Trasformasi Nilai-Nilai Moral Santri (Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis)”. International Journal Ihya' Ulum Al-Din. Vol. 19 No 2 (2017). 292.

Rahima, Ade, Literature Reception (A Conceptual Overview), Jurnal Ilmiah Dikdaya, Vol 6, No 1 (2016).

Rahmawati, Dini Eka, (Resepsi Cerita Rakyat Bledhug Kuwu). Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. 2008. 22.

War'i, Muhammad, Prinsip-Prinsip Filsafat Bahasa Dan Etika Dalam Pemaknaan Kalam Ibnu Malik (Tinjauan Hermeneutik) Al-Fathin Vol. 1 Edisi Juli-Desember 2018

Artikel dan Sumber Internet (Tematik)

Anti Malas Oleh Nurul Azidah: <http://mahadaly-situbondo.ac.id/resep-anti-malas-ala-alfiyah-ibnu-malik/>

Bait-Bait Magic Al-Fiyyah:
<http://cahayailmucia.blogspot.com/2012/05/bait-bait-magic-alfiyyah.html?m=1>

<http://www.alhidayahkroya.com/2016/06/bait-bait-magic-nadzom-alfiyyah.html>

<http://mulmarifahyoungest.blogspot.com/2016/02/bait-bait-magic-alfiyah.html>

Diplomasi Alfiyyah Ibn Malik di Arab Saudi Oleh Agus Maftuh Abegebriel: <https://www.nu.or.id/post/read/118918/diplomasi-alfiyah-ibnu-malik-di-arab-saudi>

Dhiya' Muhammad, “Cara Berlogika Ibnu Mālik dalam Alfiyah Menjelaskan Akidah Asy'ariyah”, Sanad Media, 2020, 16-11-2021, <https://sanadmedia.com/post/cara-berlogika-ibnu-malik-dalam-alfiyah-menjelaskan-akidah-asyariyah>.

Elektabilitas Politik Dalam Alfiyah Oleh Moh. Afif Sholeh : <http://mohafifsholeh.blogspot.com/2018/03/analisis-elektabilitas-politik-dalam.html?m=1>

Filsafat Nahwu Oleh Muhammad Jamhuri:
<https://dokumenisdaf.blogspot.com/2017/05/filsafat-nahwu.html?m=1>

Filosofi Hidup Keharmonisan Rumah Tangga

<http://musyawarahalat.blogspot.com/2016/12/filosofi-hidup-keharmonisan-rumah.html?m=1> dan <https://web.facebook.com/musyawahrokitab/>

Falsafah Sya'ir-sya'ir Ibnu Malik Oleh Ahsan Milady Al kiffanaty:
<http://kitabalfiyah.blogspot.com/2017/02/falsafah-syair-alfiyah-ibnu-malik-ahsan.html>

Hoaks dan Fitnah Cukup Dijawab dengan Alfiyah Oleh Ulil Absor
<https://assalafiyahbrebes.com/hoaks-dan-fitnah-cukup-dijawab-dengan-alfiyah/>

Ilmu Laduni Oleh Kiai Husain Muhammad:
<https://www.huseinmuhammad.net/satu-jam-bersama-gus-mus-6/>

Ingin Mendapatkan Istri Shalehah Oleh M. Tholhah Alfayad:
<https://alif.id/read/mtf/mengenal-kitab-pesantren-26-kalau-ingin-mendapatkan-istri-sholihah-harus-hafal-alfiyah-ibnu-malik-b229653p/>

Kiai Jamil Munawwir:
<https://www.kompasiana.com/padlilsyah/54f68107a3331103198b4d59/tafsir-lokalisasi-bait-alfiah>

Kitab Alfiyah yang Populer itu Oleh Didin Nugraha:
<https://ltnnujabar.or.id/kitab-alfiyah-yang-populer-itu/>

Manajemen Organisasi Alfiyah Oleh Ulil Abshar Abdalla:
<https://pikiranwhs.blogspot.com/2017/08/manajemen-organisasi-alfiyah.html?m=1>

Riwayat Kisah Kiai Khalil Bangkalan Oleh Syaifuddin Syadiri: <https://al-ibar.net/inspirasi/80/ketika-syaichona-cholil-bangkalan-menjawab-pertanyaan-dengan-nadzam-alfiyah>

Tips Nyaleg ala Kitab Alfiyah Ibn Malik Oleh Sobih Adnan:
<https://alif.id/read/sobih-adnan/tips-nyaleg-ala-kitab-alfiyah-ibnu-malik-b210691p/>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA